



**ADAPTASI MASYARAKAT BERBURU-MERAMU TERHADAP
PERUBAHAN LANSKAP: STUDI KASUS MASYARAKAT
PUNAN KELAY DI KAMPUNG LONG SEP, KALIMANTAN
TIMUR**

PENELITIAN SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

Oleh:

Andreas Novales Rumapar

NIM: 13040218140093

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI SOSIAL
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andreas Novales Rumapar
NIM : 13040218140093
Program Studi : S1 Antropologi Sosial

Dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Adaptasi Masyarakat Berburu-Meramu terhadap Perubahan Lanskap: Studi Kasus Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep”** adalah benar-benar karya ilmiah saya sendiri, bukanlah hasil plagiat karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan. Semua kutipan yang ada di skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya berdasarkan tata cara penulisan kutipan yang lazim pada karya ilmiah.

Semarang, 6 Juni 2023
Yang Menyatakan

Andreas Novales Rumapar
NIM. 13040218140093

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Pemburu-peramu bukanlah sisa kelompok yang ditinggalkan oleh kemajuan, tetapi mereka adalah manusia yang telah membuat pilihan tentang cara hidupnya.

– B. Selatto

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri karena sudah berusaha menyelesaikan hingga akhir. Kepada seluruh anggota keluarga, kepada Papi (Denny Paskaris Rumapar), kepada Mami (Juariah), kepada kakak dan adik (Peter, Rachel, dan Angeline). Skripsi ini juga saya persembahkan kepada masyarakat Long Sep yang dengan sepenuh hati menerima dan membantu dalam pengambilan data. Terakhir, saya persembahkan kepada Dr. Adi Prasetyo yang telah banyak menyumbangkan waktu, tenaga, finansial, moral, dan sebagainya, Tentu saja skripsi ini tidak akan berjalan tanpa kehadiran beliau di hidup saya.

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Adaptasi Masyarakat Berburu-Meramu terhadap Perubahan Lanskap: Studi Kasus masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep” telah disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi pada:

Hari : Senin

Tanggal : 04 Juni 2023

Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum
NIP.196008191990011001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Berburu-Meramu Terhadap Perubahan Lanskap: Studi Kasus Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, Kalimantan Timur” ditulis oleh Andreas Novales Rumapar (13040218140093) telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata 1 Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, pada:

Hari/tanggal : Senin, 27 Juni 2023

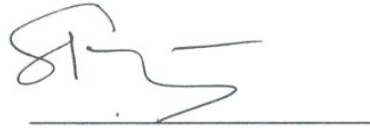
Pukul : 10.30 – 11.30 WIB

Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro:

Ketua Penguji,

Dr. Suyanto, M.Si

NIP. 196603111994031003



Anggota I,

Dani Mohammad Ramadhan, M.Ant

NIP. H.7.199303152022041001



Anggota II

Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum

NIP.196008191990011001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Nurhayati, M.Hum
NIP. 196610041990012001

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kepada Tuhan Yesus Semesta Alam, karena kasih dan penyertaannya penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Adaptasi Masyarakat Berburu dan Meramu terhadap Perubahan Lanskap: Studi Kasus masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, Kalimantan Timur”.

Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Antropologi Sosial pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dalam penyusunan skripsi, pengambilan data dan segala proses lainnya hingga selesai penulis banyak mendapat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Dr. Nurhayati, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Dr. Suyanto, M.Si. Selaku Ketua Program Studi Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro sekaligus Dosen Wali penulis.
3. Dr. Budi Puspo Priyadi, M.Hum. Selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih telah meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis di dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Adi Prasetyo. Selaku mentor dalam melakukan penelitian dan penulisan. Terimakasih telah meluangkan waktu, materil, dan tenaga untuk membimbing penulis di dalam penyusunan skripsi dan penelitian lainnya.
5. Seluruh dosen Program Studi Antropologi Sosial dan dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya yang telah memberikan ilmu yang sangat berharga kepada penulis selama masa perkuliahan.
6. Seluruh anggota keluarga (Denny Paskaris, Juariah, Peter, Rachel, dan Angeline) yang saya sayangi dan banggakan. Terima kasih sudah memberikan *support* yang terbaik dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh masyarakat Kampung Long Sep. Terima kasih sudah memberikan jalan untuk melakukan pengambilan data disana. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah menerima penulis dengan hangat.

8. Seluruh anggota CSR PT. DSNG. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian di wilayah PT. DSNG. Penulis juga berterima kasih karena telah meluangkan tenaga, waktu, dan materil pada saat melakukan pengambilan data.
9. Kepada Bayu Kurniawan, Agnes, Kendito, dan Manarul. Penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan support dalam proses penyusunan proposal, pengambilan data, sampai skripsi ini selesai.
10. Kepada Muhammad Fais, Muhammad Pandu, dan Lie Vena. Penulis mengucapkan terima kasih karena telah meminjamkan laptopnya pada saat proses penyusunan skripsi.
11. Kepada teman-teman kontrakan (Acim, Pandu, Em, Adit, Charly, Omi, Ocín, Angga, Abdu, danis). Penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan support yang terbaik.
12. Kepada seluruh teman-teman Antropologi Sosial 2018, terkhusus kepada Sultanán (Abid, Rafael, Bisma, Ryan, TM, Pam-pam, Faris, Bagus, Sultan, Atal, dan Ditto). Terima kasih telah menemani penulis pada masa-masa awal perkuliahan hingga sekarang.
13. Kepada seluruh teman-teman KAWAN, ARE, Purmana art & coffe, Hysteria, ICSD, Padma dan Kayo. Penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan pengalaman kerja yang tak terlupakan.

Tulisan ini tentu tidak lepas dari ketidaksempurnaan. Penulis menyadari terdapat kekurangan di dalam penulisan skripsi ini oleh karena itu, jika terdapat salah kata dan makna, penulis mohon maaf. Semoga karya ini dapat bermanfaat.

Semarang, 05 Juni 2023

Andreas Novales Rumapar

ABSTRAK

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah melakukan perburuan sudah dari nenek moyang mereka. Berawal dari fungsinya yang subsisten, praktik berburu-meramu mengalami perubahan fungsi menjadi komersial. Perubahan fungsi tersebut adalah bentuk adaptasi mereka dalam memanfaatkan peluang. Proses migrasi dan interaksi mereka dengan pengepul atau tengkulak juga menjadi faktor perubahan-perubahan yang mereka alami dalam memanfaatkan alam. Kampung Long Sep berada di wilayah perkebunan sawit milik PT. DSNG yang berada di kecamatan Wahau, Desa Muara Wahau. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji perubahan-perubahan praktik budaya yang terjadi terhadap perubahan lanskap yang dialami oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama yaitu Diskursus masyarakat berburu-meramu, Lanskap Budaya, dan teori adaptasi. Perubahan lanskap yang terjadi adalah berubahnya lingkungan mereka yang awalnya hutan menjadi perkebunan sawit, selain secara parsial lanskap mereka juga berubah secara budaya, hubungan mereka yang awalnya dengan tengkulak atau pengepul saat ini mereka berinteraksi dengan perusahaan. Melalui perubahan lanskap yang ada masyarakat Punan Kelay merespon dengan bentuk-bentuk adaptasi seperti munculnya budaya berburu di perkebunan sawit, perubahan aktivitas ekonomi, perubahan ketergantungan, dan bentuk-bentuk adaptasi yang lain.

Kata Kunci: Masyarakat berburu-meramu, perubahan lanskap, Adaptasi, Punan Kelay

ABSTRACT

The Punan Kelay people in the village of Long Sep have been hunting since their ancestors. Starting from its subsistence function, the practice of hunting-gathering has changed its function to become commercial. The change in function is a form of adaptation in taking advantage of opportunities. Migration processes and their interactions with collectors or middlemen are also a factor in the changes they experience in utilizing nature. Kampung Long Sep is located in the oil palm plantation area owned by PT. DSNG is located in the Wahau sub-district, Muara Wahau Village. This research seeks to examine changes in cultural practices that occur in relation to landscape changes experienced by the Punan Kelay people in Long Sep village. This study uses a qualitative method with an ethnographic approach. This study uses three main theories, namely the discourse of the hunter-gatherer community, cultural landscape, and adaptation theory. The change in landscape that occurred was a change in their environment which was originally a forest to become an oil palm plantation, apart from partially their landscape also changed culturally, their relationship that was originally with middlemen or collectors now they interact with companies. Through changes in the existing landscape, the Punan Kelay people respond with forms of adaptation such as the emergence of a culture of hunting in oil palm plantations, changes in economic activity, changes in dependency, and other forms of adaptation.

Keywords: Hunting-gathering communities, landscape change, Adaptation, Punan Kelay

DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
Daftar Gambar.....	xii
Daftar Tabel	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	7
1.4. Manfaat penelitian	7
1.4.1. Manfaat teoritis.....	7
1.4.2. Manfaat Praktis.....	7
1.5. Kerangka Teoritik	7
1.5.1. Tinjauan Pustaka	7
1.5.2. Landasan Teori	10
1.5.2.1. Diskursus Masyarakat Berburu-Meramu.....	10
1.5.2.2. Landskap Budaya.....	14
1.5.2.3. Adaptasi.....	16
1.5.3. Kerangka Berfikir.....	19
1.6. Metode Penelitian.....	20
1.6.1. Pendekatan Penelitian	20
1.6.2 Tempat dan waktu penelitian	23
1.6.3. Pemilihan Informan.....	23
1.7. Analisis Data.....	24
BAB 2 PUNAN KELAY DI KAMPUNG LONG SEP.....	25
2.1. Masyarakat Punan.....	25

2.2. Sejarah dan Asal-usul Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	29
2.3. Komposisi Penduduk di Kampung Long Sep	38
2.4. Siklus Hidup Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	41
2.5. Bahasa Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	48
2.6. Kepercayaan & Agama Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	51
2.7. Kekerabatan dan Sistem Kepemimpinan Orang Punan Kelay di Kampung Long Sep	55
BAB 3 PERUBAHAN LANSKAP MASYARAKAT PUNAN KELAY DI KAMPUNG LONG SEP	60
3.1. Kondisi Geografi dan Potensi Alam	60
3.2. Lanskap Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	62
3.2. Pola Berburu-Meramu Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	68
3.4. Pola Nomaden Orang Punan Kelay di Kampung Long Sep	84
BAB 4 ADAPTASI MASYARAKAT PUNAN KELAY TERHADAP PERUBAHAN LANSKAP	90
4. 1. Perubahan Pola Hidup Dari Nomaden ke Menetap	90
4.2. Perubahan Mata Pencaharian	99
4.4. Pola dan Perubahan Berburu dan Meramu	101
BAB 5 KESIMPULAN	108
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN	119

Daftar Gambar

Gambar 2.1. Persebaran Masyarakat Punan	28
Gambar 2.2. Peta Migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.....	31
Gambar 2.3. Bekas Kampung Masyarakat di Long Selek	33
Gambar 2.4. Gapura Kampung Long Sep	35
Gambar 2.5. Keruangan Kampung Long Sep	38
Gambar 2.6. Kampung Long Sep	37
Gambar 2.7. Lokasi Kampung Long Sep	38
Gambar 2.8. Siklus Hidup Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.....	44
Gambar 2.9. Skema pertukaran barang antara Punan, dayak, dan para pedagang ...	46
Gambar 2.10. Kondisi gereja Long Sep.....	55
Gambar 2.11. Sistem Kekerabatan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long.....	56
Gambar 3.1. Konsep lanskap hutan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	65
Gambar 3.2. lanskap masyarakat Punan Kelay	67
Gambar 3.3. Hasil buruan masyarakat Punan Kelay	69
Gambar 3.4. Peta area berburu masyarakat Punan Kelay Kampung Long Sep	70
Gambar 3.5. Aktivitas berburu dan meramu	73
Gambar 3.6. <i>Tracking</i> wilayah berburu Telen.....	77
Gambar 3.7. <i>Tracking</i> wilayah berburu Ud.....	78
Gambar 3.8. <i>Tracking</i> wilayah berburu Hulu Wahau.....	83
Gambar 3.9. <i>Tracking</i> wilayah berburu Melenyu.....	80
Gambar 3.10. <i>Tracking</i> wilayah berburu Selek.....	82
Gambar 3.11. <i>Tracking</i> wilayah berburu perkebunan sawit.....	83
Gambar 3.12. Peta Jalur nomadik masyarakat Punan Kelay.....	87
Gambar 4.1. Komposisi dan jumlah pekerjaan masyarakat Kampung Long Sep...100	
Gambar 4.2. Buruh rawat (kiri) dan buruh angkut (kanan)	101

Daftar Tabel

Tabel 2.1. Kronologi migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	30
Tabel 2.2. Populasi Masyarakat Long Sep	39
Tabel 2.3. Kesukuan Masyarakat Long Sep	41
Tabel 2.4 Hubungan Antara Masyarakat Adat Punan Kelay dengan Suku Lain di Kampung Long Sep	47
Tabel 2.5. Tabel bahasa Punan Kelay	50
Tabel 2.6. Aktor masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	58
Tabel 3.1. Lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.....	64
Tabel 3.2. Identifikasi lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. ...	66
Tabel 3.3. Pola dan Pengetahuan Perburuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep	72
Tabel 3.4. Pola Berburu masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.....	73
Tabel 3.5. Tabel Nomadik masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.....	86
Tabel 4.1 Tabel perubahan pola hidup dari fase Nomadik-Sedentery.....	98
Tabel 4.2. Komparasi lanskap hutan dan perkebunan sawit.....	102
Tabel 5.1. Tabel bentuk adaptasi masyarakat Punan Kelay	112

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keragaman budaya yang sangat tinggi. Dari hasil Laporan BPS (2010) tentang kelompok etnis di Indonesia, diketahui terdapat kurang lebih 1.331 kelompok etnik, di mana masing-masing etnik tersebut mempunyai kebudayaannya sendiri. Kebudayaan etnik tersebut sangat kuat dipengaruhi oleh pola hidup dan interaksinya dengan kelompok etnik dan peradaban lainnya. Selain itu, Indonesia memiliki wilayah alam yang mendukung tingkat keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia (LIPI, 2008). Supriatna (2008) mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara di dunia yang mempunyai '*mega diversity*' atau menjadi pusat keanekaragaman hayati dunia. Letaknya di wilayah tropis dengan curah hujan yang tinggi, menjadikan ekosistem Indonesia kaya akan flora dan fauna. Keberadaan ekosistem lingkungan alam yang kaya ini ikut juga mempengaruhi dan menentukan kebudayaan serta pola penghidupan kelompok-kelompok etnik yang hidup di Indonesia.

Menurut Suparlan (2003: 2) kebudayaan adalah pedoman bagi kehidupan yang dimiliki bersama oleh anggota masyarakat suatu kelompok atau suku, di mana pedoman tersebut bersifat menyeluruh bagi kehidupan sebuah masyarakat. Dengan demikian kebudayaan dilihat sebagai suatu sistem acuan dalam tingkat pengetahuan & kesadaran pemiliknya. Sebagai satuan ide, kebudayaan terdiri atas seperangkat nilai dan norma yang berisikan larangan-larangan untuk melakukan suatu tindakan dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam, serta berisi serangkaian konsep-konsep dan model-model pengetahuan mengenai berbagai tindakan dan tingkah laku yang diwujudkan oleh pendukungnya dalam menghadapi suatu lingkungan sosial, kebudayaan, dan alam. Dengan demikian kebudayaan dapat dimaknai sebagai serangkaian aturan, petunjuk, rencana, dan strategi yang terdiri atas model-model kognitif yang dipunyai manusia, dan digunakannya secara selektif dalam

menghadapi lingkungannya sebagaimana terwujud dalam tingkah laku dan tindakan-tindakannya yang bersifat fungsional.

Salah satu bentuk kebudayaan yang ada di Indonesia adalah pola penghidupan masyarakat yang berdasarkan lingkungan sekitarnya. Pola tersebut memiliki karakternya masing-masing. Pola penghidupan yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah pola penghidupan kelompok suku yang masih menerapkan praktik *hunter and gatherer* atau berburu-meramu. Praktik berburu-meramu jika kita mengacu kepada konsep kebudayaan yang didefinisikan oleh Parsudi Suparlan di atas maka praktik tersebut dianggap tidak hanya sebagai suatu tindakan pencarian penghidupan saja, tetapi juga sebagai suatu ciri sistem pengetahuan yang menjadi acuan atau pedoman bagi kelompok tersebut dalam menginterpretasikan alamnya.

Kelompok masyarakat yang mempunyai ciri berburu-meramu ini masih ada dalam masyarakat Indonesia. Prasetijo (2015) mengkategorikan Orang Rimba sebagai salah satu etnik di Indonesia yang masih mempraktikkan tradisi berburu-meramu yang kuat sehingga menjadi ciri budaya kelompok etnik. Hoffman (1986) menyebutkan bahwa Punan adalah kelompok masyarakat berburu-meramu yang ada di Kalimantan. Praktik budaya berburu-meramu sendiri adalah suatu praktik tentang awal mula peradaban bagaimana manusia berkehidupan berdasarkan pola hidupnya yang sangat bergantung dari alam (Childe, 1926). Berburu dan meramu merupakan suatu cara penghidupan atau dengan cara berburu dan mengumpulkan makanan dari hutan dengan tidak menanamnya atau dikenal juga dengan istilah *food gathering*. Aktivitas berburu sendiri sudah dilakukan oleh manusia pada awal perkembangan peradaban sehingga dikenal sebagai suatu bentuk penghidupan sederhana pada masa prasejarah. Menurut Peter (2006: 103–130), salah satu ciri masyarakat berburu-meramu adalah mereka selalu berpindah-pindah tempat (*nomaden*) mengikuti musim makanan, yang mana jika makanan di tempat mereka habis, mereka akan pindah ke tempat dengan persediaan makanan yang mencukupi.

Praktik berburu-meramu pada masyarakat Indonesia masih eksis sampai sekarang. Menurut Alan Barnard (2000: 467-468) walaupun masyarakat berburu-

meramu di dunia mengalami perubahan modernisasi, mereka tetap menjalani identitasnya sebagai *hunter and gatherer society* dengan mempertahankan praktik-praktik budaya yang menjadi tradisi berburu-meramu. Masyarakat Punan sendiri adalah salah satu kelompok etnik asli penghuni hutan di Kalimantan Timur (Sellato, 2002). Orang Punan mempunyai ketergantungan hidup yang sangat tinggi pada hutan, baik untuk subsisten maupun berfungsi sebagai identitas budaya mereka. Hutan telah menjadi sumber pengetahuan dan budaya Orang Punan. Mereka terus beradaptasi terhadap perubahan untuk meningkatkan kesejahteraannya dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya. Hoffman (1986:17) menggunakan istilah “Punan” sebagai sebutan umum untuk kelompok masyarakat berburu-meramu yang dulu hidup secara berpindah-pindah di hutan-hutan Borneo.

Menurut Hoffman (1985; 125-126) catatan tentang orang atau suku Punan sendiri dapat ditemukan dalam catatan penjelajah alam dari abad 19. Hoffman menuliskan bahwa ketika Carl Bocks menjelajah belantara Kalimantan Timur pada 1870-an, ia bertemu dengan sebuah kelompok kecil beranggota 7-10 orang yang disebut *Poonan*. Bocks menggambarkan mereka sebagai orang-orang liar dari rimba yang hampir sama sekali terasing dari dunia luar dan meyakini mereka adalah penduduk asli Kalimantan. Keyakinan serupa dikemukakan pula oleh Charles (1988) yang datang ke pedalaman Kalimantan pada akhir abad 19. Sementara Fay-Cooper (1940) menjumpai kelompok itu telah tinggal di gubuk atau pondok darurat sehingga ia mendefinisikan Punan sebagai penghuni pondok-pondok darurat.

Pola hidup berburu-meramu mengharuskan Orang Punan untuk dapat terus-menerus berpindah (*nomadik*) mencari bagian hutan yang di dalamnya terdapat hewan buruan dan hasil hutan yang cukup menjamin kebutuhan subsisten (Ave dan King, 1986: 13). Tentu saja tidak semua Orang Punan hidup semata-mata dari kegiatan berburu dan mengumpulkan hasil hutan. Needham dalam studi pada tahun 1951-1952¹

¹ Rodney Needham (1955). *A Note on Ethnic Classification in Borneo*. Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society

dan 1958-1959² menemukan adanya Orang Punan yang hidup dari perladangan, sehingga ia lalu mengklasifikasikan Orang Punan ke dalam dua kategori, yaitu: Orang Punan perburu-peramu yang hidup nomadik dan sama sekali tidak mengenal perladangan, dan Orang Punan peladang yang telah tinggal menetap. Kategori Orang Punan yang kedua ini menurut Geertz (1983:88-89) secara kultural telah meleburkan diri dengan suku-suku peladang lain yang secara kolektif disebut Dayak. Menurut Geertz (1983) suku-suku peladang yang telah tinggal menetap pada umumnya dianggap lebih maju dibandingkan suku pemburu-peramu nomaden atau semi-nomaden.

Berdasarkan data yang didapat dari observasi-partisipan selama penelitian, penulis menyimpulkan bahwa salah satu sub suku Punan yang telah melebur dengan suku-suku peladang adalah Orang Punan Kelay yang ada di Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Hal tersebut terlihat dari beberapa tradisi mereka yang sudah berubah dari masyarakat berburu-meramu ke masyarakat peladang. Orang Punan Kelay sendiri berada di hulu Sungai Kelay yang berada di wilayah Kabupaten Kutai Timur. Punan Kelay adalah kelompok yang terbaik dalam *settled sporadic* atau hidup berpencar dalam kelompok-kelompok kecil, di mana kebanyakan dari anggota Punan Kelay pergi ke hutan (Hoffman, 1986:14). Mereka sangat tergantung dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Mereka memanfaatkan hasil hutan, seperti buah-buahan, umbi-umbian, dan binatang yang ada di hutan. Bisa dikatakan hutan menjadi basis kebudayaan mereka. Oleh karena itu, perubahan lingkungan akan sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Punan sebagai kelompok masyarakat berburu-meramu.

Kabupaten Kutai Timur sendiri adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Timur yang roda perekonomiannya berdasarkan sumber daya alam. Pada saat ini, perubahan lingkungan alam telah terjadi dari lingkungan hutan menjadi

² Rodney Needham (1958). *A Note on Baram Malay*. Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society

lingkungan perkebunan sawit di mana hal tersebut membawa dampak bagi masyarakat yang ada di sekitarnya. Kabupaten Kutai Timur merupakan salah satu kabupaten yang hutan alamnya masih relatif luas dan utuh, pada tahun 1997 luas tutupan hutannya mencapai 99% atau sekitar 1,9 juta Ha. Namun pada tahun 2000 luasannya berkurang menjadi 1,8 juta Ha (86%), hal ini karena kegiatan ilegal *logging*, konversi kawasan hutan menjadi perkebunan sawit, pembangunan HTI, dan perluasan kawasan pertambangan batubara serta pemanfaatan kawasan untuk kebutuhan pangan masyarakat (Handoyo, dkk 2011). Secara umum perkebunan kelapa sawit membawa dampak positif juga negatif, dampak positifnya adalah berupa peningkatan pendapatan rumah tangga, keamanan pekerjaan, peningkatan akses terhadap infrastruktur/layanan sosial, dan peningkatan nilai lahan (Wakker, 2004; Colchester et al., 2007; Gibbs et al., 2008; Koh dan Wilcove, 2008; Wicke et al., 2008; Wicke et al 2011). Dampak negatif yang ditimbulkan perkebunan kelapa sawit adalah pembukaan perkebunan dalam skala besar, hal tersebut berimbas pada perubahan pola penghidupan masyarakat (Widiono, 2008). Unjan dkk. (2013) menyebutkan bahwa perkebunan kelapa sawit juga menyebabkan deforestasi, hilangnya area tanaman pangan dan hilangnya biodiversitas, serta hilangnya akses pada lahan. Perubahan ini juga turut mengubah lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, yang sebelumnya lanskap hutan berubah menjadi lanskap perkebunan sawit.

Pada saat ini masyarakat Punan Kelay sudah menyebar tidak hanya di wilayah Kampung Kelay, mereka sudah tersebar di berbagai area yang ada di Kalimantan. Dalam penelitian ini suku Punan Kelay yang dimaksud adalah suku Punan yang berada di Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kutai Timur. Masyarakat Punan tersebut adalah sub sebaran Suku Punan Kelay yang berada di Muara Wahau. Peneliti menemukan hasil penelitian yang dilakukan di lokasi yang sama, yaitu oleh Damasus Ferrix Loys Hermawan (2020) dengan judul Tesis Tragedi Orang Punan di *Long Sep: Negosiasi Dayak Punan dan Perusahaan perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Timur*. Tulisan tersebut cukup memberikan gambaran tentang demografi Suku Punan dan hegemoni perusahaan sawit terhadap Orang Punan.

Dalam Penelitian ini, peneliti akan berfokus pada bagaimana adaptasi Orang Punan Kelay yang ada di Kampung Long Sep terhadap perubahan lanskap, yang awalnya hutan hingga sekarang menjadi perkebunan sawit.

Para ahli ekologi budaya mendefinisikan adaptasi sebagai suatu strategi penyesuaian diri yang digunakan manusia selama hidupnya untuk merespon terhadap perubahan-perubahan lingkungan alam dan sosial (Alland, dalam Marfai, 2012). Adaptasi adalah proses melalui interaksi yang bermanfaat yang dibangun dan dipelihara antara organisme dan lingkungan (Hardstey, dalam Marfai, 2012). Julian (1955) menyatakan adaptasi terhadap lanskap merujuk pada pembatasan konsep dan asas ekologi yang melihat aspek kehidupan sosial dan budaya pada masyarakat. Adaptasi terhadap perubahan lanskap merupakan proses penyesuaian diri secara budaya yang berkelanjutan dan dilakukan oleh manusia dengan lingkungan alam maupun sosialnya dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dilihat dari faktor budaya. Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah melakukan adaptasi terhadap berubahnya lanskap yang mereka alami, salah satu contoh perubahan yang mereka lakukan adalah dalam melakukan perburuan dan pengumpulan makanan. Saat ini mereka telah melakukan perburuan di area perkebunan sawit, berburu tidak lagi hanya dilakukan di hutan.

Punan Kelay menjadi pilihan karena minimnya tulisan yang mengangkat proses adaptasi masyarakat berburu dan meramu di Kampung Long Sep. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembaharu untuk kajian *berburu dan meramu* di wilayah Kalimantan. Perubahan dan adaptasi adalah hal mutlak, Suku Punan Kelay adalah salah satu potret masyarakat yang mengalami konsep tersebut, melalui perubahan itu peneliti ingin mengetahui bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat berburu dan meramu Punan Kelay di Kampung Long Sep.

1.2. Rumusan masalah

1. Bagaimana pola kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep?

2. Bagaimana bentuk adaptasi masyarakat Punan Kelay terhadap perubahan lanskap?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola kehidupan dan bentuk adaptasi terhadap perubahan lanskap yang terjadi di masyarakat Punan Kelay, Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan memperkaya kajian tentang masyarakat berburu-meramu, adaptasi masyarakat, dan perubahan lanskap

1.4.2. Manfaat Praktis.

Bagi masyarakat, pemerintah, dan *stakeholder* lainnya penelitian ini diharapkan menjadi acuan sekaligus pertimbangan dalam merumuskan kebijakan terutama pada masyarakat pemburu-peramu.

1.5. Kerangka Teoritik

1.5.1. Tinjauan Pustaka

Antropolog yang membahas spesifik tentang masyarakat Punan sebagai masyarakat berburu dan meramu di Kalimantan adalah Bernard Sellato (1989) dan Carl Hoffman (1986). Keduanya cukup berpengaruh dalam penelitian ini karena hasil penelitian mereka digunakan sebagai referensi utama. Bernard Sellato (1989) membahas semua yang berkaitan dengan masyarakat Punan yang ada di Kalimantan mulai dari sejarah, perubahan, pola hidup, pola nomaden, budaya, politik, dan

ekonomi. Adapun Carl Hoffman (1986) juga membahas tentang masyarakat Punan sebagai masyarakat berburu dan meramu, di mana ia melakukan pemetaan dan pola hidup Orang Punan yang berada di Kalimantan. Hoffman (1986) juga melakukan perbedaan antara suku Punan satu dengan Punan yang lain, di mana Suku Punan mempunyai banyak sekali sub-suku yang hidupnya tersebar di Kalimantan.

Menurut Hoffman (1986:9) Suku Punan merupakan masyarakat kelompok kecil nomaden dengan pola hidup berburu dan meramu yang mendiami Kalimantan. Mereka hidup di gua atau lingkungan yang keras (*rude shelters*). Suku Punan tidak mudah ditemukan, berbeda dengan Suku Dayak yang memiliki rumah panjang dan memiliki Kampung. Suku Dayak mungkin bisa dikatakan *savage* tetapi didalam hutan gelap Kalimantan terdapat suku yang memiliki karater *savage* melebihi Suku Dayak yaitu Punan. Menurut Sellato (1994:7) Pengembara bukanlah sisa kelompok yang ditinggalkan oleh kemajuan, tetapi manusia yang telah membuat pilihan tentang cara hidupnya. Peradaban memanjakan diri kita, yang menemukan kesejahteraan dan kesenangan diri hanya dalam kenyamanan pribadi dan berbagai bentuk kepemilikan, para pengembara sejati ini kegembiraannya adalah mobilitas mereka.

Penulis menemukan dua penelitian yang membahas secara khusus tentang Punan Kelay, yang pertama adalah *Changes in Economic Life of the Hunters and Gatherers: the Kelay Punan in East Kalimantan* yang ditulis oleh Makoto (I. Makoto, 1991). Tulisan tersebut menceritakan tentang bagaimana perubahan yang dialami masyarakat Punan Kelay dalam memanfaatkan alam, dulunya mereka hidup subsisten hingga memiliki ketergantungan dengan pengepul sehingga terjadi proses yang eksploitatif dalam memenuhi hasil hutan. Makoto(1991:151) menjelaskan secara tradisional masyarakat Punan Kelay telah berdagang dengan masyarakat Dayak yang berperan sebagai perantara antara masyarakat Punan dengan pedagang Tionghoa dan Melayu. Seiring berjalannya waktu masyarakat Punan Kelay menjalin hubungan patron-klien dengan pada pengepul. Hubungan itu terus terikat karena terdapat skema hutang di dalam transaksi mereka hingga akhirnya masyarakat Punan Kelay menjadi debitur dan menjadi pemburu-peramu yang eksploitatif karena dorongan untuk

melunasi hutang mereka. Mereka tidak berdagang atas kehendak bebas seperti dulu, tetapi mereka berdagang untuk melunasi hutang mereka.

Tulisan yang kedua adalah *Transformation of Livelihood Institutions and the Organization of Punan Dayak Communities in Berau District, East Kalimantan* yang ditulis oleh Dyah Ita dkk. (2018). Tulisan tersebut menceritakan bagaimana perubahan pemenuhan kebutuhan yang dipengaruhi oleh lanskap ekologi. Masyarakat Punan yang memiliki karakter subsisten-kolektif mengalami perubahan menjadi individualis-kontraktual. Perubahan ekologi kawasan hutan telah mendorong terjadinya transformasi kelembagaan nafkah masyarakat Dayak Punan. Transformasi tersebut ditandai dengan semakin menurunnya kontribusi hutan sebagai sumber nafkah yang digantikan sumber-sumber lain dari bukan hutan, terutama upah. Peran uang sebagai alat tukar menjadi semakin dominan sehingga orientasi produksi rumah tangga dari subsisten bergeser ke komersial. Demikian juga dengan hubungan-hubungan kerja berbasis kolektifitas bergeser menjadi individual dengan pengorganisasian kerja yang lebih modern (*kontraktual*). Kelembagaan nafkah modern kemudian hadir menggantikan kelembagaan nafkah tradisional. Namun demikian, tipologi transformasi yang terjadi pada masyarakat Punan bukan merupakan proses linear yang secara bertahap harus dilalui. Tipologi transformasi kelembagaan ini menunjukkan bahwa pada proses transformasi dari masyarakat nomaden sebagai pemburu-peramu menjadi masyarakat yang modern atau menetap tidak selamanya membentuk satu masyarakat yang lebih terdiferensiasi dan terintegrasi. Bahkan bisa jadi yang terjadi dalam proses tersebut adalah disintegrasi jika kelembagaan nafkah baru tidak dapat menjamin keberlanjutan nafkah anggota komunitas (Dyah, dkk 2018:172).

Terdapat satu tulisan yang membantu penulis untuk memahami konteks lanskap sosial masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Tulisan tersebut memiliki Judul *Tragedi Orang Punan di Long Sep: Negosiasi Dayak Punan dan Perusahaan Perkebunan Kelapa Sawit di Kalimantan Tiimur* oleh Damasus (2020). Tulisan tersebut menceritakan perjalanan masyarakat Punan Kelay dari Long Sului hingga Long Sep yang tidak pernah lepas dari ikatan rente dari kapitalisme. Pertemuan dengan

bos pedagang asal Arab dan Cina di Long Sului menandai pengenalan Punan dengan kapitalisme. Punan diperintah untuk mencari dan mengumpulkan hasil hutan. Akhirnya proses transaksi antara pedagang dengan orang Punan mengindikasikan bahwa mereka terikat dengan sebuah komitmen yang menjadikan hubungan patron-klien. Barang pesanan atas perintah itu akan ditukar dengan barang bernilai tukar lain, yaitu uang. Dengan kata lain, sewaktu di Long Sului Punan telah dipekerjakan. Mereka yang semula beraktivitas secara bebas di hutan kemudian harus mendapatkan gaharu dan rotan untuk diganti dengan uang. Pengenalan Punan dengan uang sebagai alat tukar untuk pemenuhan kebutuhan merupakan hal mendasar yang mengubah hidupnya. Mereka tidak lagi bebas untuk mengambil dan mengumpulkan hasil hutan tapi mereka diminta “paksa” untuk mencari barang sesuai permintaan bos. Permintaan dengan paksaan sama artinya dengan pengekangan atau membatasi aktivitasnya di hutan hanya mencari sesuai pesanan (Damasus, 2020:165).

Melalui beberapa kajian di atas, antara lain Makoto (1991), Dyah dkk, (2018), dan Damasus (2020 terlihat bagaimana perubahan sosial-ekonomi memang menjadi bahasan penting dalam diskursus masyarakat berburu-meramu. Kendati demikian perubahan kultural juga menjadi penting untuk melihat sebuah transformasi di dalam masyarakat. Perubahan kultural inilah yang belum dibahas secara mendalam di berbagai penelitian yang telah disebutkan di atas. Melalui tulisan ini, penulis berusaha melengkapi bahasan tersebut.

1.5.2. Landasan Teori

1.5.2.1. Diskursus Masyarakat Berburu-Meramu

Melalui diskursus masyarakat berburu-meramu penulis akan mengidentifikasi masyarakat Punan Kelay sebagai masyarakat berburu-meramu. Menurut konsep Childe (1926), pada masa awal eksistensi manusia di muka bumi, evolusi kebudayaan manusia didasarkan pada mata pencaharian berburu dan meramu berjalan sangat lambat, dan berlangsung beratus-ratus ribu tahun, di mana peradaban tersebut tercermin dari tradisi teknologi dan peralatan yang digunakan. Evolusi kebudayaan dimulai dari tingkat

peradaban manusia yang paling sederhana berdasarkan praktik ekonomi atau subsistennya dalam mencari penghidupan. Tingkatan yang paling awal adalah peradaban berburu-meramu di mana manusia ditandai dengan mendasarkan penghidupannya pada pencarian berburu dan mencari sumber daya makanan yang ada di hutan. Mereka melakukan pengolahan hasil sumber daya alam tersebut. Kemudian tingkat peradaban perladangan di mana manusia mulai mengolah alamnya untuk perladangan dan domestikasi hewan. Kemudian peradaban pertanian di mana manusia mulai mengolah tanahnya dengan lebih kompleks dan memanfaatkannya lebih baik, yang berikutnya adalah peradaban industri di mana manusia mulai mendasarkan hidupnya kepada industri yang menjadi dasar kehidupannya.

Menurut Alan Barnard (2004) 12.000 tahun yang lalu, semua manusia adalah pemburu-peramu, namun sedikit orang yang mengingat masa lalu mereka sebagai pemburu-peramu. Manusia hidup dalam budaya dan ingatan kolektif tentang bagaimana nenek moyang mereka melakukan sesuatu. Banyak berbagai pandangan tentang masyarakat pemburu-peramu, misalnya pernyataan dari Lee dan Irven De Vore 1968a: ix) dalam pengantar *'Man the Hunter'* mereka melihat bawasanya kelompok pemburu-peramu adalah manusia yang lebih natural dan manusiawi jika dibandingkan dengan masyarakat industri atau agraris.

Masyarakat pemburu-peramu banyak dihubungkan dengan masyarakat primitif karena pola hidupnya yang sangat tergantung dengan alam. Istilah primitif sendiri dalam studi antropologi berbeda jauh artinya dengan pengertian yang dipegang oleh kebanyakan orang awam yang biasa mengartikannya sebagai terbelakang, barbar, kanibal, dan segala bentuk kehidupan yang tidak beradab. Berasal dari kata *prime*, prima, atau pertama istilah primitif dalam studi antropologi diartikan kepada tata kehidupan dengan kebudayaan prima, tingkat awal. Masyarakat primitif adalah masyarakat yang hidup dengan kebudayaan tingkat awal. Berdasar teknologi subsietennya, masyarakat primitif sering disebut dengan istilah masyarakat pemburu dan peramu. Berburu-meramu tidak hanya terjadi di masyarakat prasejarah, tetapi juga masyarakat yang sudah mengenal teknologi (Yuwono, 1995). Mendefinisikan masyarakat

sebagai primitif adalah suatu hal yang pragmatis. Antropolog tidak lagi menggunakan istilah tersebut karena setiap masyarakat memiliki kehidupan yang kompleks.

Menurut Jared Diamond (1999:108), masyarakat pemburu-peramu memiliki kognitif untuk memprioritaskan mencari makanan, atau mengumpulkan hasil hutan yang menghasilkan. Kaum pemburu dan peramu tidak termasuk dalam kategori produsen karena mereka "hanya" memetik bahan-bahan yang sudah disediakan oleh alam. Pemburu dan peramu tidak melakukan intervensi terhadap proses reproduksi buah, sayur, atau binatang. Proses tersebut diserahkan sepenuhnya kepada alam. Tidak memiliki rumah permanen, memiliki anjing, tidak membuat gerabah, tidak memiliki pemimpin, daging babi menjadi makanan favoritnya. Mengutip dari Sumner, WG dan A.G Keller (1927) yang menyebutkan bahwa para masyarakat pemburu-peramu di belahan dunia memiliki sentimen dalam kehidupan social. Mereka penuh dengan kecurigaan, anti sosial, serta penuh permusuhan.

Dari tinjauan ekosistem, pemburu-peramu menduduki peran sebagai predator seperti halnya berbagai jenis binatang pemangsa. Namun demikian pemburu dan peramu berbeda dengan binatang pemangsa seperti serigala atau singa karena keinginan memangsa yang dilakukan manusia bukan hanya digerakkan oleh dorongan biologis baik sebagai individu maupun populasi, tetapi lebih dikendalikan oleh faktor-faktor kultural (McGoodwin, 1991). Binatang melakukan pemangsaan terutama untuk mendapatkan makan. Sementara pemburu dan peramu melakukan pemangsaan di samping untuk makan juga untuk berbagai kepentingan social seperti sesaji. Binatang melakukan pemangsaan dituntun oleh naluri yang terlatih, sedangkan pemangsaan oleh manusia dilakukan dengan tuntunan kebudayaan (Ingold, 1987). Secara terus menerus para pemburu dan peramu memperbaiki mutu teknologi kerja mereka sesuai dengan dinamika lingkungan. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat berburu dan meramu biasanya berkaitan dengan proses pemenuhan kebutuhan seperti teknologi, pemanfaatan lahan, hasil buruan, dan relasi sosial.

Masyarakat pemburu-peramu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berbeda berdasarkan strategi penghidupan, organisasi sosial, dan karakteristik budaya

lainnya. Klasifikasi pertama adalah *mobile hunter and gatherer*: masyarakat ini berpindah-pindah dan mengandalkan berburu, memancing, dan mengumpulkan tumbuhan liar untuk penghidupan mereka. Mereka biasanya memiliki populasi kecil yang tersebar dan dapat berpindah secara musiman sebagai respons terhadap perubahan ketersediaan sumber daya.³ Yang kedua adalah *sedentary hunter and gatherer*: Masyarakat ini memiliki cara hidup yang menetap dan mungkin bergantung pada pertanian atau bentuk penghidupan lain selain berburu dan meramu. Mereka biasanya memiliki populasi yang lebih besar dan organisasi sosial yang lebih kompleks daripada *mobile hunter and gatherer*.⁴ Selanjutnya adalah *egalitarian hunter and gatherer*: Masyarakat ini memiliki struktur sosial yang relatif setara dengan sedikit hierarki atau tanpa kepemimpinan formal. Mereka sering menekankan berbagi dan kerja sama, dan mungkin memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi.⁵ Yang Keempat adalah *complex hunter and gatherer*: Masyarakat ini memiliki organisasi sosial yang lebih rumit, seringkali terdapat kepala suku, dukun, atau bentuk kepemimpinan lainnya. Mereka juga memiliki peran dan pembagian kerja yang lebih terspesialisasi dan mungkin terlibat dalam perdagangan jarak jauh atau bentuk interaksi lain dengan masyarakat lain.⁶ Selain klasifikasi di atas, antropolog Brian Fagan (2012) mengklasifikasikan para pemburu-peramu berdasarkan area berburu dan mengumpulkan sumber daya alam, Brian Fagan mengklasifikasikan lima masyarakat pemburu-peramu, yaitu *costal*, *forest*, *desert*, dan *artic*. Melalui klasifikasi di atas masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep termasuk ke dalam *sedentary hunter and gatherer* karena mereka telah menetap dan berkehidupan di Long Sep, mereka juga melakukan aktivitas penghidupan lain di luar berburu-meramu, aktivitas tersebut misalnya berladang, menjadi buruh harian lepas, menjadi kontraktor perusahaan, dll.

³ Allan B. (2004). "Berburu dan meramus in history, archaeology, and anthropology". Hal.21

⁴ *Ibid*, 119

⁵ *Ibid*, 11

⁶ *Ibid*, 17

Sellato (2002) membagi menjadi empat tipologi untuk mendefinisikan masyarakat pemburu dan peramu. Tipologi yang pertama adalah *subsisten-kolektif*. Orang Punan dikenal sebagai kelompok kecil yang secara umum hidup berpindah-pindah dengan sistem ekonomi subsisten yang berasal dari aktivitas berburu-meramu. Tipologi kedua merupakan transisi *subsisten kolektif* ke *komersial kontraktual*, pada tipe ini keragaman nafkah rumahtangga masyarakat lebih banyak dibandingkan pada tipologi pertama, masyarakat sudah mengenal pertanian ladang berpindah sebagai hasil interaksi antara masyarakat. Tipologi ketiga adalah *komersial-kolektif*, tipe ini adalah transformasi pemenuhan kebutuhan hidup pada masyarakat Punan yang tidak lagi menggantungkan sumber nafkah utamanya pada aktivitas berburu-meramu yang merupakan ciri khas masyarakat ini. Tipologi keempat adalah *komersial-kontraktual* atau individual, tipe ini kurang lebih sama dengan tipologi ketiga terutama terkait dengan orientasi produksi yang ditujukan untuk pasar, mereka juga akan memiliki karakter yang lebih individual (Dyah Ita, 2018:170). Masyarakat Punan Kelay adalah salah satu masyarakat di Indonesia yang hidupnya berdasarkan mengumpulkan sumber daya hasil hutan dengan tujuan diperdagangkan dengan pihak luar atau dikonsumsi sendiri. Melalui penjelasan di atas masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep adalah masyarakat *sedentary hunter and gatherer* yang memiliki karakter komersial kolektif.

1.5.2.2. Lanskap Budaya

Masyarakat berburu-meramu memahami hutan dalam konteks ini sebagai suatu lanskap budaya di mana terdapat berbagai sumber daya alam dan budaya yang menjadi sumber penghidupan, pedoman, teknologi, dan nilai. Di dalam hutan banyak penanda budaya yang memberikan makna bagi masyarakat Punan Kelay. Misalnya mereka memahami tempat berladang atau berburu yang sesuai dengan pengetahuan yang diturunkan secara turun-temurun. Atau mereka mengambil pohon-pohon tertentu untuk tujuan ritual yang mana tujuannya adalah mempertahankan tradisi mereka.

Secara umum Rapoport (1992) mendefinisikan bahwa *cultural landscape* (lanskap budaya) adalah hubungan antara aktivitas manusia dengan alam. Menurut Windia (2013) lanskap budaya adalah wilayah geografis yang bersifat unik dan berbeda, yang tercipta dari sebuah karya gabungan antara alam dan manusia. Sederhananya lanskap budaya diartikan sebagai hasil dari kebudayaan yang mencerminkan gabungan antara alam dan hasil karya manusia, Lanskap budaya sangat erat kaitannya dengan aktivitas atau kebiasaan masyarakat. Berdasarkan pengertian dan tipe lanskap budaya, dapat dilihat bahwa lanskap budaya sangat erat kaitannya dengan kebudayaan, oleh sebab itu maka perlu pemahaman mengenai kebudayaan.

Lanskap budaya dalam antropologi menekankan bagaimana manusia membentuk dan mengubah lingkungan alam melalui praktik dan aktivitas budayanya. Teori ini menunjukkan bahwa lanskap bukan hanya ruang fisik, tetapi juga merupakan produk budaya yang mencerminkan kepercayaan, nilai, dan praktik masyarakat yang menghuninya. Salah satu tokoh kunci yang terkait dengan teori lanskap budaya adalah Carl Sauer (1925), yang mengembangkan konsep ini pada tahun 1920-1930-an. Sauer berpendapat bahwa lanskap budaya adalah hasil dari sejarah panjang interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti pertanian, pola Kampung, tradisi, ritual, dll. Tokoh penting lainnya dalam perkembangan teori lanskap budaya adalah John W. Dixon (1992), yang mengembangkan karya Sauer pada tahun 1970-an. Dixon menekankan pentingnya mempelajari lanskap budaya sebagai proses yang dinamis dan berkembang, bukan objek statis. Dia berargumen bahwa lanskap budaya terus-menerus berubah yang disebabkan oleh aktivitas manusia dan praktik budaya, penting untuk memahami proses ini karena lebih memahami hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Tokoh yang lebih baru dalam studi lanskap budaya adalah Anne Buttimer, yang mengembangkan konsep "lanskap sebagai pengalaman" pada 1990-an. Buttimer (1993) menekankan pentingnya memahami dimensi emosional dan psikologis artinya lanskap tidak hanya dibentuk oleh perilaku keseharian manusia, tetapi lanskap dibentuk oleh latar belakang budaya, sejarah, dan sosial mereka. Bersama-sama, tokoh-tokoh ini telah berkontribusi pada pengembangan teori lanskap budaya dalam antropologi, dan

menekankan pentingnya mempelajari hubungan kompleks antara manusia dan lingkungan alam dalam istilah budaya.

Tokoh lain yang berargumen tentang Lanskap budaya adalah Plachter dan Rossler (1995). Mereka berpendapat lanskap budaya adalah hasil interaksi antara manusia dan alam dari waktu ke waktu, sedangkan menurut Nurisyah dan Pramukanto (2001) lanskap budaya merupakan suatu model atau bentuk dari lanskap binaan, yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Dalam konteks lanskap budaya interaksi antara manusia dan alam merefleksikan adaptasi manusia dan juga perasaan dalam menggunakan dan mengelola sumberdaya alam, hal tersebut diekspresikan dalam pola permukiman dan perkampungan, pola penggunaan lahan, sistem sirkulasi, arsitektur bangunan dan struktur lain. Lanskap budaya pada beberapa negara di dunia menonjol sebagai model interaksi antara manusia, sistem sosial dan cara manusia mengatur ruang. Lanskap budaya dapat teridentifikasi menjadi komponen teraba dan tidak teraba. Komponen tidak teraba berupa suatu ide dan interaksi yang berdampak pada persepsi dan pembentukan lanskap, seperti keyakinan yang sudah terlebur. Lanskap budaya merupakan cerminan dari budaya yang membentuk lanskap itu sendiri (Nurisyah dan Pramukanto, 2001). Melalui penjelasan ahli di atas, penulis memahami lanskap budaya sebagai sebuah ruang yang terdiri dari gabungan kondisi alam dan perilaku (*behavior*) yang membentuk sebuah budaya yang mengandung nilai.

1.5.2.3. Adaptasi

Salah satu tokoh kunci yang terkait dengan antropologi adaptasi adalah Julian Steward (1977), yang mengembangkan konsep ekologi budaya pada tahun 1950-an. Steward berpendapat bahwa manusia pasti beradaptasi dengan lingkungannya melalui proses evolusi budaya, di mana mereka mengembangkan teknologi baru, struktur sosial, dan praktik budaya yang memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan berkembang dalam relung ekologi khusus mereka. Karya Steward memiliki pengaruh

signifikan terhadap perkembangan antropologi lingkungan, yang menekankan pentingnya memahami hubungan antara masyarakat manusia dan lingkungan alamnya.

Asumsi dasar adaptasi berkembang dari pemahaman evolusionis yang senantiasa melihat manusia selalu berupaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan alam sekitarnya, baik secara biologis atau genetik maupun secara budaya. Konsep adaptasi menurut Bennet (1976) datang dari dunia biologi, di mana ada dua poin penting, yaitu evolusi genetik yang berfokus pada umpan balik dari interaksi lingkungan, dan adaptasi biologi yang berfokus pada perilaku dari organisme selama masa hidupnya, di mana organisme tersebut berusaha menguasai faktor lingkungan, tidak hanya faktor umpan balik lingkungan, tetapi juga proses kognitif dan level gerak yang terus-menerus. Proses adaptasi dalam evolusi melibatkan seleksi genetik dan varian budaya yang dianggap sebagai jalan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan lingkungan.

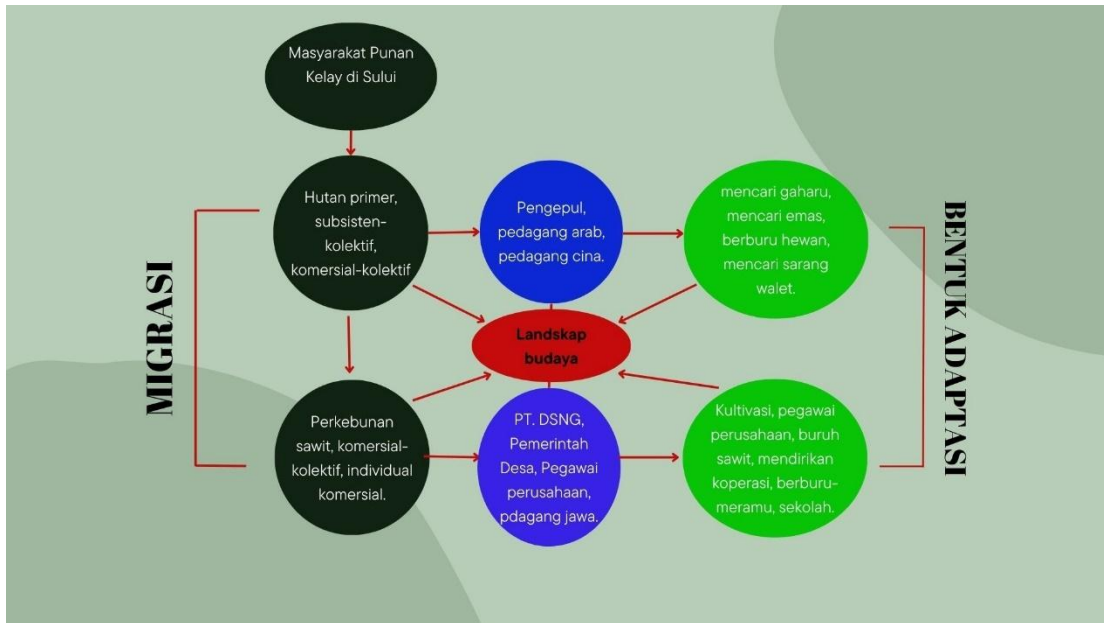
Adaptasi juga merupakan suatu proses yang dinamis karena baik organisme maupun lingkungan sendiri tidak ada yang bersifat konstan atau tetap (Hardestry, 1997 45-46). Roy Ellen (2018) membagi tahapan adaptasi dalam 4 tipe, yaitu (1) tahapan *phylogenetic* yang bekerja melalui adaptasi genetik individu lewat seleksi alam, (2) modifikasi fisik dari fenotip/ciri-ciri fisik, (3) proses belajar, dan (4) modifikasi kultural. Modifikasi budaya bagi Ellen menjadi supreme atau yang teratas bagi homo sapiens, di mana adaptasi budaya dan transmisi informasi dikatakannya sebagai pemberi karakter spesifik yang dominan. Manusia dilahirkan dengan kapasitas untuk belajar seperangkat sosial dan kaidah-kaidah budaya yang tidak terbatas.

Menurut Hardestry (1986), ada 2 macam perilaku yang adaptif, yaitu perilaku yang bersifat *idiosyncratic* yang diartikan sebagai cara-cara unik individu dalam mengatasi permasalahan lingkungan dan adaptasi budaya yang bersifat *patterned*, dibagi rata sesama anggota kelompok, dan tradisi. Sederhananya adaptasi bisa dilakukan oleh individu maupun secara kolektif. Menurut pemikiran Hardestry, adaptasi dilihat sebagai suatu proses pengambilan ruang perubahan, di mana perubahan tersebut ada di dalam perilaku kultural yang bersifat teknologikal, organisasional, dan

ideologikal. Sifat-sifat kultural mempunyai koefisiensi seleksi seperti layaknya seleksi alam. Proses adaptif yang aktual merupakan kombinasi dari beberapa mekanisme biologis dan modifikasi budaya tersebut. Adaptasi dapat dilihat sebagai usaha untuk memelihara kondisi kehidupan dalam menghadapi perubahan.

Menurut Herdestry (1997), dinamika adaptif mengacu pada perilaku yang didesain pada pencapaian tujuan, kepuasan, kebutuhan, keinginan, interaksi sosial, organisasi sosial dan lingkungan. Ada 2 mode analitik utama pada perilaku ini, yaitu tindakan individu yang didesain untuk meningkatkan produktifitasnya, dan mode yang diperbuat oleh perilaku interaktif individu dengan individu lain dalam group, yang biasanya dibangun oleh aturan yang bersifat resiprositas. Ada tiga macam adaptasi, (1) adaptasi fungsional (2) adaptasi epi genetik dan (3) adaptasi budaya (Gianpiero, 2012). Adaptasi fungsional adalah adaptasi yang melibatkan perubahan dalam fungsi sistem organ, morfologi, komposisi biokimia, anatomi, dan komposisi tubuh manusia. Adaptasi epi genetik adalah adaptasi yang merujuk pada karakteristik turunan tertentu yang mempunyai toleransi dan *survival* baik secara individu maupun populasi, sedangkan adaptasi budaya adalah adaptasi non-biologis dalam tingkah laku, sosial serta peralatan yang merupakan respon non-biologis manusia untuk bertahan hidup. Gudykunst (2002), memaparkan bahwa adaptasi budaya merupakan suatu proses panjang penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan pada lingkungan yang baru. Adaptasi manusia saat ini bisa jadi tidak akan sama dengan masa akan datang. Pada akhirnya manusia akan terus belajar untuk menyesuaikan diri terhadap kapasitas budaya, biologis, dan lingkungan mereka.

1.5.3. Kerangka Berfikir



1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah suatu strategi yang dipilih oleh peneliti dalam mengamati, mengumpulkan informasi, dan menyajikan analisis hasil penelitian, adapun strategi dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati Bogdan (1993: 20). Pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan etnografi.

Sebagaimana tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi perubahan lanskap dan bentuk adaptasi berburu-meramu yang terjadi di masyarakat Punan Kelay, Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam mengidentifikasi bentuk perubahan lanskap dan adaptasi perlu pendekatan yang mendalam dan menyeluruh sehingga metode penelitian kualitatif dirasa cocok untuk penelitian ini.

1.6.1. Pendekatan Penelitian

Penulis memilih untuk menggunakan pendekatan Etnografi, Berangkat dari dasar ilmu antropologi atau kajian budaya. John W. Creswell (2007) menjelaskan bahwa etnografi adalah desain kualitatif di mana peneliti menggambarkan dan menafsirkan pola nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa yang dimiliki bersama dan dipelajari dari kelompok berbagi budaya. Dengan desain etnografi, peneliti akan melakukan observasi partisipan, *in-depth interview*, dengan itu hasil data yang diperoleh lebih objektif dan valid. Selain etnografi, peneliti juga menggunakan pendekatan survey, melalui pendekatan ini peneliti akan mendata populasi, pekerjaan, dan HHBK masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Untuk menunjang data yang komprehensif penelitian ini juga menggunakan metode studi pustaka. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar,

maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Dengan metode ini peneliti dapat mengumpulkan sumber data dari literatur-literatur, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal yang terkait dengan fenomena yang diteliti baik dari media elektronik maupun dari perpustakaan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan proses melakukan metode penelitian ini.

Penulis membagi proses penelitian ini menjadi tiga tahapan, tahapan pertama adalah pra-lapangan, lapangan, dan pasca lapangan. Pra-lapangan dilakukan terhitung mulai dari Agustus 2021, saat itu penulis melakukan sebuah obrolan dengan salah satu dosen yang menawarkan kesempatan untuk melakukan penelitian ini, mulai saat itu penulis mulai menyiapkan diri untuk melakukan penelitian, mulai dari melakukan studi pustaka, membuat proposal, persiapan fisik, dan melakukan diskusi dengan peneliti lain yang sudah pernah dilokasi penelitian yang sama. Proses *coaching* dan pendampingan dilakukan selama proses pra-lapangan ini. Pada tanggal 8 Agustus peneliti berangkat ke Lokasi penelitian, bersama dengan empat peneliti lainnya (Agnes, Bayu, Ditto, dan Manar)⁷, memang proses yang panjang untuk menuju tahapan lapangan. Melalui persiapan yang sudah dilakukan, penulis mulai menerka-nerka bagaimana kondisi lokasi penelitian, mulai dari lingkungan sawit, sulitnya akses akomodasi, hingga karakter masyarakat Punan yang tertutup. Imajinasi itu akhirnya terjawab ketika pengambilan data dilakukan.

Saat pertama kali tiba di area penelitian semua yang terbayang telah menjadi kenyataan, semua yang ditunggu akhirnya menyatu. Penulis sangat asing dan tidak terbiasa dengan lingkungan penelitian, melalui proses penyesuaian diri peneliti mulai terbiasa dengan lingkungan, perlu sekitar seminggu untuk membiasakan diri dengan lingkungan yang ada. Ketika pertama kali datang ke Kampung Kampung Long Sep, penulis ditemani dengan anggota CSR PT.DSNG⁸ Bagaimana bisa di antah berantah

⁷ Mereka adalah empat mahasiswa dan satu alumni Progam studi Antropologi Sosial yang berkesempatan untuk melakukan penelitian di Kalimantan Timur.

⁸ CSR adalah akronim dari *corporate social responsibility*, mereka bertugas menjalin hubungan dengan masyarakat. PT. DSNG adalah Perusahaan Kelapa Sawit yang berada di lingkungan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

perkebunan sawit terdapat sekelompok orang yang nyaman di sana?, itulah yang terbesit pertama kali ketika melihat kondisi Kampung Long Sep.

Dari cerita-cerita yang ada, yang diketahui dari dosen, rekan, dan literatur menyebutkan bahwa masyarakat Punan adalah masyarakat yang tertutup, sama seperti yang dipersiapkan ketika masa pra-lapangan, memang butuh energi yang lebih untuk melakukan pendekatan dengan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Saat pertama kali tiba, beberapa orang sudah akrab dengan anggota CSR PT. DSNG sehingga peneliti mudah saja untuk membaur. Ketika peneliti melakukan *live in* di Kampung Long Sep memang berbeda penerimaan masyarakat biasa terhadap peneliti. Ketika berada di sebuah kursi panjang yang digunakan untuk bercengkrama. masyarakat Punan cenderung diam dan pasif, tidak akan bicara jika tidak diajak bicara terlebih dahulu. Mereka juga cenderung membelakangi peneliti. Membelakangi yang dimaksud adalah ketika peneliti datang untuk melakukan interaksi kebanyakan dari mereka tidak mau untuk bertatap langsung dengan peneliti.

Satu cara efektif yang membuat masyarakat Punan menjadi lebih menerima keberadaan peneliti adalah dengan cara belajar bahasa lokal mereka. Dengan melakukan pendekatan melalui bahasa, yaitu peneliti mencoba belajar bahasa lokal dan berusaha melafalkan didepan mereka. Saya menggunakan pendekatan ini lebih intens dan ternyata mampu mendekatkan diri dengan masyarakat Punan Kelay. Selama tujuh hari peneliti fokus untuk melakukan pendekatan melalui bahasa, observasi partisipan, dan *indepth* interview. Hingga akhirnya peneliti merasa sudah diterima oleh masyarakat. Hal tersebut terjadi ketika peneliti diajak untuk menginap di sebuah area berburu mereka di wilayah hutan Telen. Hal tersebut menjadi peluang pengambilan data dan juga memperkuat hubungan peneliti dan masyarakat. Pendekatan lain yang peneliti lakukan adalah bersama anak muda, setiap sore peneliti menyempatkan untuk bermain voli bersama mereka, peneliti juga banyak melakukan observasi partisipan, detail observasi partisipan akan dilampirkan melalui tabel pada bagian lampiran. Peneliti juga menggunakan Metode FGD, metode tersebut merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal

dari hasil interaksi sejumlah partisipan, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, di antaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, dkk 2006). Peneliti mendapatkan data yang cukup variatif maka dari itu FGD sangat perlu dilakukan untuk menunjang validitas sebuah data. Karakteristik pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara obyektif dan bersifat Inklusif. FGD dilakukan pada tanggal 18 September 2022 berlokasi di rumah pastori milik di Kampung Long Sep.

1.6.2 Tempat dan waktu penelitian

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur menjadi tempat penelitian. Penulis melakukan penelitian lapangan di lokasi tersebut selama dua bulan terhitung dari 10 Agustus sampai 10 Oktober 2022. Peneliti juga melakukan *preliminary research* yang telah dilakukan dari Januari hingga Agustus 2022. Penelitian ini dilakukan di Kampung Long Sep sebagai lokasi utama di mana masyarakat Punan Kelay tinggal. Untuk mendapatkan data secara komprehensif observasi dilakukan pada beberapa lokasi seperti Long Telen, Long Ud, Long melenyu, Long Selek, dan area perkebunan PT DWT. Lokasi-lokasi tersebut merupakan lokasi pemanfaatan sumber daya alam masyarakat Punan Kelay saat ini yang terhubung dengan sejarah migrasi yang dilakukan masyarakat Punan Kelay dari Long Sului menuju Long Sep.

1.6.3. Pemilihan Informan

Standar pemilihan informan sebagaimana yang diuraikan oleh Spradley (2007: 68-76), yaitu terenkulturasi penuh, terlibat secara langsung, memiliki cukup waktu, dan non-analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif retrospektif analitik, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif dengan melihat ke belakang (Notoatmodjo, 2005). Sumber data penelitian menggunakan data primer dan sekunder

sehingga pemilihan informan disesuaikan dengan data yang dibutuhkan. Pemilihan informan berdasarkan tingkat kepentingan informan tentang sumber informasi tertentu yang dimilikinya. Sampai penelitian ini selesai telah ada 14 orang informan yang telah diinterview secara mendalam. Pertimbangan yang digunakan untuk memilih informan adalah: masyarakat Punan Kelay di Long Sep, anak muda, perempuan, orang tua, masyarakat Punan yang masih aktif melakukan perburuan dan peramuan, masyarakat Punan yang *passive* melakukan perburuan dan peramuan.

1.7. Analisis Data

Skripsi ini tersusun dalam lima bab. Bab 1 membahas mengenai pendahuluan dan pengantar bagi topik penelitian. Bab 2 membahas tentang gambaran umum penelitian, yaitu seputar lokasi penelitian dan masyarakat Punan sebagai pemburu-peramu, serta perkembangannya. Bab 3 berisi gambaran khusus penelitian, yaitu menceritakan kondisi lapangan yang diperoleh peneliti. Kondisi lapangan yang dimaksud adalah kondisi geografis Kalimantan Timur khususnya di Muara Wahau hingga Kampung Long Sep, kondisi aktivitas budaya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, serta kondisi yang berkaitan dengan masyarakat BM dan lanskap budayanya. Bab 4 akan membahas mengenai perubahan lanskap dan bagaimana bentuk perubahan aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Rangkaian perubahan dan ketergantungan yang dialami oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep menciptakan sebuah pola ketergantungan yang baru. Kemudian, bab 5 berisi kesimpulan dari penelitian ini sekaligus saran dan rekomendasi bagi peneliti lain dan stakeholder terkait.

BAB 2

PUNAN KELAY DI KAMPUNG LONG SEP

2.1. Masyarakat Punan

Istilah “Punan” lebih dipandang sebagai sebutan umum untuk kelompok masyarakat pemburu-peramu yang dulu hidup secara berpindah-pindah di hutan Kalimantan Timur, lalu Dayak menjadi sebutan untuk masyarakat petani ladang. Kelompok Suku Punan hingga sekarang banyak tinggal di bagian hulu sungai bahkan di tengah hutan yang sangat terpencil. Pada masa lalu pemerintah telah melabelkan mereka sebagai suku terasing yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan dan tidak punya tempat tinggal menetap, sama halnya dengan beberapa suku lain seperti suku Kubu di Sumatera. Namun, seiring dengan perkembangan pembangunan dan arus modernisasi telah terjadi dinamika sosial budaya Suku Punan (Dounias, dkk, 2004).

Punan tidak hanya merujuk pada kelompok berburu dan meramu, tetapi juga mereka yang sudah menetap dan memiliki budaya pertanian. Punan menjadi sebutan untuk kelompok yang hidup nomaden. Sehubungan dengan itu, masyarakat Punan Kelay dan Punan Lisum bertemu mereka tidak memiliki kesamaan Bahasa, tetapi mereka memiliki kesamaan budaya, yaitu berpindah tempat (nomadik) maka dari itu Punan adalah julukan untuk orang-orang yang berpindah-pindah tempat. Ketika melakukan proses perpindahan masyarakat Punan memenuhi kebutuhannya dengan memanfaatkan hasil alam yang berburu-meramu. Suku Punan dikenal beberapa kalangan masyarakat sebagai kelompok terasing yang masih mengandalkan hasil hutan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Kebanyakan Suku Punan melakukan aktivitas berburu meramu. Mereka masih sering beraktivitas di hutan walaupun memiliki desa induk namun mereka sering pergi keluar daerah untuk berburu atau bekerja mencari gaharu, damar atau rotan serta hasil hutan lainnya. Suku Punan yang tinggal di sekitar hutan mempunyai ketergantungan hidup pada sumberdaya hutan, kayu dan bukan kayu sebagai sumber kehidupan, baik untuk kebutuhan subsisten seperti sumber makanan,

obat - obatan, tempat tinggal, ritual budaya (Uluk dkk, 2001). Lebih dari subsisten, hasil hutan menjadi andalan utama kebutuhan komersial sebagai sumber uang untuk kebutuhan yang terus meningkat. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik, mereka juga banyak merantau ke “Negeri Jiran” Malaysia mencari kerja sebagai buruh di perusahaan perkebunan sawit atau penebang pohon. Seperti halnya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Mereka adalah hasil proses migrasi yang berlangsung selama puluhan tahun, selanjutnya akan dibahas lebih detail di bagian Sejarah dan Asal-usul Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Orang Punan dikenal sebagai kelompok masyarakat pemburu dan peramu hasil hutan yang hidup berpindah-pindah di dalam hutan. Pola hidup orang Punan dikenal menghuni pedalaman dengan praktik berburu dan kini sebagian telah menerapkan pertanian menetap. Dalam sebuah survei yang dilakukan oleh Sulaiman (1968: 13) menyebutkan bahwa masyarakat Punan adalah masyarakat yang terasing dan terisolir. Hal itu karena mereka yang memiliki kenyamanan berada di dalam hutan. Mereka akan keluar dari hutan jika mendengar kabar ada kunjungan dari pemerintah, kemudian mereka akan kembali lagi ke hutan untuk memenuhi kebutuhannya.

Berdasarkan catatan Hoffman (1983: 12) masyarakat Punan tersebar di beberapa titik di Pulau Kalimantan (lihat Gambar 2.1). Mereka dikategorikan dalam beberapa kelompok seperti Punan Batu, Punan Berun, Punan Benyawung, Punan Tubu, Punan Oho, Punan Kelay, Punan Lisum, Punan Beketan, Punan Murung, dan sebagainya.⁹ Masyarakat Punan satu dengan yang lainnya tidak memiliki kesamaan dalam bahasa. Tidak ada satu bahasa yang digunakan secara umum oleh Punan, namun berdasarkan beberapa bukti sejarah menunjukkan adanya beberapa rumpun bahasa Punan yang tersebar.¹⁰ Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 12) rumpun bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

⁹ Hoffman, Carl L. (1986). *The Punan: Hunters and Gatherers in Borneo*. Michigan: Umi Research Press, hal. 13-17

¹⁰*Ibid*, hal. 13-17

1. Suku Bukat-Ukit-Beketan-Lugat-Lisum yang berasal dari wilayah perbatasan Sarawak bagian barat dan Kalimantan Barat dan menyebar ke hulu Mahakam, daerah Tabang, Apo Kayan, bahkan daerah Malinau, semuanya di Kalimantan Timur.
2. Punan Aput-Busang-Merah-Kohi mungkin terkait erat dengan suku di atas dan tampaknya menyebar dari daerah sungai Rajang dan Baleh Sarawak ke Apo Kayan dan daerah Mahakam tengah.
3. Penan Barat termasuk suku nomaden Sarawak timur, antara Sungai Rajang dan Baram, dan beberapa kelompok di bagian utara Kalimantan Timur, yang pada suatu saat pindah ke timur dari Sarawak (misalnya, Penan Benalui dari Sungai Bahau).
4. Penan Timur, termasuk yang ada di Brunei yang mungkin bermigrasi melintasi daerah aliran sungai ke Sarawak dari timur laut Kalimantan dan secara bertahap menyebar ke seluruh wilayah di seberang timur laut Sarawak, di sebelah timur Sungai Baram.
5. Punan Tubu-Malinau-Mentarang yang mungkin termasuk Punan Sekatak (atau Punan Berusu') dan kelompok kecil lainnya dan telah membentuk populasi asli Kalimantan timur laut pesisir.
6. Punan Kelai-Segah di Kabupaten Berau juga dapat mencakup Punan Batu dan mungkin Basap di wilayah pesisir tengah Kalimantan Timur.
7. Punan Müller-Schwaner termasuk Kereho (Punan Keriau), Hovongan (Punan Bungan), dan Seputan, serta komponen nomaden Aoheng, di hulu sungai Kapuas, Barito, dan Mahakam.
8. Punan Murung-Ratah terdiri dari jalur-jalur di sepanjang perbatasan Kalimantan Timur, Selatan, dan Tengah. Saat ini, hanya terdapat kelompok-kelompok di sepanjang sungai Murung dan Ratah, di utara, serta, mungkin, Bukit Pegunungan Meratus yang kini telah dihuni, di selatan.

2.2. Sejarah dan Asal-usul Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Sulaiman (1968) menyatakan bahwa Suku Punan Kelay berasal dari *kong*¹¹ Kemul. Gunung tersebut berada di Hulu Sungai Kelay, lebih tepatnya berada di antara perbatasan Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara, Gunung tersebut memiliki ketinggian 1847 MDPL atau setara dengan 6060 kaki.¹² Dalam mitologi Suku Punan Kelay diceritakan bahwa Orang Punan Kelay berasal dari pohon durian yang ada di atas gunung tersebut. Dari pohon tersebut keluarlah dua orang manusia, yaitu *Kitkiu* (laki-laki) dan *Kiukit* (perempuan). Pada rambut *Kiukit* ditemukan banyak kutu. Ketika *Kitkiu* melihat kutu itu berkembang biak timbul inspirasi bahwa mereka juga harus berkembang biak. Akhirnya mereka mendapat dua orang anak dinamakan *Miumit* dan *Mitmiu*. Kedua anak itu kawin lagi dan melahirkan dua anak yang dinamakan *bangdje* dan *djekbang*. Keduanya juga kawin dan melahirkan dua anak laki-laki, yaitu *miun* dan *Bok Sangkup Kawuk*. Dari kisah diatas, itulah asal-usul keturunan Suku Punan hingga sekarang. Kemudian karena ditempat asal tidak ada makanan maka mereka pun menyebar ke hutan untuk mencari makanan dari binatang dan buah-buahan.

Berdasarkan hasil penelitian Sulaiman (1968) Suku Punan Kelay yang saat ini berada di Kampung Long Sep merupakan bagian dari sejarah migrasi yang pernah mereka lakukan sejak tahun 1960-an dari Kampung lama mereka yang berada di Long Sului, yang ada di wilayah Kelay, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Migrasi tidak dilakukan secara bersamaan namun berkala dalam beberapa tahapan. Kelompok pertama melakukan migrasi di periode waktu 1960-an, disusul dengan kelompok berikutnya di tahun 1980an, 1990-an, dan 2000-an. Dalam setiap kelompok migrasi diisi dengan lima sampai sepuluh orang dengan pemimpin rombongan berasal dari

¹¹ *Kong* adalah bahasa lokal memiliki arti Gunung.

¹² Phillipps, A. & A. Lamb 1996. *Pitcher-Plants of Borneo*. Natural History Publication (Borneo), Kota Kinabalu.

salah satu kepala rumah tangga. Tabel berikut menjelaskan secara kronologis migrasi yang masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep lakukan

Tabel 2.1. Kronologi Migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.
Sumber: Data Penulis 2022

Periode	Wilayah Asal	Wilayah Perpindahan	Keterangan
Abad 16 – 19	Kong Kemul	Sungai Kelay	1. Asal usul nenek moyang yang mereka sebut sebagai mataw ajau. 2. Masih terdapat budaya ngayau atau perang dengan suku lain. 3. Memiliki aliansi dengan suku Dayak Bahau/Wahau
Abad 19 – 20 ● 1968 ● 1973	Sungai Kelay (Long Sului)	Long Gih, Long Kluweng, Long Segah, Long Melenyu	1. Pedagang Gaharu mulai datang dan menjalin hubungan ekonomi dengan Punan Kelay di Long Sului. 2. Terjadi transisi bentuk pemenuhan kebutuhan hidup yang semulanya adalah Kolektif Subsisten berubah menjadi Komersial Kontekstual. 3. Mulai masuk dalam skema hutang antara Punan Kelay dengan Pedagang. 4. Punan Kelay di Long Sului sudah mulai menetap. 5. Pencarian hasil hutan membawa mereka pada migrasi yang tidak direncanakan karena SDA di Long Melenyu saat itu masih melimpah.
Abad 20 – 21 ● 1974 ● 1976 ● 1989 (PT. Narkata)	Melenyu	Long Selek, Long Sep	1. Mulai bermigrasi ke Long Selek karena mendapat himbauan oleh pemerintah Kecamatan Kong Beng. Pemerintah Kecamatan Kong Beng menilai akses masyarakat Punan Kelay di Long Melenyu sangat jauh dari kota dan menyulitkan pendataan kependudukan. 2. Sebagian warga masuk menjadi agama Kristen saat di Long Selek.
Abad 20 – 21 ● 1998 ● 2005	Long Sului Long Sep	Sungai Telen (Guk Ghak), Long Suk	1. Dalam periode yang berbeda terdapat warga sului yang menyusul anggota keluarganya di Long Sep. 2. Mereka tidak langsung melakukan perjalanan ke Long Sep, mereka berpindah dari Sului ke Sungai Suk dan bermukim cukup lama. 3. Hubungan antara orang Long Sep dan orang yang tinggal di sungai Suk cukup erat karena mereka masih berkerabat. Mereka yang di Long Sep sangat intens berada di Suk karena di sana adalah sumber pendapatan mereka. Sampai akhirnya orang yang tinggal di Sungai Suk memutuskan pindah ke Long Sep,
● 2013 (plasma) Sekarang	Long Sep	Guk Ghak	1. Kampung Long Sep di Enclave pada tahun 2011, kemudian perusahaan memberikan perkebunan plasma pada warga Long Sep sejumlah 2 Ha per KK. 2. Pada tahun 2013 pemberian bantuan rumah layak oleh Pihak PT DSN kepada Warga Kampung Long Sep dengan luas 4x6 m2. 3. Mereka yang tidak mendapatkan plasma (karena tidak memiliki Kartu Keluarga dan baru saja

untuk terus menjadi buruh mereka. Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 25) masyarakat Dayak atau para pedagang sering mencoba mengikat para pengembara melalui hutang, perjanjian darah, dan perkawinan campuran. Hal ini kemudian menghasilkan berbagai pola ikatan klien-patron atau pengikut-penguasa, serta afiliasi ekonomi dan politik yang langgeng atau, dalam kasus yang ekstrim, kepatuhan yang mendalam yang berbatasan dengan perbudakan kelompok nomaden kepada tetangga mereka yang menetap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pencarian hasil hutan yang besar-besaran pada tahun 1960-an tersebut membawa beberapa kelompok berjalan lebih jauh ke hilir sungai Kelay (lihat Gambar 2.5.). Kelompok ini terdiri dari 7 kepala keluarga Kelay yaitu Guk, Juk, Bilung, Ping An, Wahai, Benyu, dan Keluy yang dipimpin oleh patron mereka, yaitu Sintaq (pengepul daging). Karena sumber daya alam yang melimpah, pada tahun 1974 kelompok Punan Kelay ini memutuskan untuk menetap di Long Melenyu, Kecamatan Kong Beng. Hal ini diketahui oleh Pemerintah Kecamatan Kong Beng yang kemudian menghimbau kelompok Punan Kelay untuk turun dan menempati wilayah Long Selek bersama masyarakat Kenyah.

“Waktu itu kita sampai di Melenyu. Karena untuk balik ke Sului jauh. Kita sepakat buat menetap di sana (Melenyu). Terus Ping An izin ke kecamatan Kongbeng karena Melenyu masuk (kecamatan) Kongbeng. Kata kecamatan tidak boleh karena terlalu jauh dari pusat pemerintahan. Terus kita disuruh pindah ke Selek karena lebih dekat dari pemerintah desa.” – **Juk Langon, 10 September 2022**



Gambar 2.3. Bekas Kampung Masyarakat di Long Sele
Sumber: Dokumentasi penulis 2022

Gambar di atas merupakan sisa-sisa peradaban masyarakat Punan Kelay dan Kayan di Long Sele. Pada periode ini, Punan Kelay menjalin hubungan dengan Dayak Kayan di Long Sele, selanjutnya mereka dikenal sebagai orang Miao karena tinggal di Miao Baru. Hal ini dijelaskan oleh Juman (23 Agustus 2022) bahwa “Dulu itu ada Orang Miao di Selekan sana, dulu memang orang Miao tinggal di sana, dulu orang-orang Long Sep juga ibadah di Selekan bersama Orang Miao. Sampai akhirnya Orang Miao sudah pindah, lalu Gereja yang di Selekan itu dipindahkan ke Long Sep”. Hubungan yang terjalin intens adalah hubungan keagamaan hampir sebagian besar masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep masuk agama Kristen saat menetap di Long Sele. Karena kondisi Kampung yang rawan banjir, serta keputusan untuk orang Miao di Long Sele untuk bermigrasi ke Miao Baru, akhirnya masyarakat Punan Kelay membuat Kampung di Long Sep.

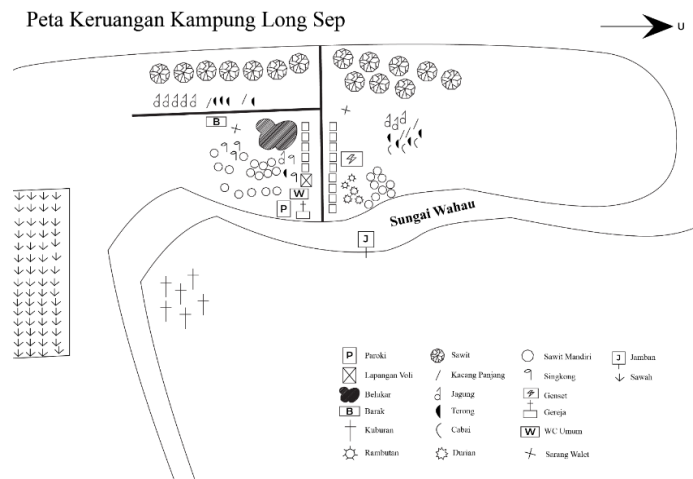
Kelompok migrasi lainnya datang secara terpisah dan hanya terdiri dalam satu keluarga batih (*nuclear family*). Terdapat dua keluarga yang tercatat dalam penelitian melakukan migrasi ke-dua yaitu pada periode tahun 1998 (Marden dan Martus), pada tahun 2005 (Awun), dan pada tahun 2013 (Samuel), . Pada migrasi ini keluarga Awun melakukan proses nomadik di Sungai Puk, setelah itu mereka langsung menuju Long Sep melalui jalan darat. Keluarga Marden dan Martus menuju Long Suk menyusuri jalur Sungai Kelay dan memutuskan untuk menetap di Long Suk selama beberapa tahun. Detail penjelasan bisa dilihat pada bab pola nomaden masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Kelompok migrasi kedua, ketiga, dan keempat terjadi karena adanya informasi mengenai keberadaan perusahaan di Kampung Long Sep. Hal ini di jelaskan oleh Awun (12 September 2022) yang mengatakan kalau “saya datang ke sini karena dipanggil oleh saudara saya, diminta bantuan untuk berbicara sama perusahaan. Mereka minta tolong karena saya punya pengalaman kerja sama perusahaan dan orang luar. Setelah itu waktu plasma ini ada saya dipercayai jadi ketua koperasi.” Hal ini menjelaskan karakteristik Punan Kelay sebagai masyarakat pemburu-peramu yang, menurut Sellato (1994) bersifat terbuka, individualistis, pragmatis dan oportunistik. Berdasarkan hal tersebut, sifat individualistis terlihat dalam bentuk struktur yang tidak kaku. Sifat pragmatis dan oportunistik dapat dilihat dari berbagai peluang yang dimanfaatkan oleh Punan Kelay untuk kebutuhan rumah tangga mereka sehari-hari dalam jangka waktu dekat.



Gambar 2.4. Gapura Kampung Long Sep

Kampung Long Sep merupakan Kampung yang berlokasi di Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Kampung Long Sep secara administratif masuk sebagai wilayah *enclave* dari PT DWT dengan luas wilayah 147 Ha terdiri dari 5 ha Sempadan sungai, lahan kemitraan 64 ha, kebun buah 3 ha, Kampung 13 ha, dan 64 ha sisanya belum digunakan. Kampung Long Sep berbatasan langsung dengan Sungai Wahau di sebelah timur dan utara, dan KM (Kemitraan) 17 PT DWT di sebelah barat dan selatan. Gambaran mengenai keruangan di dalam Kampung Long Sep dapat dilihat melalui gambar berikut.



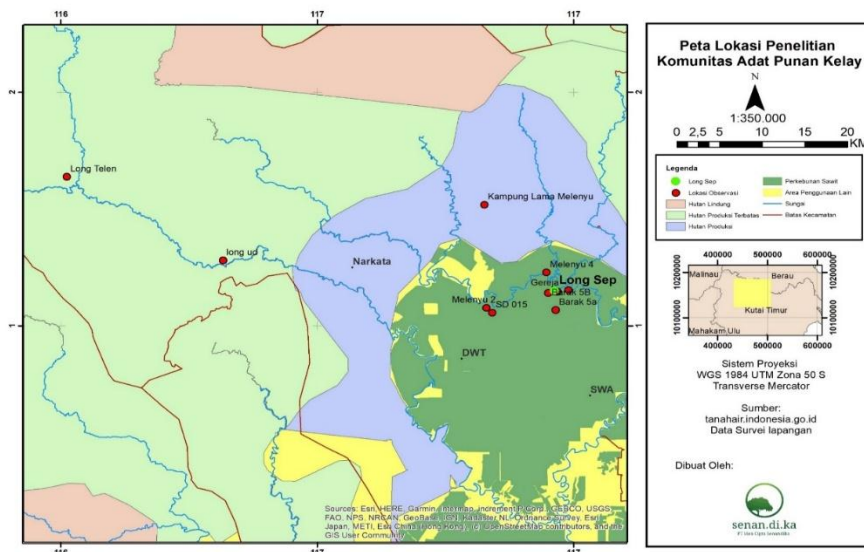
Gambar 2. 5. Keruangan Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Berdasarkan Gambar 2.5 di atas penataan rumah mengikuti jalan di dalam perKampungan. Pada area belakang rumah terdapat beberapa kebun dan ladang yang mereka buat untuk memenuhi kebutuhan subsisten mereka. Pada area paling barat Kampung Long Sep adalah kebun sawit yang masuk dalam lahan kemitraan, sedangkan beberapa area di dalam perKampungan juga ditumbuhi pohon sawit milik pribadi masyarakat di Kampung Long Sep. Terdapat 2 fasilitas kamar mandi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Long Sep yaitu kamar mandi umum di sebelah lapangan voli dan jamban di pinggir Sungai Wahau. Masyarakat lebih sering memanfaatkan jamban daripada kamar mandi umum, hal ini karena sumber air untuk kamar mandi umum mengandalkan tadah hujan yang isinya seringkali tidak mencukupi kebutuhan masyarakat Kampung Long Sep. Pada area paling selatan terdapat sawah yang merupakan inisiatif masyarakat Kampung Long Sep untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat mereka.



Gambar 2.6. Kampung Long Sep

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, kondisi lingkungan di sekitar Kampung Long Sep memaksa masyarakat Punan Kelay untuk mencari berbagai cara memanfaatkan peluang yang tersedia. Menurut Kaskija, (2012: 45) kisaran peluang yang tersedia sering ditentukan oleh tempat tinggal individu, tingkat pengalaman, tingkat pendidikan, dan sejenisnya. Oleh karena itu, pada bagian ini, pembahasan berfokus pada kondisi lingkungan di sekitar tempat tinggal masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.



Gambar 2.7. Lokasi Kampung Long Sep

Berdasarkan Gambar 2.7. di atas posisi Kampung Long Sep dikelilingi oleh perkebunan PT. DWT dengan luas lahan perkebunan sekitar 60.000 Ha. Terdapat juga beberapa lahan lain seperti lahan hutan kering sekunder dengan luas 144.802,12 Ha yang berbentuk hutan produksi dan hutan produksi terbatas. Hutan produksi di sekitar Kampung Long Sep adalah milik PT. Narkata Rimba yang merupakan perusahaan industri kayu yang mulai beroperasi pada tahun 1989 dengan total luas lahan yang dikelola adalah 65.925 Ha. Terakhir adalah area konservasi orang hutan yang dikelola oleh PT. RHOI di sebuah pulau buatan bernama Juq Kehje Sewen yang memiliki luas sekitar 80 Ha.

2.3. Komposisi Penduduk di Kampung Long Sep

Diawali dengan tujuh keluarga yang menjalani migrasi ke Long Sep, hingga saat ini masyarakat Long Sep telah mengalami perkembangan populasi. Pada bagian ini akan dibahas populasi dan kesukuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat upaya sebagian anggota masyarakat Kampung Long Sep yang memutuskan untuk menetap di Long Telen karena akses yang lebih mudah pada sumber daya hutan sekaligus menjadi upaya untuk menangani situasi di Kampung Long Sep yang minim sumber daya hutan. Hal ini

menjadi faktor dari perubahan jumlah penduduk yang pada 2018 berjumlah 87 orang¹³ menjadi 76 orang pada tahun 2022¹⁴.

Tabel 2.2. Populasi Masyarakat Long Sep
Sumber: Data Penelitian 2022

Jenis kelamin	Rentang Usia (tahun)															
	0 - 4	5 - 9	10 - 14	15 - 19	20 - 24	25 - 29	30 - 34	35 - 39	40 - 44	45 - 49	50 - 54	55 - 59	60 - 64	65 - 69	70 - 74	>75
Laki-laki	5	5	3	9	3	2	4	1	2	1	4	1	1	1	1	1
Perempuan	4	4	2	2	4	0	3	3	2	1	4	1	1	0	0	1
Total	9	9	5	11	7	2	7	4	4	2	8	2	2	1	1	2

Penduduk Kampung Long Sep mayoritas adalah penduduk usia produktif dengan jumlah 49 jiwa, sedangkan untuk usia non-produktif berjumlah 27 jiwa. Rasio ketergantungan yang dimiliki penduduk Kampung Long Sep adalah 55,10, yang berarti beban terbesar adalah pada penduduk usia 0-14 tahun yang berjumlah 23 jiwa. Hal ini karena proses migrasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep sudah memasuki generasi ke-4 dari proses migrasi sehingga terdapat pertumbuhan penduduk usia muda yang signifikan. Seiring berjalannya waktu Kampung Long Sep mengalami perubahan yang cukup signifikan. Perjalanan migrasi yang dilakukan oleh masyarakat Punan Kelay dari Long Sului menuju Kampung Long Sep membawa hubungan antar kesukuan dengan Suku Dayak yang wilayahnya dilewati, yaitu wilayah Dayak Wehea dan Dayak Kenyah.

Hubungan antar Suku Dayak dengan masyarakat Punan Kelay telah berlangsung lama sejak keberadaan Suku Punan Kelay di Long Sului. Hubungan antara suku ini berbentuk jaringan hubungan ekonomi untuk distribusi hasil hutan seperti gaharu, hewan buruan, emas, dan rotan.¹⁵ Hubungan antar suku ini kemudian

¹³ Hermawan, Damasus Ferix Loys. (2020). *Tragedi Orang Punan di Long Sep* (Master Thesis). Universitas Sanata Dharma, Magister Kajian Budaya, hal. 41

¹⁴ Hasil olahan data penelitian tahun 2022.

¹⁵ Hoffman, Carl L. (1981). *Some Notes of The Origins of the "Punan" of Borneo*. Borneo Research Bulletin, Vol. 13, No. 2, hal. 73

menghasilkan pengetahuan berladang bagi Punan Kelay di Long Sului. Hal ini diceritakan oleh Makoto Inoue (1991: 147) bahwa mereka belajar teknik berladang dari Kenya yang tinggal di Apo Kayan dan kemudian pindah ke hilir Sungai Kelay melalui daerah Punan ”.¹⁶

Kemudian saat kelompok migrasi tiba di Long Sele, hubungan berlanjut ke arah internalisasi agama Kristen pada Kelompok Adat Punan Kelay. Hal ini diceritakan langsung oleh informan penelitian, Juman, yang merupakan Pendeta pertama di Kampung Long Sep.

“Dulu itu ada Orang Miau di Sele, dulu memang Orang Miau tinggal di sana, dulu orang-orang Long Sep juga ibadah di Sele bersama Orang Miau. Sampai akhirnya Orang Miau sudah pindah, lalu Gereja yang di Sele itu dipindahkan ke Long Sep.” - **Juman, 23 Agustus 2022**

Hubungan antar suku ini kemudian berdampak pada masuknya Suku Dayak pada Kampung mereka di Long Sep. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Pak Awun pada tanggal 20 September 2022, dinyatakan bahwa hampir keseluruhan masyarakat di Kampung Long Sep telah masuk dalam agama Kristen sejak mereka tinggal di Long Sele. Detail lebih lanjut terkait komposisi penduduk berdasarkan suku dan agama dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 2.3. Kesukuan Masyarakat Long Sep
Sumber: Data penelitian 2022

Suku	Jumlah Suku	Islam	Kristen
Kelay	69	9	60
Kenyah	4	0	4
Wehea	1	1	0
Kayan	1	0	1
Jawa	1	1	0
Total	76	Total	76

¹⁶ Inoue, Makoto. (1991). *Changes in Economic Life of The Hunters and Gatherers: The Kelay Punan in Kalimantan*. Tropics, Vol. 1, No.2, hal. 147

Pengaruh agama Islam di Kampung Long Sep tidak terlalu signifikan. Terdapat 11 penduduk Kampung Long Sep masuk dalam agama Islam. Berdasarkan penelitian, hanya ada 9 penduduk (dengan 2 rumah tangga) yang memiliki latar belakang agama Islam karena pernikahan, yaitu rumah tangga Ruth dan rumah tangga Martha. Secara keagamaan mereka mengikuti latar belakang agama dari suami mereka, namun secara identifikasi kesukuan baik Ruth dan Martha maupun anak-anak mereka mengakui diri sebagai Punan Kelay.

Hal ini menjelaskan ada perbedaan yang signifikan terkait identitas agama dan suku. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Tim Senandika dalam penelitian sosial-ekonomi, agama tidak menjadi identitas yang terlalu kuat, hal ini karena Punan Kelay di Kampung Long Sep masih baru terafiliasi dengan agama-agama tersebut. Identitas suku menjadi identitas yang kuat bagi Punan Kelay di Kampung Long Sep. Kekuatan dari identitas suku ini merupakan strategi Punan Kelay di Kampung Long Sep untuk menjaga pertumbuhan penduduk di Kampung Long Sep. Hal ini ditunjukkan pada aturan tidak tertulis yang dipatuhi masyarakat terkait pernikahan antara suku Punan Kelay dengan suku lainnya di mana pasangan tersebut tidak boleh meninggalkan Kampung Kelay. Hal ini dijelaskan langsung oleh Ruth (23 September 2022) yang menikah dengan Yoni (Dayak Wehea) dengan mengatakan

” Kalau menikah dengan orang Dayak Punan harus tinggal di dalam Kampung Dayak Punan, tidak boleh pergi.” - Ruth, 23 September 2022

2.4. Siklus Hidup Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Manusia memiliki siklus hidup yang tidak bisa terpisahkan selama manusia itu hidup, peralihan sepanjang siklus kehidupan individu ke tingkat kehidupan berikutnya dalam kitab antropologi disebut dengan istilah (*stages along the life-cycle*). Dari perspektif antropologis, siklus hidup mengacu pada berbagai tahap yang dilalui individu dari lahir hingga meninggal dan norma serta praktik budaya yang mengelilingi tahapan ini (Margareth, 1925). Tahapan ini dapat bervariasi antar budaya, tetapi ada

beberapa kesamaan yang telah diidentifikasi oleh para antropolog. Siklus hidup dimulai dengan kelahiran dan di banyak kebudayaan, ada ritual dan kebiasaan khusus yang terkait dengan peristiwa ini, misalnya dalam beberapa budaya, kelahiran seorang anak dapat dirayakan dengan upacara penamaan atau pesta khusus.

Ketika individu tumbuh dan berkembang, mereka dapat melalui berbagai ritus peralihan, seperti upacara inisiasi atau ritual kedewasaan. Ritual ini menandai peralihan dari satu tahap kehidupan ke tahap lainnya dan mungkin melibatkan perubahan status sosial, tanggung jawab, atau hak istimewa. Dalam banyak budaya, pernikahan merupakan tahapan penting dalam siklus hidup, dan seringkali terdapat ritual dan kebiasaan khusus yang terkait dengan acara ini. Pernikahan dapat menandai transisi dari remaja ke dewasa, dan mungkin juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi yang penting. Seiring bertambahnya usia individu, mereka mungkin akan menjadi *Petua* atau orang yang akan dimintai saran, dan mereka dapat mengambil peran penting dalam masyarakat. Akhir kehidupan juga merupakan tahap penting dalam siklus hidup, dan seringkali terdapat ritual dan kebiasaan yang terkait dengan kematian dan duka.

Banyak antropolog yang mempelajari siklus hidup di berbagai budaya di seluruh dunia, dan mereka telah mengidentifikasi banyak persamaan dan perbedaan dalam cara masyarakat yang berbeda memahami dan mengatur berbagai tahap kehidupan. Dalam Bagian ini akan dibahas bagaimana siklus hidup masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Penulis akan membahas siklus hidup melalui dua konteks yang pertama adalah konteks siklus hidup melalui ritus dan yang kedua adalah siklus hidup dalam keseharian.

Masuknya missionaris yang menyebarkan agama Kristen mempengaruhi cara masyarakat Punan Kelay di Long Sep melakukan ritus siklus Hidup. Saat ini agama Kristen sudah menjadi prinsip fundamental Punan Kelay di Kampung Long Sep. Hal ini tercermin dalam setiap ritual yang dilaksanakan yang selalu melibatkan gereja dalam prosesnya. Ada tiga ritus yang tergolong dalam siklus hidup yang sampai saat masih dilaksanakan oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long. Ketiga ritus tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Lemlek*, Ritual ini dilakukan ketika menjelang kelahiran bayi hingga pemberian nama pada bayi. Ketika menjelang kelahiran bayi, seorang suami akan membangunkan pondok di luar Kampung. Ketika waktu kelahiran tiba Istri akan dibawa ke pondok itu, dan melakukan prosedur kelahiran. Setelah bayi dilahirkan dan diberikan nama maka akan dilakukan doa ucapan syukur yang dipimpin oleh Pendeta, dan diakhiri dengan makan bersama.
2. *Pesguh*, ritual ini berlangsung pada proses melamar sampai menikah. Pada hari pernikahan seluruh penduduk berkumpul, kepala adat mengumumkan bahwa mempelai pria dan perempuan sudah resmi menikah, karena Long Sep tidak memiliki kepala adat maka peran kepala adat digantikan oleh pendeta. Setelah dilakukan pengumuman, pemberian nasehat, dan doa, acara selanjutnya adalah makan-makan bersama.
3. *Bahlau* adalah proses yang dilakukan ketika terdapat kematian. Dalam proses penguburan yang berperan memimpin prosesnya adalah pendeta. Pendeta memimpin doa dan membacakan firman, setelah itu akan dipasang tugu peringatan dari kayu berbentuk salib dituliskan nama dan tanggal lahir dan tanggal meninggalnya. Ketika sudah selesai prosesi penguburan, pada malam hari seluruh warga akan kembali berkumpul di rumah keluarga yang sedang berduka untuk melakukan ibadah penghiburan, dalam ibadah tersebut dilakukan pujian – pujian, doa, khutbah, persembahan, dan makan bersama.

Melalui ketiga ritus tersebut dapat diketahui masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep memiliki tiga siklus hidup dari kelahiran, pernikahan, dan kematian. Selain melalui ritus, norma-norma yang ada juga mempengaruhi siklus hidup. Norma-norma yang ada tercermin dari pola kehidupan masyarakat, misalnya Ketika anak telah mencapai umur produktif (15th) mereka harus bisa melakukan perburuan, mereka harus mahir menggunakan *agai* (parang), mereka juga harus bisa mengoperasikan ketinting, dan aktivitas lain yang berkaitan dalam hidup subsisten. Seiring berkembangnya waktu, terdapat norma-norma lain yang menjadi siklus hidup,

norma-norma tersebut muncul karena adanya pengaruh dari pihak perusahaan, sehingga ketika mencapai usia produktif masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep tidak lagi terpaku dalam aktivitas subsisten, seperti berburu dan menjual hewan, mereka juga memiliki alternatif lain seperti bersekolah, menjadi pegawai BHL/SKU, dll. Berikut adalah ilustrasi siklus hidup masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.



Gambar 2.8. Siklus Hidup Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

2.5. Hubungan masyarakat Punan Kelay dengan Masyarakat Lain

Punan Kelay adalah kelompok yang tersebar secara luas di sepanjang hulu dan anak sungai Kelay. Menurut Kaskija (1993) di Kecamatan Kelay terdapat enam Kampung Punan yang secara kolektif terdiri dari sekitar 800 orang menempati lebih dari 60 persen, atau 3.500 km persegi, dari luas wilayah kabupaten 5.900 km persegi (Peta Indeks 1994, Data Jumlah 1995).¹⁷ Punan Kelay dikenal sebagai kelompok yang menetap secara tidak menentu (*sporadically settled*).¹⁸ Hal ini yang kemudian

¹⁷ Sercombe dan Sellato. (2007). *Beyond the Green Myth*. Denmark: NIAS Press, hal. 66.

¹⁸ Hoffman, Carl L. (1983). *The Punan: Hunters and Gatherers in Borneo*. Michigan: Umi Research Press, hal. 15.

membuat Kampung yang tersebar di seluruh sungai Kelay memiliki ciri tempat tinggal yang kosong karena pemiliknya berburu ke hutan. Perburuan yang dilakukan oleh Punan Kelay dilakukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten mereka.

Meskipun dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Punan Kelay adalah dengan cara subsisten, namun menurut Hoffman (1983) tidak ada kelompok yang sepenuhnya mandiri secara ekonomi. Punan Kelay telah hidup saling bergantung dengan orang Dayak melalui hubungan perdagangan.¹⁹ Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, di Kalimantan, melalui pelabuhan-pelabuhan pesisir yang dikendalikan oleh sultan setempat (Lindblad, 1988; Magenda, 1991), ekspor hasil hutan ke Eropa terus meluas dengan seiring pertumbuhan eksplorasi kolonial dan politik.²⁰ Hal ini yang kemudian membawa masyarakat Punan sebagai masyarakat pengembara menjadi pemasok hasil hutan kepada masyarakat Dayak atau para pedagang lainnya. Keterlibatan hubungan sosial dengan kelompok lain di masa lalu memunculkan spesialisasi pembagian kerja yang secara kolektif mereka hidup dari hasil hutan yang dapat dilihat melalui pernyataan Awun berikut.

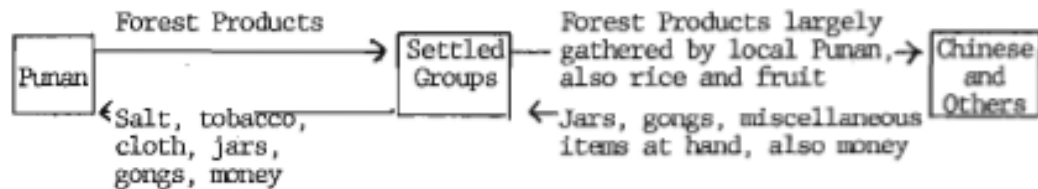
“Dulu kami itu di Sului kerja gaharu, sarang walet, rotan, sama emas. Kita jual ke orang Arab sama Cina di Kampung. Hasilnya belum tentu sama hari ini, (dan) besoknya. Kita cuma tau ini (hasil hutan) dikasih, dipotong (hutang), baru bersihnya kita ambil. Dari dulu memang gitu, kita utang dulu buat bekal masuk hutan, buat bensinnya. Belum kita juga utang mesin ces. Sampai sekarang seperti itu, kalau dulu sama orang Arab, (dan) sama orang Cina Sintaq itu. Makanya dulu bersainglah dua orang itu”. **Awun, 20 September 2022**

Menurut Ave & King (1986) hasil hutan yang dikumpulkan oleh suku Punan memasuki jaringan perdagangan Asia yang dikuasai terutama oleh para pedagang Cina, melalui tangan penduduk yang menetap atau “*setteled*” dalam hal ini adalah para pedagang dan suku Dayak. Sebagai imbalan dari hasil hutan tersebut, Kelompok Punan

¹⁹ Inoue, Makoto. (1991). *Changes in Economic Life of the Hunters and Gatherers: the Kelay Punan in East Kalimantan*. Tropics, Vol. 1, No. 2, hal. 143

²⁰ Sercombe dan Sellato. (2007). *Beyond the Green Myth*. Denmark: NIAS Press, hal. 21.

menerima garam, tembakau, kain, pakaian, parang, gong dan guci dari Suku Dayak (lihat Gambar 2-4).



Gambar 2.9. Skema pertukaran barang antara Punan, dayak, dan para pedagang
Sumber: Hoffman (1981)

Kemampuan Punan dimanfaatkan dalam jaringan perdagangan ini karena mereka memiliki, mengambil kutipan Hoffman (1981), apa yang disebut sebagai “*Knowledge of forest specialists*”. Kedekatan hubungan sosial antara masyarakat menetap dan pemburu terjalin melalui relasi mutualisme untuk memenuhi kebutuhan karbohidrat yang tersedia di masyarakat agraris (menetap) dan hasil hutan yang disediakan oleh masyarakat pemburu (Spielmann dan Eder, 1994). Berdasarkan Gambar 2. 8. kondisi Masyarakat Adat Punan Kelay dalam hubungan ekonomi ini, menurut Dyah dkk (2018), dianggap sebagai transisi antara subsisten kolektif ke komersial kontekstual. Hubungan ekonomi antara Punan Kelay dengan pedagang ini dinyatakan oleh Juk sebagai berikut.

“Kalau ke hutan pergi sama – sama Sintaq kita. Dia yang bawakan makanan untuk kita. Biasanya yang kita dapat dari dia itu beras, tembakau, garam aja. Hutang semua itu sama Sintaq. Mesin Long boat juga hutang. Bayarnya pakai hasil gaharu itu, nanti dikurangi dulu sama bon kita, baru kalau sisa kita dapat uang. Nanti buat ambil makanan lagi.” – **Juk, 21 Agustus 2022**

Berdasarkan cerita di atas para pedagang berhasil memikat masyarakat Punan Kelay dengan menciptakan kebutuhan baru di antara mereka, menjerat mereka dalam sistem kredit. Kebutuhan baru yang dimaksud adalah kebutuhan akan beras, tembakau, besi untuk membuat alat berburu. Akibat dari hubungan ini adalah bahwa sebagian

masyarakat Punan terjebak dalam siklus hutang yang terus-menerus dengan pedagang, membawa mereka juga ke peran subordinat.²¹ Untuk menjelaskan hubungan antar suku di Kampung Long Sep saat ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4. Hubungan Antara Masyarakat Adat Punan Kelay dengan Suku Lain di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Suku/Kelompok	Hubungan	Keterangan
Dayak Wehea	Ekonomi dan Kekerabatan	1. Punan Kelay membeli kebutuhan sembako dari pedagang yang berasal dari Suku Wehea 2. Salah satu warga yang menikah dengan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep berasal dari Suku Wehea (Yoni)
Dayak Kenyah	Keagamaan	1. Pendeta yang bertugas di Gereja kemah Injil Indonesia Pos PU Jemaat Long Sep berasal dari Suku Kenyah (Pendeta Kaleb).
Dayak Kayan	Keagamaan dan Kekerabatan	1. Salah satu warga yang menikah dengan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep berasal dari Suku Kayan (Dedi Kajan). 2. Masyarakat Punan Kelay mulai masuk sebagai bagian dari agama Kristen pada saat bermigrasi ke Long Seleik oleh masyarakat Suku Kayan.
Jawa	Kekerabatan dan Ekonomi	1. Salah satu warga yang menikah dengan masyarakat Adat Punan Kelay di Kampung Long Sep berasal dari Suku Jawa (Anang). 2. Masyarakat Punan Kelay membeli barang kebutuhan (sembako, perlengkapan, dan peralatan) dan menjual hasil sumber daya alam mereka kepada masyarakat Suku Jawa di sekitar

²¹ Sercombe dan Sellato. (2007). *Beyond the Green Myth*. Denmark: NIAS Press, hal. 21

		Kampung Long Sep, Desa Muara Wahau, dan Area Perkebunan PT DWT.
Ende	Pekerjaan Perkebunan	1. Masyarakat Suku Ende di Kampung Long Sep bekerja sebagai Mandor untuk para buruh perkebunan dari Punan Kelay.

Berdasarkan data pada Tabel 2.4 menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep dengan beberapa suku berpusat pada hubungan ekonomi. Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep membeli kebutuhan pokok seperti sembako, peralatan, dan perlengkapannya rumah tangga kepada masyarakat Jawa dan Wehea yang tinggal di sekitar Desa Muara Wahau. Hubungan keagamaan masyarakat terjalin dengan masyarakat Suku Dayak Kenyah dan Kayan. Suku Kayan memiliki hubungan keagamaan dengan Punan Kelay sejak migrasi yang dilakukan Punan Kelay di Long Sele. Suku Ende yang tinggal di Kampung Long Sep bekerja sebagai Mandor Perusahaan PT DWT untuk para buruh perkebunan yang berisi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Berdasarkan hal tersebut, hubungan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep tidak berlandaskan hubungan antar suku. Mereka cenderung menjual hasil alam dan membeli kebutuhan rumah tangga pada para pedagang dari suku manapun yang mampu mereka jangkau. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sellato (1994a) bahwa masyarakat Punan memiliki karakteristik terbuka, pragmatis, dan oportunistik sehingga mereka akan mengambil setiap peluang yang tersedia di sekitar mereka.

2.5. Bahasa Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Jika dilihat dari rumpun bahasa, bahasa Punan termasuk dalam rumpun bahasa austronesia. Penutur Austronesia tersebar hingga ke wilayah Borneo atau Kalimantan (Khusna 2015: 8). Bangsa Austronesia ini, awalnya menduduki daerah pesisir pantai Kalimantan, kedatangan bangsa Melayu dari semenanjung Sumatera dan Malaka yang ditambah dengan kedatangan Bugis, Makasar, dan Jawa memaksa mereka mundur ke

pedalaman Kalimantan. Hal ini menyebabkan Kelompok Adat di Kalimantan hidup terpencar dan menyebar di berbagai daerah hingga berbagai sub-kelompok (Faidi, 2015:9).

Dari setiap kelompok asli di Kalimantan, mereka memiliki persamaan dialek yang kuat, meskipun Bahasa mereka yang berbeda. Setiap sub-etnis Punan memiliki Bahasa mereka sendiri, namun terpadat pengklasifikasian yang diambil dari kesamaan Bahasa, dalam hal ini kelompok Punan Batu, Punan Sajau, dan Punan Binai, mereka memiliki karakter bahasa yang sama, klaster lain adalah kelompok Punan di Malinau²², dan temuan lapangan menunjukkan masyarakat Punan Kelay memiliki karakter bahasa yang sama dengan masyarakat Dayak Wehea, hal tersebut karena proses migrasi mereka diawali di tempat yang sama, yaitu *Kong Kemul*²³.

Tabel 2.5. Tabel bahasa Punan Kelay

Bahasa Indonesia	Bahasa Punan Kelay
Aku	<i>Kui</i>
Berburu	<i>Tay Bos</i>
Dayung	<i>Sai</i>
Hutan	<i>Matnek</i>
Kamu	<i>Kek</i>
Ladang	<i>Amamun</i>
Laki-laki	<i>Mangkai</i>
Pereempuan	<i>Madaw</i>
Orang Tua	<i>Bok</i>
Parang	<i>Agai</i>
Rumah	<i>Pew</i>
Daun	<i>Cung</i>
Anjing	<i>Asau</i>

²² Carl. Hoffman (1986). The Punan Hunters and Gatherers of Borneo. UMI Research Press. Hal.18

²³ *Kong Kemul* atau Gunung Kemul terdapat di hulu Sungai Kelay, memiliki ketinggian 1884 MDPL,

Pada waktu awal kunjungan ke Kampung ke Long Sep sebagai peneliti, penulis lebih banyak diam dan mengobservasi. masyarakat Punan Kelay di Long Sep menyadari bahwa bahasa mereka sulit untuk dipahami. Seperti yang dikatakan kepada kami:

“Bahasa kami ini bahasa Thailand, sulit betul kalau mau belajar bahasa kami.”
– **Naomi, 15 Agustus 2022.**

Kami juga bertemu dengan Kepala Adat dari Masyarakat Dayak Wehea, kami bertemu di rumahnya, di Desa Nehas Liah Bing, Melalui pertemuan itu kami mengataahui hubungan antara masyarakat Punan Kelay dengan Masyarakat Dayak Wehea.

“Orang Punan itu dulunya bagian dari Orang Wehea. Kebiasaan Orang Punan itu jarang tinggal di Kampung karena mereka mengembara, dan mereka cukup banyak. Makanya bahasa kita hampir sama. Kita satu rumpun dayak Kung Kemul.” – **Ledjie Taq, 22 September 2022.**

Saat itu Penulis sedang melakukan perjalanan ke Sungai Melenyu yang ada di hulu Sungai Wahau untuk melihat ladang lama yang dulu pernah diolah oleh masyarakat Punan Kelay di Long Sep. Ketika ditengah perjalanan, kami beristirahat di bantaran sungai, kami makan dan duduk sebentar, kemudian ada seorang yang menghampiri kami, orang tersebut adalah orang dari Suku Dayak Wahau yang bekerja sebagai pengawas area konservasi PT. DSNG. Terjadi sebuah percakapan yang terjadi antara Joel dan orang Wahau tersebut, obrolan mereka seputar pengenalan diri, dan sedang melakukan apa, dia juga bertanya apakah kita sedang berburu.

“Bahasa kita ini memang sama, karena nenek moyang kami juga sama, asalnya dari Kung Kemul sana jadi kalau bahasa kami mirip-mirip, palingan ada sedikit kata yang berbeda, misalnya itu di wahau bahasanya anjing itu “tlung”, kalau orang Long Sep sebut anjing itu “asau” – **Orang Wahau di Sungai Melenyu, 16 September 2022.**

2.6. Kepercayaan & Agama Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Kebudayaan lainnya yang dijelaskan dalam bab ini adalah tentang konsep kepercayaan dan agama masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Hoffman (1986: 47) menjelaskan agama tradisional masyarakat Punan adalah versi ringkas agama yang dianut oleh tetangga mereka yaitu Suku Dayak, seperti meninggalkan suatu yang rumit seperti bertani. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, keyakinan masyarakat Punan berputar pada tanda-tanda alam yang disekitar mereka, seperti pola terbang burung dan kicauan burung. Setiap kelompok Punan memiliki sekumpulan burung kecil yang dipercaya dapat berkomunikasi dengan manusia. Proses perubahan kepercayaan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep menjadi Kristen terjadi saat Punan Kelay menjalin hubungan dengan Dayak Kayan di Long Selek. Sebenarnya ketika mereka berada di Long Sului, mereka telah mengenal kekristenan, tetapi mereka belum mulai intens dalam melakukan ibadah, melalui pernyataan di bawah dapat diketahui masyarakat Punan Kelay mulai dengan intens mengikuti kekristenan ketika mereka berada di Long Selek, Hal tersebut dijelaskan oleh Simon, Juman, dan Juk Langon sebagai berikut.

“Mamakku sama Bapakku belum beragama dulu, baru beragama (Kristen) waktu pindah ke sini.” – **Simon, 25 Agustus 2022**

“Dulu itu ada Orang Miao di Selek sana, dulu memang Orang Miao tinggal disana. Dulu orang-orang Long Sep juga ibadah di Selek bersama Orang Miao. Sampai akhirnya Orang Miao sudah pindah, lalu Gereja yang di Selek itu dipindahkan ke Long Sep”- **Juman, 23 Agustus 2022**

“dulu kita di Sului tidak ada gereja, baru di Nahas Banung kita bangun gereja...”.

“...ini kami rokok juga gak boleh kami rokok... itu nah kami gak tau itu kami gak boleh rokok... dulu kami gak boleh rokok... haduhh... kayak apa kami mau buang dosa... Itu lah kenapa kami ni lari tinggal di sini... Kalau kami masih di Sului bapak kami tetap aja ndak boleh merokok... makanya kami kesini... Kita dengarkan itu kata pendeta itu kan kita bakar itu rokok dalam hati kita kan...” - **Juk Langon, 10 September 2022**

Berdasarkan pernyataan tersebut, masuknya Punan Kelay ke dalam agama Kristen membuat perubahan terhadap bentuk kepercayaan mereka. Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 116), sejak masuknya misionaris yang menyebarkan agama dengan cara mengunjungi ladang dan rumah Punan maka sejak itu pula masyarakat Punan tidak lagi mempercayai pertanda burung dan obat tradisional.

Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia dengan Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang wujud dan ciri- ciri kekuatan sakti, roh leluhur, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu dan makhluk lainnya (Sumerta 2013:19) . Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap kekuatan yang ada di luar kemampuan manusia. Walaupun masyarakat Punan Kelay sudah memeluk Kekristenan, dari sudut pandang historis, mereka dulunya memiliki kepercayaan terhadap dewa atau makhluk halus menggambarkan suatu teori animisme.

Masyarakat Punan Kelay percaya kepada *Maktao* adalah roh nenek moyang tertinggi, roh nenek moyang tersebut memberikan keselamatan dan juga sebaliknya, maktao memegang penuh kehidupan masyarakat Punan Kelay. Ketika mereka hendak berangkat ke hutan maka orang tua yang dipercaya akan mengambil telur ayam yang sudah direbus, membelahnya menjadi empat, lalu dijepitkan pada kayu, dan ditancapkan di depan rumah tetua tadi (Sulaiman, 1968). Konsep kosmologi masyarakat Punan Kelay juga terlihat dari kepercayaan mereka yang melihat orang yang sudah mati, mereka percaya orang yang sudah mati akan menjadi maktao dan akan tinggal di *Kong pa*, itu adalah surga bagi mereka, roh orang yang sudah mati akan melakukan perjalanan untuk menuju *kong pa*. Ketika terdapat anggota keluarga yang mati, anggota keluarga lain harus segera meninggalkan tempat orang itu dikuburkan, mereka percaya jika tidak meninggalkan tempat tersebut, roh orang mati itu akan mengajak roh orang yang masih hidup untuk bersama-sama melakukan perjalanan ke

Kong pa. Kepercayaan yang lain adalah *Nohon*, itu adalah tanda-tanda berupa binatang yang menjadi perantara *Maktao*. *Nohon* menjadi sebuah sistem kepercayaan karena memberikan sebuah keyakinan baik dan buruk, tanda-tanda kemunculan hewan atau *nohon* tersebutlah yang menjadi perantara maktao untuk berbicara kepada masyarakat Punan Kelay.

Saat itu peneliti sedang berkumpul dengan anak muda di salah satu rumah warga, kami berbincang banyak hal, hingga obrolan tersebut mengarah ke kepercayaan lokal Punan Kelay.

“Kalau dulu nenek moyang kita itu percaya sama burung, ada burung yang memang bisa memberi tanda yang baik atau buruk, misalnya ada burung yang terbang dari kanan ke kiri itu bertanda baik, dan sebaliknya. Kalau kami sekarang kan sudah punya agama jadi sudah tidak percaya lagi sama yang seperti itu.” – **Pendi, 25 Agustus 2022.**

“Kejadian kemarin yang sangat ngeri itu, almarhum Hasan yang jatuh dari pohon Manggris. Itu dia kena kepuhunan karena dia ingin makan indomie goreng tapi tidak kesampaian.” – **Pendi, 25 Agustus 2022.**

Masyarakat Punan Kelay sudah meninggalkan beberapa aspek kepercayaan lokal mereka seperti *Nohon* dan *Maktao*. Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep merupakan bagian dari Punan Long Sului Berau yang telah mengenal Kristen sejak di Long Sului sebelum di Nahas Banung. Bangunan Gereja Kemah Injili Indonesia (GKII) yang nampak dibangun oleh jemaat Miau Baru beserta rumah pastori untuk tempat tinggal gembala yang bertugas di Kampung Long Sep. Bangunan gereja beserta perlengkapan ibadah dan pastori disediakan oleh pengurus jemaat GKII Miau Baru. Sebelum di Long Sep ada gereja, masyarakat Punan Kelay melakukan Ibadah di Long Selek, bersama masyarakat Dayak Kayan. *Christian Missionary Alliance* berkontribusi besar dalam masuknya Kristen pada masyarakat Punan Kelay, pasalnya organisasi itu mulai melakukan programnya di Kalimantan timur pada tahun 1928. Walaupun aktivitas kerohanian tidak seaktif sekarang pengenalan konsep kekristenan sudah ada sejak dulu.

Pada 14 Agustus 2022, saya dengan tim peneliti mengikuti Ibadah di Gereja Kemah Injil Long Sep untuk pertama kali, Sebelumnya kami sudah berbicara dengan Pak Kaleb selaku Pendeta untuk memastikan agenda kita di Kampung Long Sep, Pak Kaleb menjelaskan Jadwal Ibadah raya yang dimulai jam Sembilan. Kami datang jam Sembilan dan beberapa warga sudah hadir, sembari menunggu ibadah dimulai, terlihat ada anak muda yang bermain *keyboard* dan gitar sambil menyanyikan lagu rohani.

“Memang sudah menjadi kebiasaan Ibadah tidak mulai tepat waktu, walaupun seperti itu kita coba ubah pelan-pelan”, ucapnya. Satu persatu wargapun datang memenuhi tempat duduk yang kosong, dan ibadahpun dimulai. Saat itu yang memimpin ibadah atau *whorship leader* adalah orang dari *afdeling*. Saat itu peneliti baru saja mengerti yang melakukan ibadah di gereja Kampung Long Sep tidak hanya mereka yang tinggal di Long Sep, Para pekerja sawit (SKU) yang berada di *afdeling* juga melakukan ibadah di sana. – **Kaleb, 14 Agustus 2022**

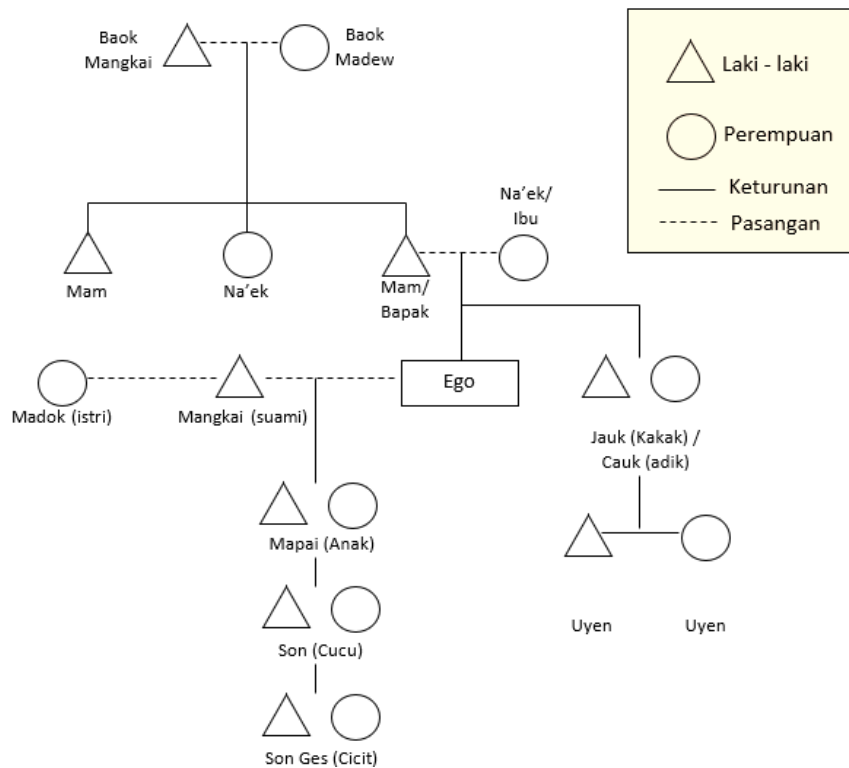


Gambar 2.10. Kondisi gereja Long Sep

Gereja dan ajaran Kristen memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Punan Kelay di Kamopung Long Sep, pasalnya banyak interaksi yang dibangun antara Gereja dengan masyarakat Punan Kelay di Long Sep. Interaksi yang terjalin melalui kotbah, ibadah, dll mempengaruhi pandangan masyarakat Punan Kelay dalam melihat sakral dan profan. Cerita yang diutarakan Pendi adalah sebuah contoh yang terjadi pada masyarakat Punan Kelay di era sekarang yang memiliki batasan-batasan terhadap kepercayaan lokal.

2.7. Kekerabatan dan Sistem Kepemimpinan Orang Punan Kelay di Kampung Long Sep

Masyarakat Punan Kelay bergerak dalam 7 keluarga kecil dengan masing-masing kepala keluarganya. Tim Senandika (2023) melalui penelitian sosial-ekonomi-budaya menemukan bahwa struktur di dalam keluarga Punan Kelay di Kampung Long Sep sangat singkat dan hanya memperhitungkan kerabat dekat. Gambaran terkait sistem kekerabatan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep dapat dilihat melalui Gambar 2.10 berikut.



Gambar 2.11. Sistem Kekerabatan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Berdasarkan Gambar 2.10. di atas, masyarakat Punan Kelay menyebut bibi sebagai ibu (*na'ek*) dan paman sebagai ayah (*mam*). Imbuhan diberikan hanya ketika ingin menunjukkan apakah status *mam* (untuk paman) dan *na'ek* (untuk bibi) lebih tua dari ayah dan ibu mereka, seperti misalnya *mam/na'ek jauk* (kakak ayah/ibu) atau *mam/na'ek cau* (adik ayah/ibu). Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan dalam hubungan kekerabatan Punan Kelay sampai pada kerabat dari orang tua mereka, namun anak-anak mereka (paman dan bibi) tidak dianggap sebagai kerabat dekat. Istilah untuk anak adalah *mapai*, untuk cucu adalah *son*, dan untuk cicit adalah *son ges*. Ketiga istilah tersebut disebutkan secara langsung dan hanya menambahkan istilah jenis kelamin dibelakangnya seperti mangkai untuk laki-laki dan mada untuk perempuan. Singkatnya dapat dikatakan, berdasarkan pembahasan ini, bahwa masyarakat Punan Kelay

memiliki sistem kekerabatan yang kecil dan sederhana. Mereka hanya mempertimbangkan kerabat terdekat sebagai bagian dari anggota rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tim peneliti, penulis menemukan bahwa beberapa rumah tangga masih memiliki konsep berbagi, khususnya pada kerabat terdekat mereka. Hal ini peneliti temukan pada suatu peristiwa di mana hasil buruan yaitu monyet yang didapatkan oleh Mesak dari hutan di Long Telen. Hasil buruan tersebut kemudian dibagikan kepada para anggota di dalam rumah tangga lebih dulu, kemudian, jika ada sisa maka akan dibagikan ke kerabat terdekat berikutnya. Dalam hal yang terakhir, Mesak membagikannya kepada rumah tangga ayahnya atau disebut sebagai *awun*.

(Kaskija, Sercombe dan Sellato, 2007) menerangkan bahwa dalam masyarakat Punan yang ia teliti (Punan Malinau) sering membagi makanannya untuk mengurangi variabilitas pasokan makanan, hal ini adalah konsep *saving* yang berbeda dengan masyarakat modern kebanyakan. Punan sering saling berbagi sumber makanan kepada semua anggota kelompok yaitu, semua rumah tangga yang tinggal bersama di lokasi yang sama menerima bagian dari daging yang dibawa pulang dari perburuan. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat Punan Kelay tampaknya tidak mengalami perubahan yang signifikan dalam konsep berbagi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, alasan dibalik distribusi hasil sumber daya alam hanya pada kerabat terdekat adalah karena jumlah (buruan) yang didapatkan hanyalah sedikit dan tidak mencukupi seluruh rumah tangga yang tersedia.

(Sellato, 1994) mendefinisikan Punan sebagai kelompok berburu meramu yang memiliki cara hidup nomaden dan sifat organisasi sosial yang fleksibel. Hal ini ditunjukkan dari tidak adanya struktur yang kaku pada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Pengelolaan dan pengurusan yang menyangkut hidup masyarakat Kampung Long Sep diserahkan pada beberapa aktor yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.6. *Aktor masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep*
Sumber: Data Penelitian 2022

Nama	Status	Peran
Awun	Ketua Koperasi Long Sep Hidup Baru	Penghubung Komunikasi antara Perusahaan dengan masyarakat Kampung Long Sep
Kaleb	Pendeta Gereja Kemah Injil Indonesia	Mengatur jalannya peribadatan masyarakat Kampung Long Sep
Lukas	Pemuda Kelay	Mengatur kegiatan kepemudaan bagi anak atau remaja Punan Kelay di Kampung Long Sep

Awun yang merupakan salah satu aktor yang aktif dalam perkembangan Kampung Long Sep sejak kedatangannya pada tahun 2005. Perannya sebagai Ketua Koperasi Long Sep Hidup baru membuat dia memiliki frekuensi hubungan yang tinggi dengan perusahaan dan pemerintah daerah. Keterlibatannya bersama Juman sangat berpengaruh pada perkembangan Punan Kelay di Kampung Long Sep misalnya masuknya Kampung Long Sep dalam *enclave* perusahaan PT. DSNG dan perencanaan pembagian kebun kemitraan bagi masyarakat tersebut. Aktor lainnya adalah Lukas, dia memiliki latar belakang bekerja di perusahaan konservasi orang hutan atau PT. RHOI. Pengalaman ini yang memberikan bekal pengetahuan Lukas untuk memanfaatkan peluang dan aset yang dia miliki. Lukas aktif membantu masyarakat dalam menjalin hubungan dengan PT.DSNG atau perusahaan lain dan pihak pemerintah. Aktor terakhir adalah pendeta (Kaleb dan Juman) yang menjadi aktor penghubung antara Kampung Long Sep dengan Perusahaan. Kami bertemu dengan mantan pendeta, Juman, yang sudah melakukan pelayanan selama 13 tahun di Long Sep. Juman memiliki peran yang cukup besar dalam penghidupan masyarakat Long Sep, Juman membantu masyarakat Punan Kelay untuk membentuk koperasi. Aktor-aktor penting yang berada di Kampung merupakan penduduk yang memiliki pengalaman dalam berhubungan dengan pihak luar. Hal ini menjadi alasan utama masyarakat mempercayakan untuk mengatur segala program bantuan dan kegiatan lainnya di Kampung kepada para aktor.

Berdasarkan pembahasan pada sub bab ini, jelas terlihat bahwa Punan Kelay di Kampung Long Sep menetapkan kepemimpinan berdasarkan latar belakang yang dimiliki oleh masing-masing aktor. Hal ini juga dijelaskan langsung oleh Juk (12 September 2022) bahwa mereka memilih Awun sebagai perwakilan untuk menjalin hubungan dengan perusahaan karena “pernah kerja dia (*awun*) sama orang perusahaan. Dulu dia sering ketemu perusahaan, ketemu pemerintah. Makanya kita minta dia ke sini (Long Sep) buat bantu kita”. Hal ini menyimpulkan bahwa pola berpikir Punan Kelay, yang menurut Sellato (1994) memiliki karakteristik terbuka, individualistis, pragmatis, dan oportunistik tercermin di dalam pemilihan aktor-aktor tersebut.

BAB 3

PERUBAHAN LANSKAP MASYARAKAT PUNAN KELAY DI KAMPUNG LONG SEP

3.1. Kondisi Geografi dan Potensi Alam

Masyarakat Punan Kelay berada dalam wilayah administrasi Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, Provinsi Kalimantan Timur. Long Sep adalah Kampung yang berada dalam wilayah administrasi Desa Muara Wahau, yang sudah diakui oleh pemerintah desa. Dalam bagian ini akan dibahas kondisi wilayah masyarakat Punan Kelay dalam konteks administrasi. Masyarakat Punan Kelay berada di Kecamatan Muara Wahau. Muara Wahau merupakan salah satu dari 18 kecamatan di Kabupaten Kutai Timur. Kecamatan Muara Wahau sudah ada bahkan sebelum Kabupaten Kutai mekar menjadi 3 kabupaten, yakni Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Kutai Kartanegara. Hingga tahun 2004, Kecamatan Muara Wahau terdiri dari 9 desa, yaitu 3 desa eks-transmigrasi (Wahau Baru, Wanasari dan Karya Bhakti) dan 6 desa Nehas Liah Bing, Diaq Leway, Dea Beq, Diaq Lay, Bea Nehas dan Muara Wahau), yang kemudian bertambah menjadi 10 desa seiring dengan pemekaran Dusun Long Wehea di Desa Nehas Liah Bing menjadi Desa Persiapan pada tahun 2005.²⁴

Untuk menuju Kecamatan Muara Wahau, bisa ditempuh melalui perjalanan darat dengan waktu tempuh kurang lebih 5 jam dari ibu kota Kabupaten Kutai Timur, yaitu kecamatan Sangatta Utara. Seperti dibahas sebelumnya, ada 2 jenis desa di Kecamatan Muara Wahau yang dikategorikan dengan karakteristik penduduknya, yakni penduduk asli yang merupakan Suku Dayak di 6 desa asli dan penduduk transmigrasi dari luar Kalimantan di 3 desa eks-transmigrasi. Penduduknya yang merupakan keturunan Suku Dayak masih terdapat di desa Dayak di kecamatan ini, yakni di 4 desa tertuanya: Desa Bea Nehas, Desa Dea Beq, Desa Diaq Leway, dan Desa

²⁴ BPS Kutai Timur. (2021). Kecamatan Muara Wahau Dalam Angka 2021. Hal, 5

Nehas Liah Bing. Namun seiring perkembangan zaman dan kemunculan pendatang baru khususnya masyarakat dari Pulau Jawa, pelafalan nama desa dalam Bahasa Dayak tersebut sulit diucapkan sehingga nama ketiga desa tersebut kini lebih umum dikenal dengan Desa Benhes, Desa Dabeq, Desa Nehesliah Bing dan Desa Jak Luay. Selain masyarakat Dayak, penduduk kecamatan Muara Wahau mulai bercampur dengan pendatang sehingga pembangunan kian pesat. Ketiga desa eks transmigrasi tersebut kini sudah dilalui jalanan aspal jalur trans Kalimantan. Banyak aktivitas perekonomian berada di tiga desa ini, seperti pasar modern, minimarket, penginapan level hotel melati, hingga kolam renang komersil.²⁵

Sebagian besar area Kecamatan Muara Wahau merupakan lahan perkebunan yang ditanami kelapa sawit. Terdapat beberapa perusahaan kelapa sawit berskala besar seperti PT. Swaskara Group (luas kebun 40.000 Ha) dan Sinar Mas Group (Luas Kebun 36.000 Ha). Selain perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa Sawit terdapat perusahaan berskala besar yang bergerak di bidang pemanfaatan hasil hutan seperti PT. Narkata Rimba dan PT. Intertropik, selain itu Kecamatan Muara Wahau juga memiliki potensi pertambangan. Terdapat beberapa perusahaan pertambangan seperti PT. TOP dan PT. Putri Negri Sakti. Kecamatan Muara Wahau memiliki Luas Wilayah sebesar 6.142,2 KM², dengan batas kecamatan pada bagian utara adalah kabupaten Berau, bagian timur adalah kecamatan Kongbeng, bagian selatan adalah Kecamatan Telen, dan Barat adalah Kabupaten Malinau.

Industri Kelapa Sawit menjadi sorotan pada bagian ini karena masyarakat Punan Kelay hidup dalam lingkungan perkebunan Sawit. Menurut laporan Forest Watch Indonesia (FWI) yang diterbitkan pada tahun 2014, Kabupaten Kutai Timur memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit seluas 35.000 hektar, dan Muara Wahau merupakan salah satu desa utama yang ditanami kelapa sawit. Laporan tersebut juga menyoroti dampak negatif ekspansi kelapa sawit terhadap lingkungan, termasuk

²⁵ BPS Kutai Timur. (2021). Kecamatan Muara Wahau Dalam Angka 2021, Hal. 29

deforestasi, polusi air, dan degradasi tanah. Laporan tersebut mencatat bahwa beberapa perkebunan kelapa sawit di wilayah tersebut telah didirikan di kawasan yang ditujukan untuk perlindungan, seperti hutan konservasi dan taman nasional. Demikian pula, sebuah studi oleh Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR) yang diterbitkan pada tahun 2019 menyoroti dampak lingkungan dan sosial dari industri kelapa sawit di Kalimantan Timur, termasuk pemindahan masyarakat lokal dan hilangnya keanekaragaman hayati akibat deforestasi. Studi tersebut mencatat bahwa perluasan perkebunan kelapa sawit juga telah menyebabkan konversi lahan gambut, yang menghasilkan emisi gas rumah kaca dalam jumlah besar.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan untuk mendorong produksi minyak sawit berkelanjutan, termasuk skema sertifikasi minyak sawit berkelanjutan (ISPO) dan moratorium perkebunan kelapa sawit baru di daerah tertentu. Perusahaan yang beroperasi di kawasan ini juga semakin mengadopsi praktik berkelanjutan, seperti kebijakan nol deforestasi dan komitmen untuk menghormati hak asasi manusia. Banyak dampak yang diberikan oleh industri Kelapa Sawit kepada masyarakat maupun lingkungan, dalam konteks masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep Kelapa Sawit memiliki dampak yang signifikan dalam merubah *livelihood*. Dampak perubahan yang terjadi akan dijelaskan pada sub-bab selanjutnya.

3.2. Lanskap Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Nurisyah dan Pramukanto (2001) lanskap budaya merupakan suatu model atau bentuk dari lanskap binaan, yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang dikaitkan dengan sumberdaya alam dan lingkungan. Kuhn dkk. (2000) telah memvisualisasikan potret kehidupan Punan di Metut, Kalimantan Timur. Sistem budaya suku Punan yang bersifat terbuka sebagaimana umumnya masyarakat sekitar hutan lainnya di Kalimantan secara lambat-laun telah mengalami pergeseran yang berdampak pada perubahan pola hidup. Mereka yang dulu hidup berpindah-pindah di tengah hutan sebagai pemburu dan peramu, sejak akhir abad 19

mulai bermukim di dusun-dusun kecil, dan awal abad 20 mulai melakukan perladangan sebagaimana suku Dayak di sekitarnya dengan budidaya tanaman pangan seperti padi dan ubi-ubian. Namun di samping berladang, aktifitas berburu, menangkap ikan, dan mengumpulkan hasil hutan masih tetap sebagai aktifitas utama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penelitian lapangan yang dilakukan penulis, masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep merupakan kelompok pemburu peramu yang memiliki konsep teritorial yang tidak jelas. Meskipun tidak jelas bukan berarti lanskap mereka tidak terlihat, hanya saja tidak seperti konsep teritorial pada umumnya, pada umumnya lanskap dan teritori merupakan sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan, hal tersebut juga terjadi pada lanskap masyarakat Punan di Kampung Long Sep, hanya saja teritori tersebut tidak memiliki bentuk yang mutlak, dengan kata lain masyarakat Punan tidak memiliki sistem penandaan untuk wilayah mereka. Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 17) wilayah para pemburu ditentukan secara ekologis seperti misalnya wilayah hutan hujan klimaks, umumnya hutan dataran rendah dan menengah yang mengandung sumber makanan yang memadai. Berkaitan dengan hal tersebut, masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep juga memiliki orientasi yang sama, mereka akan berburu atau mengumpulkan hasil hutan di tempat yang menurut penandaan mereka masih memiliki banyak hasil Hutan, hal tersebut tercermin pada kalimat yang dinyatakan oleh Lukas sebagai berikut:

Kalau kita mau berburu hewan itu harus ke Telen, kalau disini itu sudah jarang hewannya palingan cuman monyet aja. Kalau di Telen itu benar-benar puas rasanya berburu, di sana kan masih hutan semua belum ada sawit. – **Lukas, 13 September 2022**

Melalui pernyataan Nurisyah dan Pramukanto penulis akan menunjukkan bagaimana lanskap binaan yang mengandung nilai bagi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Nilai yang menjadi penting untuk masyarakat Punan Kelay adalah

cara mereka hidup hingga sampai fase sekarang. Mereka mengandalkan hutan sebagai sumber penghidupan subsisten maupun komersial, berikut adalah bentuk nilai yang terkandung dalam lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Tabel 3.1. Lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

No	Fungsi	Bahasa Lokal	Deskripsi
1	Ritual	<i>Guket</i>	Kuburan
2	Berburu dan meramu	<i>Matnek</i>	Hutan
		<i>Nguy</i>	Sungai
		<i>Baok</i>	Mata air asin tempat hewan berkumpul
3	Penghidupan	<i>Mu</i>	Ladang

Selain menjadi nilai tabel di atas juga menjelaskan penanda teritori mereka. Melalui wawancara dengan beberapa informan, penanda dari teritorial mereka dapat dikategorikan menjadi 3 fungsi yaitu ritual, berburu, dan penghidupan. Pada fungsi ritual terdapat guket yang merupakan istilah Punan Kelay untuk Kuburan. Guket berada di seberang Sungai Wahau di Kampung Long Sep. Pada fungsi kehidupan terdapat mu atau ladang. Terakhir pada fungsi berburu terdapat *matnek* (hutan), *nguy* (sungai), dan *baok* (sumber mata air asin). Penanda pada fungsi berburu menjadi batasan yang jelas terhadap area jelajah mereka. Hal ini dijelaskan langsung oleh Lukas:

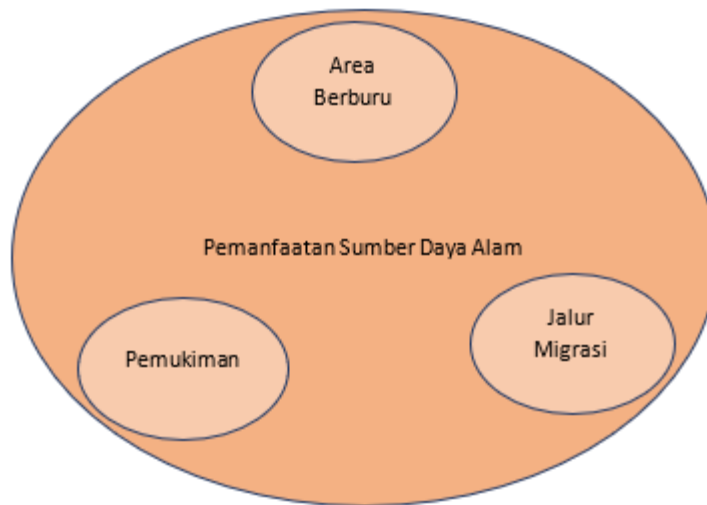
“kita berburu sampai jauh masuk ke hutan, kita biasanya langsung ke sungai (*nguy*) atau ke *baok* (mata air asin). Tapi sekarang baik udah mulai habis. Jadi kadang kita langsung masuk ke hutan, kita cek pohon-pohon ada monyetnya atau ngga. Besoknya juga begitu. Selalu sama” **Lukas, 23 September 2022**

Konsep teritori yang tidak mutlak juga bisa dipahami dari cerita yang dijelaskan oleh Juk sebagai berikut:

Waktu itu kita sampai di Melenyu. Karena untuk balik ke Sului jauh. Kita sepakat buat menetap di sana (Melenyu). Terus Ping An izin ke kecamatan Kongbeng karena melenyu masuk (kecamatan) Kongbeng. Kata kecamatan tidak boleh karena terlalu jauh dari pusat pemerintahan. Terus kita disuruh pindah ke Selel karena lebih dekat dari pemerintah desa.” –

Juk Langon, 10 September 2022

Berdasarkan pernyataan tersebut, masyarakat Punan Kelay memahami bahwa tanah yang mereka tempati milik masyarakat lain. Mereka memahami bahwa perlu meminta izin ketika mereka ingin tinggal dan memanfaatkan hasil alam di wilayah tersebut. Hal ini dijelaskan oleh Sellato (2007: 78) teritori Punan, bagaimanapun, tidak pernah diakui secara formal oleh dayak (*farmer*) sebagai ‘wilayah Punan’, mereka sama sekali tidak dipertimbangkan dalam penentuan batas sehingga tidak ada wilayah resmi yang dialokasikan untuk Punan. Berdasarkan hal tersebut, konsep teritori masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep dapat dijelaskan secara visual melalui gambar 3.1 berikut.



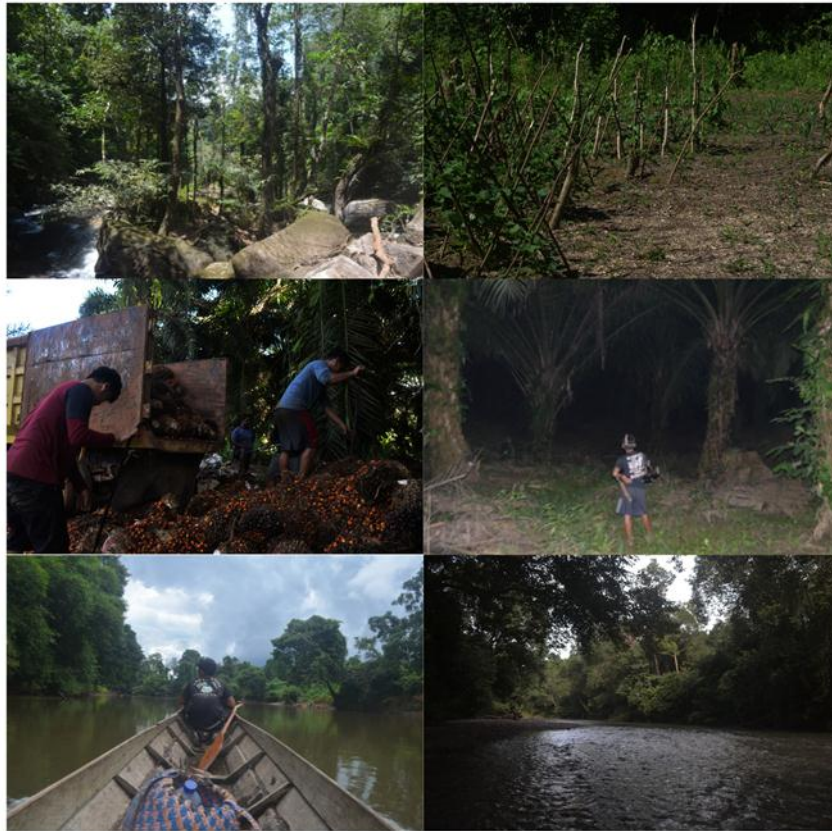
Gambar 3.1. Konsep lanskap hutan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022.

Berdasarkan Gambar 3.1 masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep terletak pada area-area pemanfaatan sumber daya alam. Area tersebut terhubung juga

dengan area berburu dan Kampung mereka di beberapa titik pada jalur migrasi mereka dari Long Sului menuju Long Sep. Carl Hoffman (1986:26) mengatakan seperti orang berburu dan meramu di tempat lain, orang Punan di Kalimantan memanfaatkan berbagai sumber daya hewan. Makanan favorit mereka adalah babi hutan, spesies lain yang mereka suka adalah rusa atau payau. Suku Punan juga memakan ular, beruang, monyet, selain hewan mereka juga memanfaatkan buah dan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhannya, Namun hal tersebut berubah karena perubahan lanskap yang mengakibatkan terbatasnya akses masyarakat Long Sep untuk berburu di Hutan Berikut adalah tabel identifikasi dan gambaran lanskap masyarakat Punan Kelay di Long Sep.

Tabel 3.2. Identifikasi lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Wilayah	Jarak dari Long Sep	Mobilitas	Frekuensi
Perkebunan sawit	100m	Motor, Jalan kaki	Dilakukan setiap hari
Wahau	100m – 3km	perahu	Dilakukan setiap hari
Selek	4km – 7km	Perahu	Dilakukan setiap hari
Melenyu	30km – 40km	Perahu	Dilakukan sebulan sekali
Hulu Wahau	40km – 50km	Perahu	Belum tentu dilakukan dalam sebulan sekali
Ud	45km – 55km	Motor/mobil,	Dilakukan seminggu sekali
Telen	50km – 60km	Motor/mobil, Perahu	Dilakukan seminggu sekali



Gambar 3.2. Lanskap masyarakat Punan Kelay

Melalui tabel 3.2 dapat diketahui masyarakat Punan Kelay memiliki lima area berburu yang memiliki pola yang berbeda. Dari tabel tersebut masyarakat Punan Kelay di Long Sep masih melakukan perburuan dan peramuan, pendistribusian hasil berburu-meramu juga berbeda di tiap wilayah. Pada akhirnya pola berburu masyarakat Punan Kelay di Long Sep akan ditentukan oleh mobilitas untuk mengakses *hunting area*, kemudian keanekaragaman hayati juga mempengaruhi pola berburu dan meramu, keterikatan menjadi BHL sawit juga mempengaruhi pola berburu-meramu.

Ketika masyarakat Punan Kelay melakukan perburuan di *hunting area* yang tidak jauh, mereka akan menemukan ikan, monyet, kancil, biawak yang notabennya hewan tersebut tidak memiliki nilai jual, hal tersebut membuat area berburu yang dekat akan menjadi sumber penghidupan subsisten mereka. Ketika mereka membutuhkan uang lebih untuk kebutuhan hidup, mereka harus melakukan perjalanan yang relatif

jauh, hal tersebut karena hunting area yang memiliki hasil dan mempunyai nilai komersil (*payau*²⁶, *ikan saribuang*²⁷, kijang, babi) terdapat di luar wilayah perkebunan kelapa sawit. Melalui penjelasan di atas, dapat diketahui *cultural landscape* masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep sangat dekat dengan hutan, tidak hanya kondisi atau ekologis, bentuk keterikatan juga tercermin pada aktivitas pemanfaatan sumber daya alam seperti berburu-meramu, bermigrasi, dll.

3.2. Pola Berburu-Meramu Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

Masyarakat pemburu-peramu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berbeda berdasarkan strategi penghidupan, organisasi sosial, dan karakteristik budaya lainnya. Klasifikasi pertama adalah *mobile berburu dan meramu*: Masyarakat ini berpindah-pindah dan mengandalkan berburu, memancing, dan mengumpulkan tumbuhan liar untuk penghidupan mereka. Mereka biasanya memiliki populasi kecil yang tersebar dan dapat berpindah secara musiman sebagai respons terhadap perubahan ketersediaan sumber daya.²⁸ Yang kedua adalah *sedentary berburu dan meramu*: Masyarakat ini memiliki cara hidup yang menetap dan mungkin bergantung pada pertanian atau bentuk penghidupan lain selain berburu dan meramu. Mereka biasanya memiliki populasi yang lebih besar dan organisasi sosial yang lebih kompleks daripada *mobile berburu dan meramu*.²⁹

Selanjutnya adalah *egalitarian berburu dan meramu*: Masyarakat ini memiliki struktur sosial yang relatif setara dengan sedikit hierarki atau tanpa kepemimpinan formal. Mereka sering menekankan berbagi, kerja sama, dan memiliki tingkat kesetaraan gender yang tinggi.³⁰ Yang Keempat adalah *complex berburu dan meramu*: Masyarakat ini memiliki organisasi sosial yang lebih rumit, seringkali terdapat kepala

²⁶ *Cervus unicolor*

²⁷ *Tor remadevii*

²⁸ Allan B. "Berburu dan meramu in history, archaeology, and anthropology". Hal.21

²⁹ *Ibid*, 119

³⁰ *Ibid*, 11

suku, dukun, atau bentuk kepemimpinan lainnya. Mereka juga memiliki peran dan pembagian kerja yang lebih terspesialisasi dan mungkin terlibat dalam perdagangan jarak jauh atau bentuk interaksi lain dengan masyarakat lain.³¹ Selain klasifikasi di atas seorang antropolog Brian Fagan (2012) mengklasifikasikan para pemburu-peramu berdasarkan area berburu dan mengumpulkan sumber daya alam, Brian Fagan mengklasifikasikan lima masyarakat pemburu-peramu, yaitu *costal*, *forest*, *desert*, dan *artic berburu dan meramu*. Melalui klasifikasi di atas masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep termasuk kedalam *sedentary berburu dan meramu* Karena mereka telah menetap dan berkehidupan di Long Sep, mereka juga melakukan aktivitas penghidupan lain di luar berburu-meramu, aktivitas tersebut misalnya berladang, menjadi buruh harian lepas, menjadi kontraktor perusahaan, dll.

Berburu merupakan kegiatan penting untuk memperoleh sumber makanan bagi Masyarakat Punan Kelay. Seperti yang dikatakan Carl Hoffman (1986:26) orang Punan Kalimantan seperti orang berburu dan meramu di tempat lain, mereka memanfaatkan sumber daya hewan.

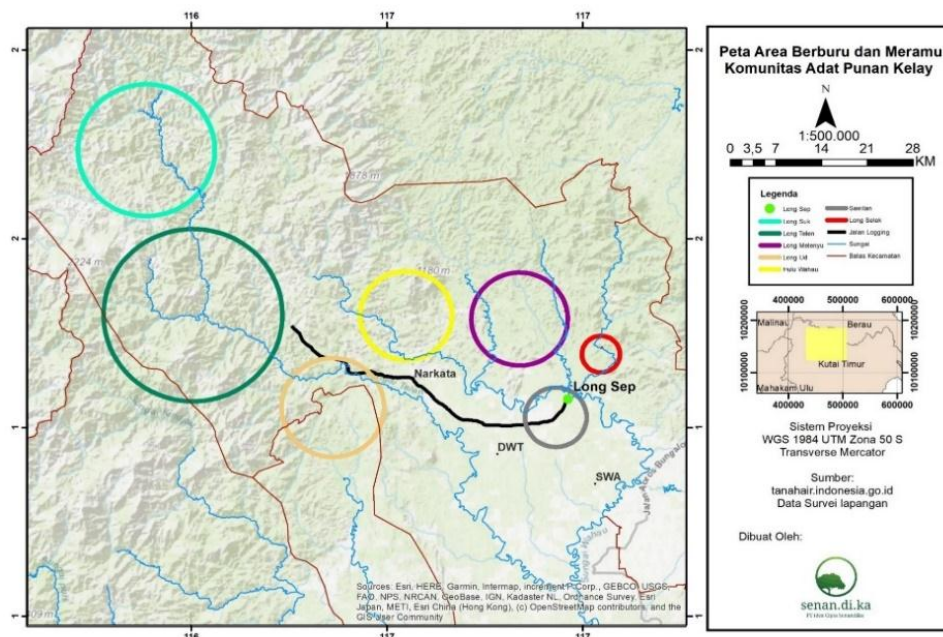


Gambar 3.3. Hasil buruan masyarakat Punan Kelay
Sumber: Data Studi 2022

Masyarakat Punan Kelay berburu hewan monyet, ular, rusa atau payau, kancil, kijang, babi hutan, biawak, dan penyu air tawar, perburuan dilakukan tidak hanya sebagai

³¹ *Ibid*, 17

usaha untuk memperoleh sumber makanan, namun juga dijual kepada pengepul untuk memperoleh penghasilan. Berburu secara eksklusif dilakukan oleh laki – laki, keterlibatan perempuan ada saat pengolahan hasil perburuan³². Masyarakat Punan Kelay lazimnya melakukan perburuan secara individu maupun dalam kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa dengan keluarga batih atau dengan tetangga. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa area berburu yang masih digunakan oleh masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Lokasi tersebut di antaranya adalah Long Telen, Long Suk, Long Ud, Long Melenyu, Long Seleq, dan Hulu Sungai Wahau. Detail dapat dilihat pada Gambar 3-5 di bawah ini.



Gambar 3.4. Peta Area Berburu masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Menurut maimun (2017:213) pola adalah suatu sistem, cara kerja, ataupun bentuk dari segi kegiatan. Berdasarkan hal tersebut peneliti akan menjelaskan

³² Pada tanggal 1-4 September 2022 peneliti melakukan observasi dengan ikut keluarga Mesak dan Lukas menginap di hutan Telen. Saat laki – laki melakukan perburuan perempuan tetap tinggal di kemah. Partisipasi perempuan terjadi ketika hasil perburuan datang. Mereka akan segera mengolah hewan hasil perburuan tersebut.

bagaimana sistem berburu masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep melalui setiap Instrumen seperti nilai, *tools*, *hunting ground*, mobilitas, dan pendistribusiannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan dalam melakukan perburuan dulunya masyarakat Punan Kelay berpegang pada *tuwing*, yaitu kepercayaan terhadap tanda – tanda alam. Dalam konteks perburuan, *tuwing* akan menjadi sebuah sistem navigasi yang berbasiskan kepercayaan. Salah satu contoh *tuwing* adalah ketika melakukan perjalanan berburu, ada salah satu anggota yang terjatuh ke sungai maka hal ini dipercayai sebagai peringatan akan terjadi hal buruk sehingga perburuan tidak boleh dilanjutkan. Selain itu tanda – tanda juga bisa berasal dari burung, contohnya adalah ketika terdapat burung tertentu yang terbang melintas dari kanan ke kiri dapat diartikan pertanda buruk maka dari itu perburuan harus dihentikan. Berdasarkan pengakuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, sekarang mereka sudah tidak menggunakan *tuwing*. Hal tersebut disebabkan karena mereka sudah memeluk agama sehingga mereka tidak percaya dengan hal – hal seperti itu dan lebih percaya jika segala sesuatu atas kuasa Tuhan. Pada wawancara yang dilakukan oleh Fendy (25 Agustus 2022) dia mengatakan bahwa.

Kalau dulu nenek moyang kita itu percaya sama burung, ada burung yang memang bisa memberi tanda yang baik atau buruk, misalnya ada burung yang terbang dari kanan ke kiri itu bertanda baik, dan sebaliknya. Kalau kami sekarang kan sudah punya agama (Kristen) jadi sudah tidak percaya lagi sama yang seperti itu. – **Fendy, 25 Agustus 2023**

Masyarakat Punan Kelay memiliki sistem berburu-meramu yang kompleks, pemahaman mereka tentang hutan adalah sebuah pengetahuan yang tidak dimiliki oleh masyarakat lain. Keahlian mereka dalam berburu juga menjadi identitas seorang Punan. Berikut adalah tabel pola berburu-meramu masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep:

Tabel 3.3. Pola dan Pengetahuan Perburuan masyarakat Punan Kelaydi Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

No	Istilah Lokal	Aktivitas	Objek	Waktu
1	<i>Blek</i>	Menjala ikan, mengetahui area – area yang terdapat ikan	Ikan Sungai	Dapat dilakukan kapan saja, saat Punan Kelay membutuh kan ikan untuk memenuhi kebutuhan protein
2	<i>Jit</i>	Pengetahuan untuk memanggil hewan buruan menggunakan daun	Rusa, kijang, babi, kancil	Dilakukan saat akan berburu hewan
3	<i>Luweh</i>	Memasang jerat untuk menangkap hewan dan mengetahui dimana hewan berada	Rusa, kijang, babi, kancil	Ketika Punan Kelay membutuhkan daging untuk memenuhi kebutuhan protein mereka
4	<i>Daen Guk</i>	Pengetahuan mengambil buah di hutan	Buah hutan	Saat musim buah
5	<i>Daen Unyai</i>	Pengetahuan mengambil madu di hutan	Madu	Setelah musim bunga selesai
6	<i>Tay Bos</i>	Berburu hewan	Rusa, kijang, babi, kancil	Ketika Punan Kelay membutuhkan daging untuk memenuhi kebutuhan protein mereka

Menurut pengakuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep alat-alat yang mereka gunakan mengalami perubahan, dulu mereka menggunakan sumpit atau yang mereka sebut sebagai *pawut* dan anjing untuk menangkap hewan. Seiring berjalannya waktu dan interaksi mereka dengan masyarakat lain mereka memilih untuk menggunakan alat-alat yang lebih efektif untuk menangkap hewan. Adapun alat yang

dari dulu sampai sekarang tidak berubah, yaitu *Agai*³³ dan *Tun*³⁴ kedua alat tersebutlah yang paling konstan digunakan. Sementara itu kelompok adat Punan Kelay juga menggunakan jerat untuk menangkap hewan seperti kancil, rusa, *payau* dan kijang. Untuk menangkap ikan mereka menggunakan jaring dan pancing. Gambaran aktivitas berburu dan meramu bisa dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3.5. Aktivitas berburu dan meramu

Dari setiap area berburu atau *hunting ground* memiliki pola yang berbeda. Peneliti telah melakukan pendataan area berburu Masyarakat Punan Kelay, selain itu peneliti juga telah mendata *tools* yang digunakan dalam berburu, hasil alam yang ada di hutan, akses (jarak & kendaraan yang digunakan), frekuensi dalam memanfaatkan

³³ Parang yang digunakan dalam keseharian

³⁴ Anyaman yang terbuat dari rotan atau bambu, yang digunakan untuk wadah logistik dalam kegiatan sehari-hari

area berburu, dan pendistribusian hasil hutan. Penulis merangkai pola berburu melalui Tabel 3.4 di bawah

Wilayah	Jarak dari Long Sep	Mobilitas	Frekuensi	Distribusi	Alat (tools)
Wahau	100m – 3km	Perahu	Dilakukan setiap hari	Subsisten	Senapan angin, jala, jerat, pancing, parang
Selek	4km – 7km	Perahu	Dilakukan setiap hari	Subsisten	Senapan Angin, Jala, parang
Melenyu	30km – 40km	Perahu	Dilakukan sebulan sekali	Komoditi	Senapan Angin, penabur, Jala, parang
Hulu Wahau	40km – 50km	Perahu	Belum tentu dilakukan dalam sebulan sekali	Komoditi	Senapan angin, penabur, jala, pancing, parang
Ud	45km – 55km	Motor/mobil,	Dilakukan seminggu sekali	Subsisten, Komoditi	Senapan angin, penabur, jala, jerat. parang
Telen	50km – 60km	Motor/mobil, Perahu	Dilakukan seminggu sekali	Komoditi	Penabur, senapan angin, jala, jerat, pancing, parang
Perkebunan sawit	100m	Motor, Jalan kaki	Dilakukan Setiap hari	Subsisten	Senapan angin, pancing, parang

Tabel 3.4. Pola Berburu masyarakat Punan Kelaydi Kampung Long Sep

Sumber: Data studi 2022

Adanya perubahan lanskap membuat aktivitas berburu sudah tidak sederhana dulu yang dapat dilakukan di mana saja, proses pengenalan mereka dengan pasar juga mempengaruhi pola berburu Masyarakat Punan kelay di Long Sep, hal ini seperti yang diceritakan Juman sebagai berikut.

“Dulu itu waktu pertama kali kami ada di Long Sep, kami itu sampai kuwalahan untuk ngolah daging dan ikan pemberian dari orang-orang, tapi setelah mereka ketemu pengepul, kami sudah jarang diberikan daging dan ikan.” – **Juman, 23 Agustus 2022.**

Berdasarkan penelitian lapangan, pola berburu masyarakat Punan Kelay di Long Sep akan ditentukan oleh mobilitas (jarak dan kendaraan) untuk mengakses hunting area. Keanekaragaman hayati juga mempengaruhi pola berburu dan meramu. Keterikatan menjadi BHL sawit juga mempengaruhi pola berburu-meramu Masyarakat Punan

Kelay. Ketika mereka melakukan perburuan di *hunting area* yang tidak jauh, mereka akan menemukan ikan, monyet, kancil, biawak yang notabenenya hewan tersebut tidak memiliki nilai jual. Hal tersebut membuat area berburu yang dekat akan menjadi sumber penghidupan subsisten mereka. Ketika mereka membutuhkan uang lebih untuk kebutuhan hidup, mereka harus melakukan perjalanan yang relatif jauh, hal tersebut dikarenakan hunting area yang memiliki hasil dan mempunyai nilai komersil (payau, ikan saribuang, kijang, babi) terdapat diluar wilayah perkebunan kelapa sawit.

Hasil hewan buruan dan ikan tangkapan yang didapatkan bisa dijual dengan dua cara, yaitu dijual langsung ke konsumen atau ke pengepul. Masyarakat yang menjual langsung ke konsumen lazimnya akan membawa hasil hewan buruan dan ikan tangkapan ke barak – barak yang ada di *afdeling* sekitar Kampung Long Sep. Selain itu, hasil buruan juga dapat dijual ke pengepul, yang biasanya menjadi pengepul di Long Sep adalah Awun. Selain Awun terdapat juga pengepul yang berada di SP 4, yaitu Solikun, lazimnya ketika mendapat hasil buruan yang banyak pemburu lebih memilih untuk pergi ke Solikun, hal tersebut karena harga jual yang diberikan lebih tinggi dibanding Awun. Selain Selain memiliki keunggulan praktis, menjual hasil buruan ke pengepul juga memiliki kelemahan, yaitu harga ditentukan oleh pengepul. Lazimnya masyarakat akan mendapatkan harga Rp 45.000 – Rp 65.000/kg untuk rusa, padahal harga jual rusa antara Rp 80.000 – Rp 90.000/kg. Payau dan kijang menjadi 2 jenis hewan utama yang dijual ke pengepul daging atau pedagang lain. Dalam satu tahun masyarakat Long Sep dapat menjual payau (3.870 kg/tahun) dan kijang (480 kg/tahun). Berdasarkan wawancara dengan Bapak Solikun, tekstur dan rasa yang mirip dengan daging sapi serta harga yang terlampau lebih murah membuat kijang dan payau seringkali digunakan sebagai pengganti daging sapi untuk makanan, baik olahan maupun di dalam pesta-pesta adat yang diselenggarakan masyarakat sekitar. Selain itu hasil hewan buruan terbesar yang digunakan untuk kebutuhan subsisten terbesar adalah labi-labi (380 kg/tahun) dan monyet (350 kg/tahun). Hasil tangkapan ikan yang digunakan untuk kebutuhan subsisten terbesar adalah ikan *blol* (*Leptobarbus hoevenii*)

(324 kg/tahun) dan *gtek* (*Pangasianodon hypophthalmus*) (111 kg/tahun), sedangkan untuk dijual terbesar adalah ikan *aung* (*Tor*) (170 kg/tahun).³⁵

“Dulu awalnya kami itu tidak sengaja, jadi kita dengar suara burung truwok ini dari youtube, ternyata suaranya mirip dengan burung yang disawitan. Akhirnya kami itu coba pakai *speaker*, akhirnya bisa juga buat pancing burung itu keluar, jadi mudah untuk tembak.” – **Joel, 17 September 2022.**

Peneliti juga melakukan metode tracking untuk mendeteksi aktivitas berburu masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, visualisasi tracking ini dibagi menjadi lima area, area yang pertama adalah berburu di Sungai Telen, yang kedua adalah berburu di Hutan Ud, yang ketiga adalah berburu di Hutan Melenyu, yang keempat adalah berburu di area Sungai Suk, dan yang terakhir adalah berburu di perkebunan sawit.



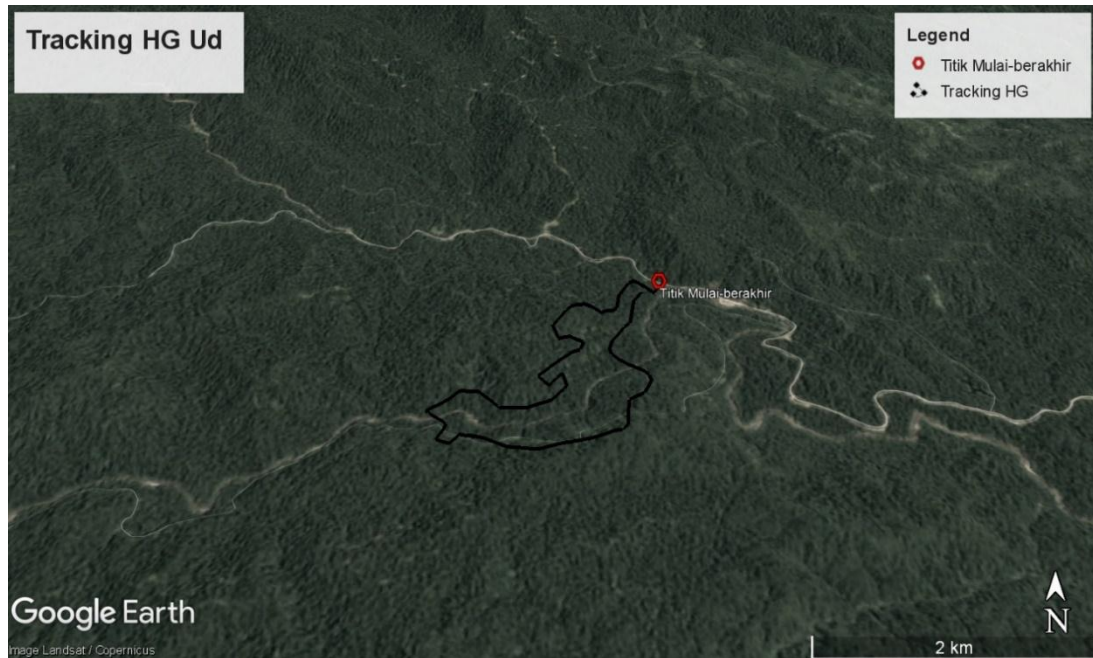
Gambar 3.6. Tracking wilayah berburu Telen

³⁵ Bayu K, Andreas R, Agnes S. (2023). Laporan Penelitian SOSEKBUD Komunitas Adat Punan Kelay Kampung Long Sep. Yogyakarta: Senandika

Area yang pertama merupakan hutan Telen area ini berada di Kecamatan Telen, Kutai Timur. Untuk sampai di area ini harus menempuh perjalanan sekitar 3 jam melewati perkebunan sawit dan hutan produksi milik PT. Narkata. Area ini tergolong sebagai bentuk natural kehidupan masyarakat Punan sebelum menerapkan pola hidup menetap, di area ini hewan mudah ditemukan, di area ini juga memiliki elevasi yang cukup tinggi dibandingkan area yang lain sehingga keanekaragaman hayati dan hewani juga lebih bervariasi, hal tersebut tercermin dalam kalimat yang diucapkan oleh salah satu informan.

Kalau di sini kita mau cari apapun pasti ketemu, kalau disini masih banyak obat-obatan, buah, hewan juga masih banyak, mau cari apapun pokoknya di sini ada. – **Lukas, 1 September 2022**

Saat itu perburuan dilakukan di pagi hari oleh Pak Mesak, mengetahui hal tersebut peneliti menitipkan GPS yang digunakan untuk melacak pergerakan perburuan Pak Mesak, hasilnya adalah visualisasi di atas. Pak Mesak menempuh jarak 9 km, dan elevasi tertinggi, yaitu 210 m. Perjalanan perburuan Pak Mesak membutuhkan waktu kurang-lebih 5 Jam, sampai akhirnya membawa pulang hasil buruan berupa dua ekor Wak-wak (*Hylobatidae*) atau dalam Bahasa Punan disebut *Teluwat*.

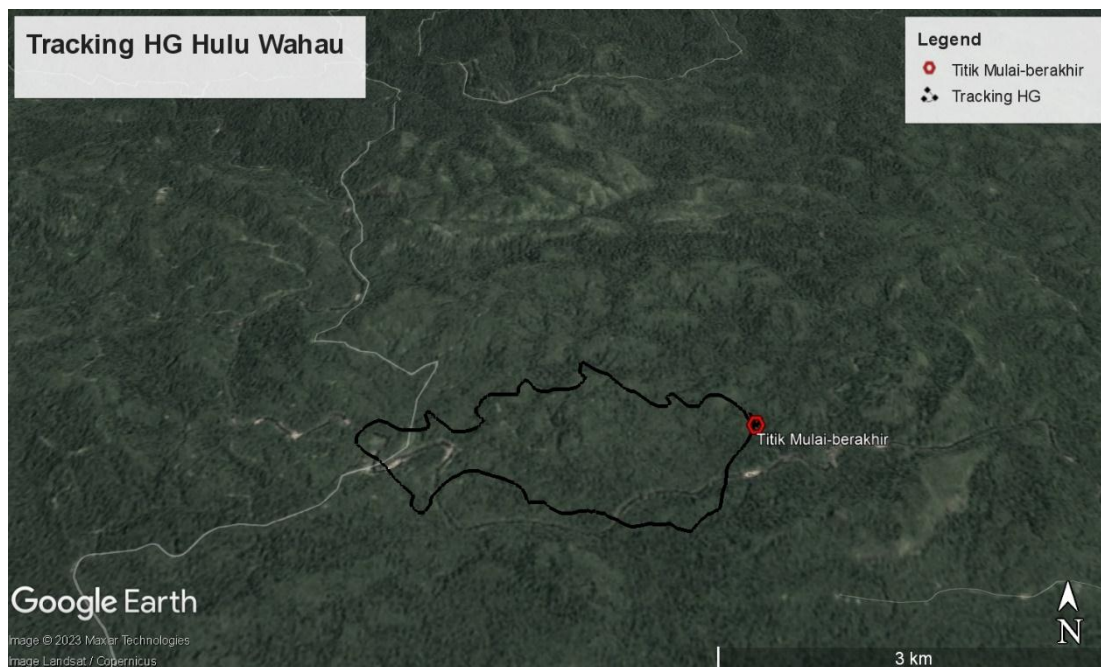


Gambar 3.7. *Tracking* wilayah berburu Hutan Ud

Yang kedua adalah wilayah berburu di Hutan Ud, area ini berada di Kecamatan Muara Wahau, Desa Benhes. Wilayah ini juga masuk kedalam konsensi Hutan Produksi PT. Narkata. Jarak antara Hutan Telen dan Hutan Ud ini cukup dekat yaitu sekitar 10 km jika ditempuh dengan kendaraan bermotor. Intensitas berkunjung masyarakat Long Sep ke wilayah ini lebih sering jika dibandingkan dengan Hutan Telen, hal tersebut karena aksesnya lebih mudah, selain itu pemenuhan kebutuhan di wilayah ini lebih efektif, contohnya adalah kebutuhan untuk menggesek Kayu, kebutuhan tersebut menjadi lebih mudah didapatkan karena akses yang dibutuhkan lebih mudah. Masyarakat Long Sep juga sudah memiliki Pondok untuk menginap sehingga tidak harus membangun pondok yang baru.

Saat itu penulis melakukan *tracking* area berburu bersama dengan Pak Awun dan Amos, *tracking* pada area ini memang sudah terencana karena terdapat agenda untuk melakukan pendataan HHBK masyarakat Punan Kelay, penulis melakukan observasi partisipan dalam *tracking* pada wilayah hutan Ud, hasilnya adalah kami

menemukan puluhan HHBK³⁶. Penulis bersama Pak Awun dan Amos melakukan tracking dengan menempuh jarak sekitar 7 km dengan elevasi tertinggi adalah 189 m, dan membutuhkan waktu sekitar 4 jam.



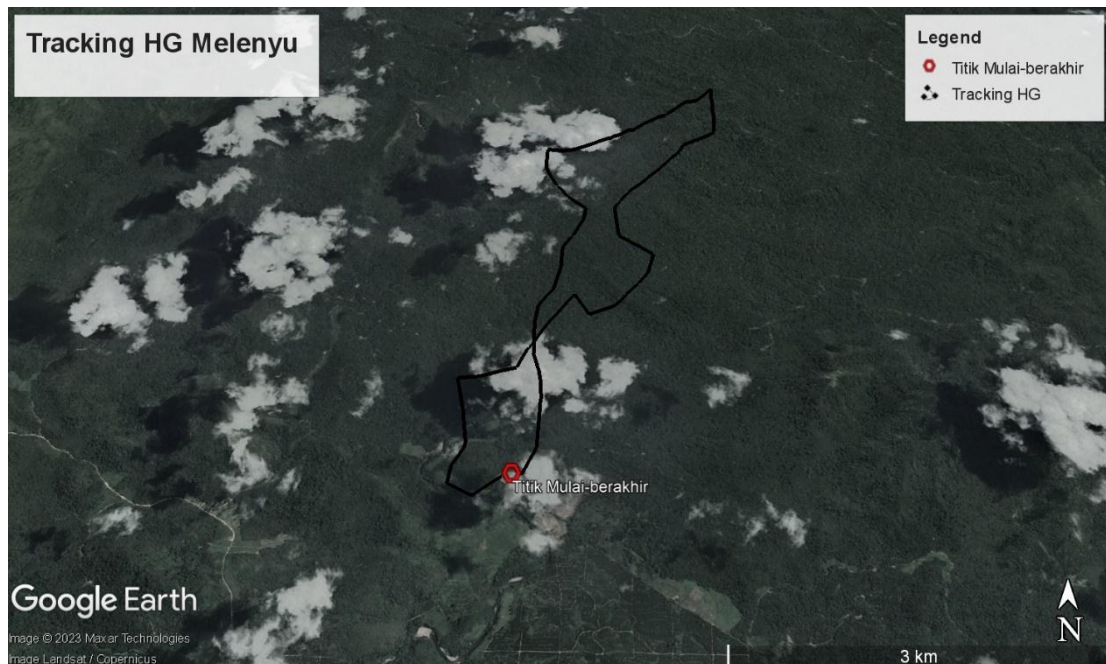
Gambar 3.8. Tracking wilayah berburu Hulu Wahau

Area perburuan selanjutnya adalah Hulu Wahau, area ini berada di wilayah Long Wehea, Kecamatan Muara Wahau. Area tersebut juga masih banyak keanekaragaman hayati dan hewani, perbedaan antara area berburu hutan Telen adalah area berburu hulu Wahau memiliki elevasi yang lebih rendah, selain itu area ini memiliki akses yang lebih sulit, untuk mengakses wilayah ini hanya bisa dilakukan menggunakan *ketin-ting* (perahu), jarak yang ditempuh sekitar 30 km dari Kampung Long Sep. Hal yang membuat area hulu Sungai Wahau masih banyak memiliki hasil hutan adalah belum ada perusahaan yang membuka lahan di area tersebut, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat dari pemburu yang melakukan aktivitas di sana.

³⁶ Lihat Lampiran 5, hal.130

"Kalau di hulu wahau itu memang banyak hewan, ikan juga besar-besar, tadi itu kami tiga hari di sana dapat tiga ekor Payau (*Cervus unicolor*), Atuk Njur (*Mystus nemurus*), Atuk Aung (*Tor*). Tapi memang kekurangan kalau berburu di sana itu aksesnya sulit, harus pake perahu boros di bensin makanya kalau berburu di sana itu harus lama sekalian minimal yang nginap dua malam." – **Pak Musa, 9 September 2022.**

Proses *tracking* pada wilayah ini adalah proses campuran antara tracking melalui GPS dan interview, Saat itu peneliti mengetahui Pak Musa, Pak Dedi, dan Juni ingin melakukan perburuan di Hulu Wahau, peneliti ingin melakukan Observasi partisipan, tetapi tidak diperbolehkan karena perahu yang dinaiki hanya mampu untuk tiga orang, alhasil peneliti hanya menitipkan GPS untuk *tracking*. Hasil *tracking* dari GPS tidak berhasil maksimal karena keterbatasan baterai, dan akhirnya penulis menemukan data sesuai visualisasi di atas. Jarak tracking tersebut adalah 15 km, dan membutuhkan waktu sekitar 8 jam, dengan elevasi tertinggi sekitar 100 m.



Gambar 3.9. Tracking wilayah berburu Melenyu

Area berburu yang selanjutnya adalah Melenyu, wilayah ini berada di Desa Benhes, Kecamatan Muara Wahau, Kalimantan Timur. Sama seperti area sebelumnya

(Hulu Wahau) karakteristik area ini juga memiliki elevasi yang tidak terlalu tinggi seperti di Telen, perairannya tidak terlalu deras, dan dalam. Area ini juga hanya bisa ditempuh menggunakan *ketin-ting*. Hasil hutan yang dihasilkan juga tidak jauh berbeda dengan area Hulu Wahau, perbedaan hasil hutan Hulu Wahau, Melenyu dan Telen adalah keanekaragaman Hayatinya, Tidak semua tumbuhan lokal yang diketahui oleh masyarakat Punan Kelay tumbuh di wilayah Hulu Wahau dan Melenyu, karena karakteristik Tanahnya yang berbeda, hal tersebut dibuktikan dengan kalimant salah satu informan yaitu, Pak Awun.

"Kalau tumbuhan obat-obatan, rotan, bunga-bunga yang berguna, buah, itu memang kebanyakan tumbuh di Telen, kalau ditempat yang seperti Long Sep, Melenyu, Wahau sini itu gak ada tumbuhan obat-obatan, kalau mau obat dari tumbuhan itu kita pasti perginya ke Telen atau Ud ". – **Pak Awun, 7 September 2022.**

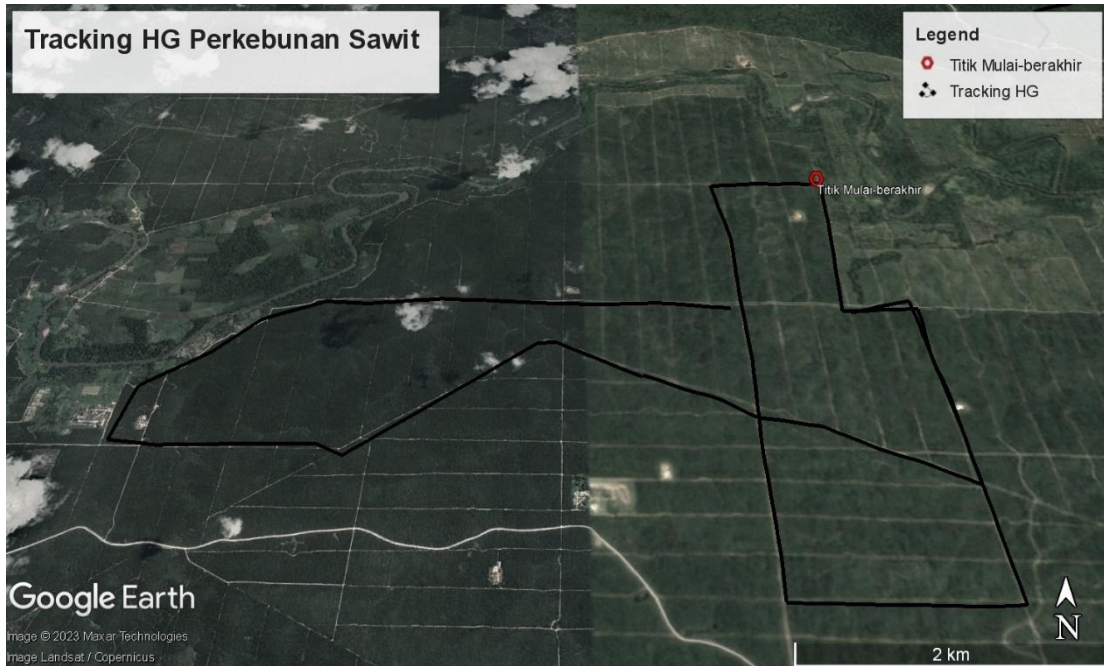
Metode *tracking* yang penulis gunakan untuk area ini kurang lebih juga sama seperti *tracking* area berburu Hulu Wahau, Penulis melakukan setengah perjalanan untuk mengetahui jalur berburu, kemudian untuk keseluruhan *tracking* dipenuhi dengan cara interview. Jalur berburu di wilayah Melenyu memiliki panjang 11 km, dengan waktu tempuh sekitar 4 Jam, dengan elevasi tertinggi adalah 70m.



Gambar 3.10. Tracking wilayah berburu Selek

Area ini berbeda dengan area yang lain karena hanya bisa tempuh menggunakan *ketin-ting*, selain itu perburuan hanya bisa dilakukan di tepian sungai, hal tersebut karena area Selek sudah ditanami oleh sawit, hasil hutan di area ini tidak sebanyak keempat area sebelumnya, di area ini banyak ditemukan *Atuk Blol* (*Leptobarbus hoevenii*), Mekanisme perburuan di area ini adalah banyak menggunakan jala tetapi senapan angin juga tetap dibawa untuk berjaga-jaga ketika ada hewan yang terlihat. Ketika sudah sampai di area berburu pemburu akan turun dan menyusuri sungai sambil menjala dipinggiran sungai, pemburu lain ada di belakang bertugas untuk menyatukan hasil buruan yang sudah dijala. Ketika sudah selesai dan dirasa hasil buruan sudah cukup maka pemburu akan pulang. Ketika pulang, mesin *ketin-ting* tidak dinyalakan, mereka pulang dengan mendayung, dalam perjalanan pulang mereka juga tetap melakukan perburuan dengan menjala di atas *ketin-ting*. Ketika sudah sampai di sungai besar mesin *Ketin-ting* kembali dinyalakan untuk mempercepat perjalanan pulang.

Proses tracking di wilayah ini dibarengi dengan observasi partisipan, penulis mengikuti proses perburuan dan melakukan *tracking* langsung dengan pemburu. Jarak yang ditempuh dalam tracking area berburu selek adalah 9 km, elevasi tertinggi adalah 15m, dan waktu yang ditempuh dalam tracking adalah 5 Jam.



Gambar 3.11. *Tracking* wilayah berburu perkebunan sawit

Area yang terakhir adalah perkebunan Sawit, Area ini berada di wilayah Konsensi PT. DWT, Wehea, Muara Wahau, Kalimantan Timur. Jika area-area sebelumnya mobilitasnya mengikuti alur sungai, jalan *logging*, dan hutan berburu diperkebunan sawit mobilitasnya mengikuti jalanan blok perkebunan, hasil hutan yang ditemukan juga berbeda, yaitu burung *Truwok* (*Amaurornis phoenicurus*), ikan Gabus, Ikan Lele, Biawak,. Perburuan di perkebunan sawit juga tergolong baru, cara berburu ini ditemukan oleh Joel, salah satu anak muda di Kampung Long Sep.

“Dulu awalnya kami itu tidak sengaja, jadi kita dengar suara burung truwok ini dari youtube, ternyata suaranya mirip dengan burung yang disawitan. Akhirnya kami itu coba pakai *speaker*, akhirnya bisa juga buat

pancing burung itu keluar, jadi mudah untuk tembak.” – **Joel, 17 September 2022.**

Proses *tracking* diperkebunan sawit dilakukan dengan observasi partisipan, peneliti mengikuti perburuan pemburu dengan sepeda motor, jarak yang ditempuh dalam *tracking* tersebut adalah 25 km, dengan waktu yang dibutuhkan sekitar 2 Jam, dan elevasi tertingginya adalah 115m.

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep mengalami sebuah dekulturasi budaya melalui memori mereka tentang berburu, dan memanfaatkan alam sehingga aktivitas untuk memanfaatkan hasil alam (berburu dan meramu) tidak akan hilang. Tetapi akan muncul sebuah budaya-budaya baru, misalnya yang dilakukan oleh Joel dan Amos. Mereka melakukan perburuan di perkebunan sawit menggunakan teknologi baru (*speaker, bluetooth, dan youtube*). Ketika di hutan mereka akan menandai hasil alam (*source marking*) melalui *Span*³⁷. Ketika dihadapkan dengan area perkebunan sawit mereka merekonstruksi *Span* itu menjadi *rebung*. Pada akhirnya, melalui pengetahuan-pengetahuan lokal mereka masyarakat Punan Kelay di Long Sep merekonstruksi hal tersebut, untuk menjadi budaya baru di tengah area perkebunan sawit. Hal ini menjadi bentuk adaptasi masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

3.4. Pola Nomaden Orang Punan Kelay di Kampung Long Sep

Nomaden adalah cara hidup berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain dan tidak tinggal menetap oleh sekelompok orang atau individu. Sistem kehidupan Nomaden sudah ada sejak jaman batu tua, yaitu Palaeolithikum yang berlangsung selama kurang lebih 600.000 tahun. Pada jaman tersebut manusia belum bertempat tinggal tetap dan untuk menunjang kehidupannya mereka mengembara dengan cara berburu dan meramu. Mereka hanya mengumpulkan bahan makanan, seperti mengumpulkan buah, sayuran, berburu binatang, menangkap ikan dan lain sebagainya (Hoffman, 1986). Pola nomaden mengacu pada cara hidup di mana sekelompok orang

³⁷ Sumber mata air yang memiliki rasa asin, rasa asin ini disebabkan oleh batu yang berada di dalamnya, banyak hewan yang berkumpul atau tinggal di dekat area span.

berpindah dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari makanan, air, dan sumber daya lainnya. Pengembara biasanya tinggal di tempat penampungan sementara seperti tenda atau bangunan portabel lainnya dan mengandalkan berburu, memancing, dan menggembala untuk penghidupan. Gaya hidup nomaden telah dipraktikkan oleh berbagai budaya di seluruh dunia selama ribuan tahun.

Pola nomaden dapat ditemukan dalam berbagai konteks, termasuk penggembalaan, masyarakat pemburu-peramu, dan bahkan di zaman modern di antara beberapa kelompok masyarakat yang mempertahankan cara hidup tradisional. Gaya hidup nomaden sering dikaitkan dengan mobilitas, kemampuan beradaptasi, dan hubungan yang mendalam dengan tanah dan lingkungan alam. Seperti halnya masyarakat Punan Kelay di Long Sep. Mereka merupakan hasil dari proses nomadik Punan Kelay di Long Sep berasal dari Kampung Long Sului atau yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Nahas Banung. Menurut catatan dari Sulaiman (1968), Punan Kelay hidup bergantung pada bahan – bahan makanan yang tersedia dalam hutan seperti binatang hasil buruan, buah – buahan, sagu dan umbut rotan. Punan Kelay dikenal sebagai kelompok yang menetap secara tidak menentu (*sporadically settled*).³⁸ Hal ini yang kemudian membuat Kampung yang tersebar di seluruh Sungai Kelay memiliki ciri tempat tinggal yang kosong karena pemiliknya berburu ke hutan. Perburuan yang dilakukan oleh Punan Kelay dilakukan untuk memenuhi kebutuhan subsisten mereka. Berikut adalah tabel nomadik masyarakat Punan Kelay:

Kelompok	Tahun perpindahan	Lokasi Kampung	Aktivitas
Ping an	1968	1. Long Sului 2. Long Gih 3. Long Segah	Berburu-meramu, berdagang gaharu, melakukan sistem

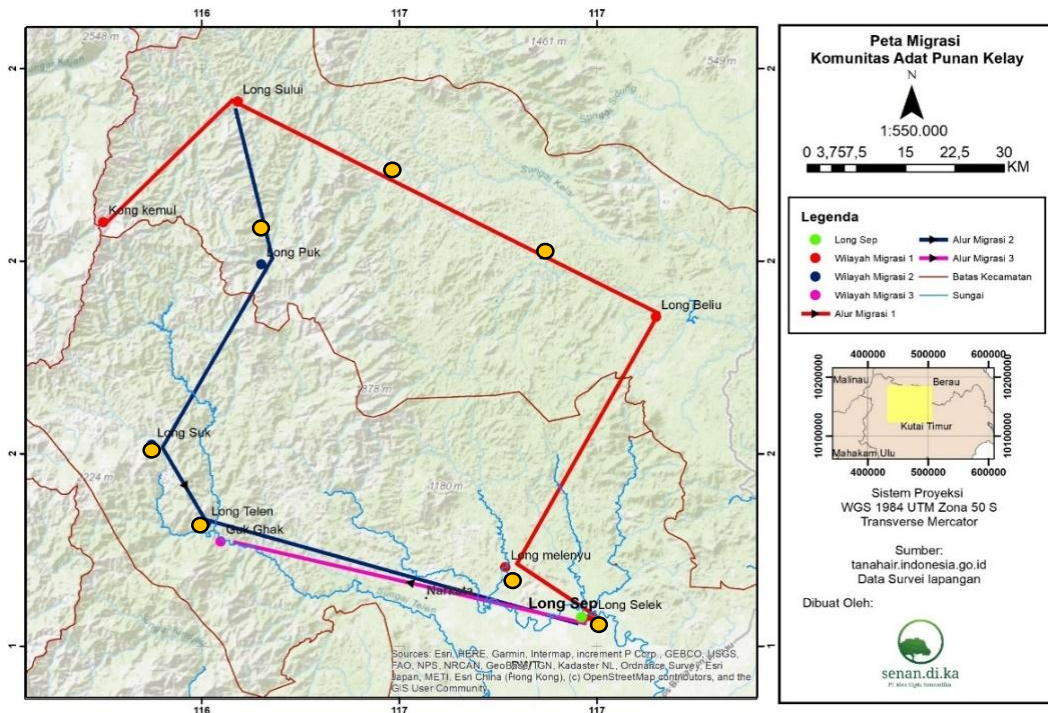
³⁸ Hoffman, Carl L. (1983). *The Punan: Hunters and Gatherers in Borneo*. Michigan: Umi Research Press, hal. 15.

		4. Long Melenyu 5. Long Sele 6. Long Sep	barter, hidup subsisten-komersial, mulai mengenal mata uang..
Marden	1998	1. Long Sului 2. Long Telen 3. Long Sep	Berburu-meramu, hidup subsisten-komersial, bekerja diperusahaan.
Awun	2005	1. Long Sului 2. Long Puk 3. Long Suk 4. Long Sep	Berburu-meramu, bekerja diperusahaan, subsisten-komersial.
Samuel	2013	1. Long Sului 2. Long Suk 3. Long Sep 4. Ghuk Ghak	Berburu-meramu, Individual-komersial.

Tabel 3.5. Tabel Nomadik masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
Sumber: Data studi 2022

Tabel 3.5 di atas merupakan pengelompokan dan riwayat nomadik yang pernah dilakukan masyarakat Punan Kelay. Setiap kelompok dituliskan dengan nama kepala keluarga tertua yang memimpin aktivitas nomadik, misalnya adalah kelompok Ping An, kelompok tersebut berisikan beberapa anggota kelompok yang biasanya adalah keluarga, Ping An merupakan representasi kelompok tersebut karena yang menginisiasi untuk melakukan nomadik. Tahun perpindahan dimulai dari yang pertama hingga terbaru, kelompok pertama yang melakukan kegiatan nomadik adalah kelompok Ping An, dan yang terakhir adalah kelompok Samuel. Setiap kelompok awalnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memenuhi kebutuhan subsisten-

komersial, kebutuhan tersebut berkaitan dengan hasil hutan seperti gaharu, emas, walet, daging, dll. Setiap kelompok memiliki jalur nomadiknya masing-masing, jalur tersebut akan dijelaskan melalui peta migrasi di bawah.



Gambar 3.12. Peta Jalur nomadik masyarakat Punan Kelay

Melalui Peta migrasi tersebut dapat diketahui jalur nomadik kelompok Ping An adalah jalur menggunakan garis merah, diawali dari Long Sului menuju Long Beliu, sebelum sampai di Long Beliu, mereka membuat Kampung di dua titik, yaitu Long Gih dan Long Segah, setelah Long Beliu kelompok Ping An bermukim di dua titik berbeda, yaitu Long Melenyu dan Long Selek, dan akhirnya mereka menetap di Long Sep. Untuk migrasi kelompok Marden, Awun, dan Samuel memiliki jalur yang kurang lebih sama, mereka melewati Long Puk, dilanjutkan ke Long Suk, Long Telen dan Long Sep. Perbedaanannya adalah Kelompok Awun dan Samuel, mereka menggunakan jalur darat untuk mencapai Long Sep, jalur darat tersebut dimulai dari Long Suk hingga ke Long Sep. Titik-titik Kampung dapat diketahui melalui titik kuning pada peta. Selain itu terdapat perbedaan pada kelompok Samuel, mereka memilih melakukan migrasi ke

tempat yang lebih dekat dengan hutan, yaitu Ghuk Ghak, hal tersebut karena mereka lebih memiliki kenyamanan di sana, hal tersebut dibuktikan dengan kalimat Samuel sebagai berikut:

"Kalau di sini itu lebih sejuk karena kan belum ada perusahaan masuk, di sini juga masih banyak hewan, ikannya juga besar-besar. Kalau di Long Sep itu kita gampang sakit, banyak debu. Pokoknya kalau kita di Guk Ghak ini jadi lebih tenang ". – **Samuel, 28 Agustus 2022.**

Aktivitas seperti berladang, berkebun dan berternak belum dilakukan. Pada 1960-an pedagang arab mulai berdagang dengan Punan Kelay di Long Sului (Makoto,1991:146). Pedagang ini membawa beras, tembakau, garam dan pakaian untuk ditukarkan dengan komoditas berupa kayu gaharu, rotan dan emas. Sejak saat itu mereka mulai masuk ke hutan bukan hanya untuk mencari makan saja tapi juga mencari komoditas tersebut. Masyarakat Punan Kelay yang sebelumnya menerapkan sistem subsisten kolektif perlahan berubah menjadi komersial kontraktual dalam pemanfaatan hasil hutan. Di sisi lain mereka terbiasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara langsung melalui perburuan di hutan.

Punan Kelay adalah masyarakat yang semi-nomaden, Orang semi-nomaden adalah mereka yang mempraktikkan kombinasi gaya hidup menetap dan nomaden. Mereka mungkin memiliki pangkalan tetap, seperti desa atau kota kecil, tempat mereka tinggal selama sebagian tahun, tetapi juga berpindah secara musiman atau berkala ke lokasi lain karena berbagai alasan seperti menggembalakan ternak, berburu, atau berdagang. Gaya hidup semi-nomaden dapat ditemukan di banyak budaya di seluruh dunia, khususnya di daerah dengan sejarah penggembalaan atau penggembalaan. Kelompok-kelompok ini mungkin memiliki rumah atau Kampung semi permanen di mana mereka tinggal selama musim tertentu, tetapi juga memindahkan ternak mereka ke daerah penggembalaan yang berbeda atau mengikuti rute tradisional untuk menghindari kondisi cuaca ekstrem atau konflik dengan kelompok lain.

Gaya hidup semi-nomaden seringkali membutuhkan tingkat mobilitas dan fleksibilitas yang tinggi, dan dapat memberikan peluang untuk perdagangan, interaksi

sosial, dan akses ke sumber daya. Beberapa kelompok semi-nomaden juga menjaga hubungan dekat dengan budaya dan praktik tradisional mereka, bahkan ketika mereka mengadopsi aspek-aspek tertentu dari kehidupan menetap. Secara keseluruhan, gaya hidup semi-nomaden mencerminkan hubungan yang kompleks dan dinamis antara manusia, lingkungannya, dan praktik budayanya, dan terus menjadi bagian penting dari banyak masyarakat di seluruh dunia.

Seperti halnya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, mereka sudah memiliki Kampung atau rumah, tetapi mereka memenuhi kebutuhannya di hutan, mereka berpindah untuk mencari komoditi (gaharu, emas, walet, rotan). Ketika komoditi tersebut sudah habis maka mereka akan berpindah, atau ketika mereka sudah mendapatkan komoditi yang cukup, maka yang mereka lakukan adalah kembali ke desa untuk menjual komoditi tersebut ke pengepul. Saat ini masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep sudah tidak lagi melakukan kegiatan *nomadik* secara berkelompok, beberapa anggota keluarga ada yang memilih untuk pindah ke daerah yang masih dekat dengan hutan.

BAB 4

ADAPTASI MASYARAKAT PUNAN KELAY TERHADAP PERUBAHAN LANSKAP

4. 1. Perubahan Pola Hidup Dari Nomaden ke Menetap

Peralihan dari masyarakat nomaden ke masyarakat menetap merupakan proses kompleks yang melibatkan banyak faktor, termasuk perubahan lingkungan, inovasi teknologi, perkembangan sosial dan ekonomi, serta kepercayaan dan praktik budaya. Salah satu contoh transisi ini dapat dilihat dalam perkembangan pertanian, yang memungkinkan penanaman tanaman dan domestikasi hewan, yang mengarah pada perkembangan masyarakat yang menetap di banyak wilayah di dunia. Ketika teknik pertanian meningkat, masyarakat mampu mendukung Kampung yang lebih besar, dan kebutuhan akan mobilitas menurun. Antropolog Bruce Trigger (2003) menggambarkan transisi ini dalam bukunya *"Understanding Early Civilizations: A Comparative Study"*, mencatat bahwa "transisi dari kehidupan nomaden ke kehidupan menetap melibatkan pengembangan pertanian dan pembangunan struktur permanen untuk tujuan penyimpanan, kehidupan, dan ritual". Tokoh lain juga meneliti faktor-faktor yang menyebabkan transisi dari masyarakat nomaden ke masyarakat menetap, termasuk arkeolog V. Gordon Childe (1926), yang mengidentifikasi munculnya pertanian sebagai faktor kunci dalam proses ini dalam bukunya *"Man Makes Yourself"*.

Sedentisme mengacu pada praktik tinggal di satu tempat untuk jangka waktu yang lama, seringkali dalam struktur permanen atau semi permanen. Ini berbeda dengan gaya hidup nomaden atau berpindah-pindah, yang sering berpindah-pindah untuk mengikuti sumber daya atau karena alasan lain. Antropolog Linda Cordell (1984) menjelaskan manfaat dan tantangan sedentisme dalam bukunya *"Prehistory of the Southwest"*, "Sedentisme menawarkan keuntungan kontrol yang lebih besar terhadap

lingkungan dan kemampuan yang lebih besar untuk mengakumulasi barang-barang material, tetapi juga meningkatkan risiko penyakit dan membutuhkan investasi yang signifikan dalam pembangunan dan pemeliharaan permukiman dan infrastruktur". Tokoh lain juga mengeksplorasi implikasi sosial, ekonomi, dan budaya dari sedentisme, termasuk perkembangan masyarakat yang kompleks, munculnya stratifikasi sosial, dan evolusi agama dan sistem kepercayaan lainnya. Secara keseluruhan, sedentisme mewakili perubahan signifikan dalam gaya hidup manusia dan telah memainkan peran penting dalam perkembangan banyak peradaban sepanjang sejarah.

Melalui pernyataan di atas perubahan nomaden ke sedentary sangat mempengaruhi pola kehidupan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep merupakan Punan Kelay yang berasal dari Kampung Long Sului atau yang sekarang dikenal dengan nama Kampung Nahas Banung. Menurut catatan dari Sulaiman (1964), Punan Kelay hidup bergantung pada bahan – bahan makanan yang tersedia dalam hutan seperti binatang hasil buruan, buah – buahan, sagu dan umbut rotan. Aktivitas seperti berladang, berkebun dan berternak belum dilakukan. Pada 1960-an pedagang arab mulai berdagang dengan Punan Kelay di Long Sului (Makoto, 1991:146). Pedagang ini membawa beras, tembakau, garam dan pakaian untuk ditukarkan dengan komoditas berupa kayu gaharu, rotan dan emas. Sejak saat itu mereka mulai masuk ke hutan bukan hanya untuk mencari makan saja tapi juga mencari komoditas tersebut. Masyarakat Punan Kelay yang sebelumnya menerapkan sistem subsisten kolektif perlahan berubah menjadi komersial kontraktual dalam pemanfaatan hasil hutan. Di sisi lain mereka terbiasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara langsung melalui perburuan di hutan. Itu sebabnya pada pola pengeluaran, masyarakat tidak memahami konsep menabung, penataan keuangan, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sellato (1994a) bahwa masyarakat Punan memiliki karakteristik terbuka, individualistik, pragmatis dan oportunistik

Pada kurun waktu antara 1976 – 1989 PT. Narkata membangun *plant production area* yang kemudian memperkenalkan industrialisasi berupa penyerapan

tenaga kerja kepada warga setempat (Dayak dan Punan Kelay) dan kelompok perantauan (*overseas*).³⁹ Pada saat itu area Long Sep telah di kelola oleh PT. Narkata yang bergerak dalam sektor Logging. Seiring berjalannya waktu kemudian terjadi interaksi antara perusahaan dan masyarakat Punan Kelay dengan ekspansinya perkebunan kelapa sawit PT DWT, Kampung Long Sep mulai diberikan area *enclave* sebesar 147 Ha.⁴⁰ Hal ini kemudian memberikan beberapa perubahan pada masyarakat Punan Kelay seperti sudah mengenalnya sistem kemitraan dengan perusahaan, bekerja sebagai buruh di perkebunan, melakukan kultivasi, hidup menetap, mengenal pendidikan, dan lainnya.

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, seiring dengan perubahan yang terjadi masyarakat mulai, secara perlahan, menggantungkan hidupnya pada industri sawit dan perusahaan. Intensitas perburuan mulai berkurang karena waktu untuk bekerja sebagai buruh dan pekerjaan lainnya lebih menyita waktu masyarakat Punan Kelay. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dalam praktik perburuan, Masyarakat memperhitungkan berapa lama waktu yang diperlukan untuk mendapatkan hasil alam. Hal ini yang kemudian disebut oleh Robert Kelly (1995) sebagai optimization atau optimisasi. Dalam studi pemburu-peramu, pendekatan optimasi berfokus pada beberapa pertanyaan yang relevan untuk mencari makan, seperti: Kapan, di mana, dan berapa lama mencari makan? Berapa banyak yang harus mencari makan bersama? Berapa banyak yang harus hidup bersama.⁴¹ Pada pengamatan yang dilakukan, rumah tangga yang masih melakukan perburuan di beberapa area hutan (seperti di Long Telen dan Long Ud) membutuhkan waktu selama 3-4 hari untuk mendapatkan hasil buruan. Hal ini karena mereka memiliki target untuk mendapatkan hasil buruan berupa payau dan kijang. Target ini adalah imbas dari hubungan masyarakat Punan Kelay dengan para pengepul daging. Daging payau dan kijang dihargai karena dapat menjadi

³⁹ Hermawan, Damasus Ferix Loys. (2020). *Tragedi Orang Punan di Long Sep* (Master Thesis). Universitas Sanata Dharma, Magister Kajian Budaya, hal. 83.

⁴⁰ *Ibid.* 84.

⁴¹ Kelly, Robert L. (1995). *The Lifeways of Hunter Gatherers*. New York: Cambridge University Press, hal. 33

pengganti daging sapi untuk dijadikan olahan makanan. Dalam perburuan mereka menerima modal yang diberikan oleh para pengepul daging. Modal ini akan diganti oleh para pemburu melalui hasil buruan payau dan kijang tersebut. Jika tidak berhasil, maka modal menjadi hutang yang akan dibayar di hasil perburuan selanjutnya. Hal ini dijelaskan oleh Yusuf dalam interview pada 16 September 2022 sebagai berikut.

“Kami cari daging di Telen sana kalau diajak sama Pak Samuel atau Lukas buat cari hewan. Dikasihlah kita modal buat cari daging nanti dibayar pas dapat daging itu. Kita berburu bisa 2-4 hari. Kalau ga dapet payau seenggaknya dapat monyet buat kita makan. 2-4 hari juga ga tiap minggu kita pergi. Kalau di ajak aja. Kadang juga ga sempat kita cari daging. (karena) kasihan anak kita harus sekolah, istri harus kerja jadi buruh contohnya istrinya Marden (ibu Sah). Ga sempat dia kadang buat cari daging. Anak sekolah, istri kerja buruh, rumah nanti kosong.”

Rentang waktu 3-4 hari juga menjadi pertimbangan dengan alasan bahwa para pemburu memiliki alternatif pekerjaan lain seperti buruh perkebunan, koperasi, vendor, dan sebagainya. Pada beberapa pemburu bahkan mempertimbangkan hal-hal lain seperti kondisi anak yang sedang sekolah, pembagian hasil plasma, dan gaji buruh. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tim Senandika (2023:67) perilaku konsumtif bagi orang Punan bukan merupakan hal baru, hal ini sudah terjadi sejak mereka mengenal uang. Lars Kaskija (2012:155) menuturkan sepanjang abad ke-20 Punan telah mengumpulkan berbagai hasil hutan untuk ditukarkan dengan barang atau uang tunai. Transaksi yang mereka lakukan dengan sistem kredit, yang biasanya disebut utang atau bon.

Pedagang biasanya memberikan ongkos (modal awal atau bekal) kepada Punan secara kredit. Bekal juga diberikan kepada keluarga pengumpul yang tetap di rumah sehingga praktik ini merupakan salah satu strategi monopoli agar para pengumpul berada di hutan dalam waktu yang lama. Kredit yang diterima keluarga biasanya belum selesai, mereka akan terus terlilit utang. Hal ini merupakan strategi agar pedagang dapat mendorong pengumpul untuk terus menjadi gaharu. Dalam perkembangan selanjutnya bukan lagi bahan – bahan pokok yang diberikan secara

kredit kepada Punan, melainkan barang – barang mahal. Menurut Levang et al. (2002:117), jelas bahwa para pedagang menciptakan kebutuhan baru dan memanfaatkan kecenderungan konsumeris pemburu – peramu.

Peter Sercombe dan Bernad Sellato (2007:144) menjelaskan bahwa orang Punan memiliki sifat kurang perencanaan sebelumnya dan cenderung untuk menghabiskan semuanya di tempat. Uang yang diperoleh Punan biasanya cepat dihabiskan dengan cepat, berbelanja sering dilakukan dengan kurang perencanaan atau pandangan jauh ke depan. Ketika memiliki uang, mereka membeli apapun yang mereka inginkan, seperti alkohol, tembakau, atau pakaian. Mereka biasanya sangat ingin membeli barang – barang konsumsi baru yang diimpor seperti radio, mesin ketin-ting, generator, TV dan VCR, mesin tempel, jam, kalung dan pakaian, kapan pun mereka mampu membelinya. Dalam prosesnya setiap pembelian cenderung menggunakan sistem kredit. Punan lebih memilih menginvestasikan uang mereka pada barang – barang konsumsi dan simbol kesuksesan.

Perilaku konsumtif dan bergantung pada hutang Masih terjadi pada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep (Senandika, 2023). Pengeluaran terbesar masyarakat adalah cicilan/hutang. Sistem hutang/ cicilan digunakan masyarakat Long Sep untuk memenuhi kebutuhan pokok (sembako) dan juga untuk kebutuhan tersier seperti kendaraan bermotor, perhiasan dan elektronik lainnya. Setelah adanya perkebunan kelapa sawit masyarakat banyak yang beralih menjadi buruh kelapa sawit. Sebagai seorang buruh penghasil, upah didapatkan setiap sebulan sekali sehingga untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat sering membeli makanan dengan sistem bon. Hal ini dilakukan terus menerus oleh masyarakat sebagai salah satu strategi bertahan mereka.

Selain menjadi strategi bertahan, hutang juga menjadi bentuk perilaku konsumtif. Seperti disebutkan Sercombe dan Sellato di atas. Ketika memiliki uang orang Punan cenderung menginvestasikan uang mereka pada barang – barang konsumsi dan simbol kesuksesan. Ketika gaji buruh maupun pembagian plasma, masyarakat cenderung menggunakan uang mereka untuk membeli kebutuhan tersier

seperti jam tangan, pakaian dan perhiasan. Melalui penjelasan di atas dapat diketahui perubahan dari masyarakat nomaden ke menetap mempengaruhi pola hidup masyarakat yang cukup signifikan, dari masyarakat yang subsisten-kolektif menjadi komersial-individual, hal ini selaras dengan pernyataan Sellato mengenai proses perubahan masyarakat pemburu-peramu, saat ini masyarakat Punan Kelay sudah berada di tipologi ke-empat.⁴²

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep mengenal perladangan setelah melakukan migrasi ke Long Sep. Pada tahun 1965 di Long Sului membuat ladang merupakan hal yang kudung (tabu)⁴³ dilakukan oleh masyarakat Punan Kelay (Laporan Survey Punan, 1965:20). Perladangan pertama kali dilakukan masyarakat Punan Kelay pada tahun 1981 di Nahas Sebanung.⁴⁴ masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep mengakui bahwa ketika di Long Sului mereka belum melakukan perladangan. Sebab sebelum perladangan pertama dilakukan, mereka sudah bermigrasi ke Sungai Melenyu sehingga pengetahuan tentang berladang baru didapatkan saat mereka bermigrasi.

“Kami itu masih belum paham cara-cara berladang yang bagus karena kami dari dulu memang belum pernah berladang, kami masih perlu

⁴² Sellato (2002) membagi menjadi empat tipologi untuk mendefinisikan masyarakat pemburu dan peramu, yang pertama adalah subsisten-kolektif, Punan dikenal sebagai kelompok kecil yang secara umum hidup berpindah-pindah dengan sistem ekonomi subsisten yang berasal dari aktivitas berburu-meramu. Tipologi kedua merupakan Transisi subsisten kolektif ke komersial kontraktual, pada tipe ini keragaman nafkah rumah tangga Masyarakat lebih banyak dibandingkan pada Tipologi pertama. Masyarakat sudah mengenal pertanian ladang berpindah sebagai hasil interaksi antara Masyarakat. Tipologi ketiga adalah komersial-kolektif, tipe ini mendiskripsi transformasi pemenuhan kebutuhan hidup pada Masyarakat Punan yang tidak lagi menggantungkan sumber nafkah utamanya pada aktivitas berburu-meramu yang merupakan ciri khas Masyarakat ini. Tipologi keempat adalah komersial-kontraktual/individual, tipe ini kurang lebih sama dengan Tipologi III terutama terkait dengan orientasi produksi yang ditujukan untuk pasar. Namun kelembagaan nafkah kolektif yang dibangun sebagai pedoman proses produksi tidak berjalan seperti yang diharapkan. Yang kemudian terjadi adalah hubungan kontraktual antar anggota kelompok dengan anggota kelompok lain atau perusahaan,

⁴³ Kudung (tabu) adalah pantangan – pantangan untuk melakukan sesuatu yang kalau dikerjakan menimbulkan akibat buruk bagi si pelanggar maupun seluruh penduduk. Kudung ini didasarkan atas pengalaman nenek moyang atau seseorang yang masih hidup, ketika mereka mengerjakan pekerjaan itu, terjadi suatu bencana sehingga turun – temurun pekerjaan itu dikundungkan (Sulaiman, 1968:20).

⁴⁴ Inoue, Makoto. (1991). *Changes in Economic Life of The Hunters and Gatherers: The Kelay Punan in Kalimantan*. Tropics, Vol. 1, No.2, hal. 147.

dibimbing supaya hasilnya bagus. Kalau berladang di sini (belakang rumah Marden) itu banyak diganggu sama ayam. Kalau ada jagung berbuah itu pasti juga banyak monyet yang makan.” **Marden, 13 Agustus 2022.**

Berdasarkan pengakuan mereka, perladangan yang masyarakat Punan Kelay lakukan adalah padi ladang, sawit dan sayur. Masyarakat Punan Kelay di Long Sep mendapatkan pengetahuan berladang dari Progam CSR perusahaan dan kunjungan ke Masyarakat Dayak Kayan di Miau baru, selain itu ada aktor yang mendorong untuk berladang, yaitu Juman.

“Waktu itu saya pernah ngajarin mereka untuk berladang, perusahaan juga pernah kasih bibit buah waktu itu, tapi memang hasilnya kurang, itu karena mereka kurang terbiasa untuk merawat tanaman.” - **Juman, 23 Agustus 2022**

Pola berladang padi gunung yang dilakukan masyarakat Punan Kelay adalah dengan sistem tebas *slash and burn*. Salah satu warga yang aktif berladang padi ladang adalah Marden. Marden mengatakan, bahwa dulu dia aktif menanam padi ladang, namun saat ini tidak lagi. Hal ini disebabkan karena lahan miliknya terkena *land clearing* dan sekarang sudah berubah menjadi kebun sawit inti Melenyu 2. Marden dan warga yang lain pun tidak membuka ladang baru karena adanya larangan pembukaan lahan dengan sistem bakar dari perusahaan. Alasan inilah yang mendorong masyarakat Punan Kelay memiliki keinginan untuk membuka sawah.

Untuk saat ini, masyarakat Punan Kelay yang masih memiliki lahan padi gunung adalah Lawai Guk dan Yoni. Lahan milik Lawai Guk berada di dekat dermaga penyebrangan Long Sep – Melenyu 4. Lawai Guk mengatakan bahwa masa nunggal dilakukan hingga bulan September saja. Dia menambahkan, jika nugal dilakukan pada bulan September maka padi dapat dipanen pada bulan April. Berdasarkan wawancara hasil padi ladang warga masyarakat Punan Kelay adalah 500 kg/tahun. Hasil padi ladang ini seluruhnya digunakan untuk subsisten.

Pola berladang sawit, berladang sawit yang dimaksud ini adalah sawit milik pribadi bukan sawit kemitraan. Hampir seluruh warga memiliki ladang sawit, baik yang

sudah panen maupun yang belum panen. Ladang sawit milik warga ini kebanyakan berada sekitar rumah. Ladang sawit milik mereka memiliki pola tidak teratur. Hal ini disebabkan karena mereka menanamnya secara sembarang pada lahan kosong bukan lahan khusus. Sawit ini mereka tanam di pekarangan rumah, di pinggir sungai dan di pinggir jalan.

Sebenarnya ini bukanlah hal yang mengherankan dilakukan oleh Masyarakat Punan Kelay. Ini merupakan salah satu dari ciri – ciri yang mereka miliki, yaitu selalu mengambil peluang baru saat peluang baru itu muncul. Sawit milik masyarakat Punan Kelay lazimnya mengalami panen sebanyak dua kali dalam sebulan. Berdasarkan wawancara, ladang sawit pribadi mereka ini dapat menghasilkan sawit sebanyak (5.400 kg/tahun), karena hasil ladang mereka tidak besar dan hasilnya tidak begitu banyak, maka mereka menjualnya secara kolektif. Setelah dipanen sawit – sawit ini akan dibawa ke rumah Mesak untuk ditimbang, kemudian setelah terkumpul sawit ini akan diangkut menggunakan mobil Lukas.

“Itu punya saya ada beberapa pohon di dekat sungai sama ada lahan di dekat penyebrangan. Sawit sekali panen 300 – 500 kg. Kalau mau jual kumpulkan dulu, nanti jual sama punya orang lain. Nanti diangkut pakai mobil Lukas “– **Marden, 30 September 2022**

Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep juga sudah mengenal ladang sayur. Hampir seluruh keluarga di Long Sep memiliki ladang sayur, kebanyakan dari mereka membuat ladang tidak jauh dari rumah. Masyarakat Punan Kelay saat ini sudah mengerti langkah – langkah yang dilakukan ketika pertama kali ingin membuat ladang sampai ke pendistribusiannya. Hanya saja ladang sayur milik mereka ini masih memiliki pola yang tidak beraturan, sebab mereka tidak menggunakan *bedengan*. Antara satu jenis tanaman dengan jenis tanaman yang lain tidak ada batas yang jelas. Namun untuk tumbuhan merambat mereka sudah menambahkan media rambat. Tanaman sayur yang mereka tanam berupa cabai, labu, terong, jagung, kacang panjang dan sawi. Bibit untuk menanam sayur ini mereka dapatkan dengan membeli di toko pertanian di SP. Setelah panen lazimnya mereka menjual sayur – sayur ini ke *afdeling*

– *afdeling* terdekat dan ke SD Negeri 015 Muara Wahau. Berdasarkan wawancara hasil berladang sayur yang digunakan untuk subsisten terbesar adalah terong (75 kg/tahun), sedangkan untuk dijual terbesar adalah terong (125 kg/tahun) dan jagung (95 kg/tahun). Hasil berladang sayur mereka jual dengan harga yang bervariasi. Cabai mereka jual dengan harga Rp 10.000/ons, terong 1 ikat (berisi 3-4 buah) dihargai Rp 5.000, kacang panjang 1 ikat Rp 5.000, sawi 1 ikat Rp 5.000, dan jagung 1 bungkus (4 buah) Rp 10.000.

Penulis telah merangkum perubahan yang terjadi pada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep dari setiap fase yang ada (*nomaden*, *semi-sedentary*, dan *sedentary*). Perubahan pola kehidupan bisa dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1. Tabel perubahan pola hidup dari fase Nomadik-Sedentary

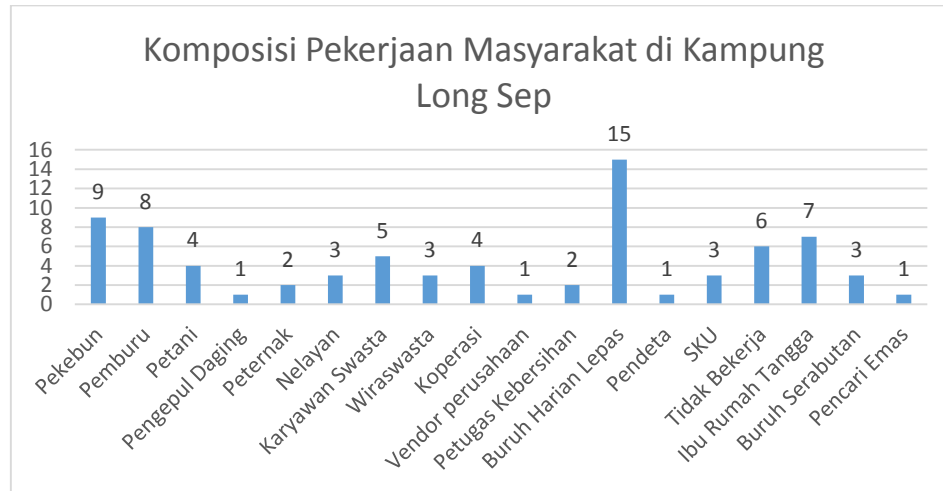
No	Konteks	Fase		
		<i>Nomadik</i>	<i>Semi-Sedentary</i>	<i>Sedentary</i>
1	Ritual dan tabu	Sepenuhnya terlaksana	Sepenuhnya terlaksana	Terlaksana dengan mengadopsi konsep kristen
2	Rumah	Pondok sementara	Rumah tetap dan pondok sementara.	Sepenuhnya rumah tetap
3	Bahasa	Punan Kelay	Punan Kelay & Indonesia	Punan Kelay & Indonesia
4	Pernikahan	endogami	endogami	Sebagian eksogami
5	Berburu-meramu	Bergantung penuh	Sebagian besar bergantung	Sebagian besar bergantung
6	Teknologi subsisten	Teknologi tradisional	Sebagian teknologi modern	Sebagian besar menggunakan teknologi modern
7	Agriculture	none	Sebagian kecil melakukan	Sebagian besar melakukan
8	Penanaman kelapa sawit	none	Sebagian kecil melakukan	Sebagian besar melakukan
9	Ekonomi	Berburu-meramu	Berburu-meramu, dan BHL	Berburu-meramu, BHL, plasma, dan SKU
10	Transaksi ekonomi	Barter	Jual-beli	Jual-beli, dan hutang
11	Sharing system	massive	Sebagian besar	Sebagian besar
12	Organisasi Sosial	Informal	informal	Formal
13	Pendidikan	none	Sebagian kecil	Sebagian besar
14	Kepercayaan	Totemisme	Sinkretisme	Kristen

Perubahan-perubahan tersebut terjadi karena proses adaptasi Masyarakat kedalam lingkungan sosial dan ekologi yang baru. Perusahaan yang berada di sekitar masyarakat juga mempengaruhi proses perubahan-perubahan tersebut, beberapa aspek berubah karena hasil interaksi langsung antara masyarakat dengan PT.DSNG misalnya dalam aspek pendidikan, PT. DSNG melakukan sosialisasi untuk masyarakat tentang pentingnya pendidikan sehingga saat ini pendidikan formal sudah terlaksana di masyarakat Punan Kelay, contoh yang lain adalah organisasi sosial hal tersebut berubah karena bentuk interaksi masyarakat dengan PT.DSNG secara langsung, karena PT.DSNG memiliki kewajiban untuk mendirikan koperasi guna meningkatkan ekonomi masyarakat sehingga struktur organisasi formal harus diadakan. Selain itu, masyarakat juga mengalami proses adaptasinya sendiri, misalnya adalah budaya pertanian masyarakat yang nomadik belum melaksanakan budaya pertanian karena mereka belum sepenuhnya mengontrol lingkungan ekologi mereka. Ketika mereka telah sedenter kontrol terhadap lingkungannya semakin besar ditambah interaksi mereka dengan *stakeholder* sehingga membuat mereka telah memiliki budaya pertanian.

4.2. Perubahan Mata Pencarian

Pola penghidupan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah mengalami perubahan dari subsisten-kolektif menuju komersial-kontekstual/individual.⁴⁵ Tipe komersial-kontekstual/individual ini menunjukkan adanya hubungan kontekstual antara masyarakat Punan Kelay dengan perusahaan atau kelompok lain di sekitar Kampung Long Sep. Hal ini menggambarkan adanya transformasi tujuan pengolahan sumber daya alam dan penghidupan lainnya, tidak lagi untuk memenuhi kebutuhan susbsisten tapi juga memenuhi kebutuhan pasar.

⁴⁵ Tipologi ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ita Mardiyarningsih, dkk. (2018). *Transformasi Kelembagaan Nafkah Pada Masyarakat Dayak Punan di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur*. Journal Sodality, Vol. 6, No. 2, hal. 163 – 174.



Gambar 4.1. Komposisi dan Jumlah Pekerjaan Masyarakat di Kampung Long Sep

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas, beberapa masyarakat di Kampung Long Sep memiliki pekerjaan yang berkaitan dengan perkebunan kelapa sawit seperti buruh harian lepas (15 orang), karyawan perkebunan/SKU (3 orang), dan vendor perusahaan (1 orang). Sebagian warga lainnya juga memiliki pekerjaan berupa pemanfaatan sumber daya alam seperti pekebun (9 orang), pemburu (8 orang), petani (4 orang), pengepul daging (1 orang), peternak (2 orang), dan nelayan (3 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah beradaptasi dengan kondisi lingkungan mereka. Seperti ungkapan Kirk M. Endicot (dalam Bernard Sellato, 2007: 150) Suku Punan Kelay sering mempertahankan nilai dan praktik yang menandai mereka sebagai pemburu-peramu, seperti kesiapan untuk mengambil peluang baru saat peluang itu muncul dan tingkat mobilitas yang tinggi yang asing bagi masyarakat petani pada umumnya. Mencari peluang baru di tengah perubahan ekologi bukanlah hal baru. Masyarakat Punan Kelay telah mempraktikannya jauh sebelum mereka tiba di Kampung Long Sep misalnya seperti pada proses migrasi mereka mencari alternatif pendapatan melalui gaharu dan emas.



Gambar 4.2. Buruh rawat (kiri) dan buruh angkut (kanan)
Sumber: data studi 2022

Perempuan dapat bekerja sebagai buruh rawat dan laki – laki bekerja sebagai buruh muat/angkut. Berdasarkan data pada Gambar 3-1 warga Kampung Long Sep paling banyak bekerja sebagai Buruh Harian Lepas. Berdasarkan observasi, masyarakat banyak terserap menjadi pekerja BHL karena tidak ada kualifikasi khusus dalam pekerjaan ini. Pekerjaan ini diminati oleh warga karena tidak membutuhkan modal banyak untuk melakukan pekerjaan ini. Dalam setiap bulannya warga mendapatkan gaji berkisar Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000. Pekerjaan ini membuat masyarakat terikat dengan peraturan sehingga mereka tidak dapat dengan bebas seenaknya untuk melakukan pekerjaan lain, seperti berburu. Lazimnya warga akan pergi berburu pada akhir bulan, karena setiap akhir bulan BHL libur.

4.4. Pola dan Perubahan Berburu dan Meramu

Perubahan lanskap sangat mempengaruhi pola penghidupan (berburu-meramu) masyarakat Punan di Kampung Long Sep. Melalui perubahan tersebut terdapat proses adaptasi yang akhirnya membawa masyarakat Punan Kelay di Long Sep menjadi masyarakat menetap.

Tabel 4.2. *Komparasi lanskap hutan dan perkebunan sawit*
Sumber: Data studi 2022

Indeks	Perkebunan Sawit	Hutan
Alat	Pada perburuan di perkebunan sawit masyarakat Punan Kelay menggunakan senapan angin ⁴⁶ , pancing, speaker, <i>Tun</i> ⁴⁷ dan <i>head lamp</i> untuk penerangan.	Pada perburuan di hutan Masyarakat menggunakan senapan angin, senapan api ⁴⁸ , Jala, pancing, jerat, <i>Tun</i> , dan <i>head lamp</i> untuk penerangan.
Sistem Pengetahuan	Dalam perburuan di perkebunan sawit masyarakat Punan Kelay menggunakan penggabungan cara berburu modern dan tradisional, cara modernnya adalah menggunakan <i>speaker</i> yang di sambungkan ke ponsel untuk memancing suara burung yang dicari. Cara tradisionalnya adalah menandai sumber mata air (rebung), masyarakat Punan Kelay memiliki pengetahuan bahwa hewan banyak ditemukan di sumber mata air.	Dalam perburuan di Hutan masyarakat Punan Kelay menggunakan pengetahuan tradisional mereka, ada beberapa istilah dalam cara mereka menemukan hewan. Yang pertama adalah <i>baok</i> (sumber mata air yang disukai hewan) ketika sedang berburu di hutan tujuan pertama adalah mencari baok tersebut. Yang Kedua adalah <i>Glen guggul</i> , ini diartikan sebagai bekas tempat berbaring hewan, hal ini juga menjadi source marking yang berarti di area tersebut terdapat hewan, mereka juga mengerti cara mengidentifikasi apakah hewan tersebut baru saja meninggalkan sarangnya atau memang sudah lama ditinggalkan. Ketika glen guggul terasa masih hangat maka tandanya adalah hewan tersebut masih dalam area jangkauan, dari

⁴⁶ *pre-charged pneumatic*.

⁴⁷ Anyaman rotan yang digunakan untuk wadah logisti.

⁴⁸ Yang biasa digunakan adalah senpi jenis penabur.

Indeks	Perkebunan Sawit	Hutan
		glen gugul mereka juga memiliki cara mengidentifikasi jenis hewan apa yang berada di area tersebut. Yang ketiga adalah <i>Jit</i> , <i>jit</i> diartikan sebagai alat untuk memanggil hewan khususnya kijang, kancil, payau, rusa, <i>Jit</i> terbuat dari daun yang dilipat dan dibunyikan dengan cara meniup.
Akses dan Mobilitas	Akses dan mobilitas perburuan di sawit cenderung lebih mudah karena masyarakat Punan Kelay di Long Sep berada di lingkungan sawit, masyarakat Punan Kelay biasanya menggunakan motor roda dua untuk berpindah dari rebung satu ke rebung yang lain. Akses Perburuan di sawit sangat terbuka, tidak perlu menggunakan perahu atau melakukan perjalanan yang jauh. Waktu yang digunakan untuk berburu di perkebunan sawit cenderung lebih singkat, hal ini dipengaruhi oleh hasil hewan dan akses, hasil buruan di perkebunan sawit lebih mudah untuk didapatkan dan aksesnya juga lebih mudah.	Akses dan mobilitas perburuan di hutan lebih jauh dan sulit, masyarakat Punan Kelay harus melakukan perjalanan setidaknya 50km dari Long Sep untuk mengakses Hutan. Ketika yang dituju adalah hutan Wahau atau Melenyu maka mobilitas yang digunakan adalah <i>Ketin-ting</i> , ketika yang dituju adalah hutan telen atau Ud mobilitas yang digunakan adalah kendaraan roda dua atau empat. Ketika sudah sampai di hutan, mereka akan berjalan menyusuri hutan hingga menemukan hewan yang dicari. Waktu yang digunakan untuk berburu di hutan cenderung lebih lama, hal ini dipengaruhi oleh hasil hewan dan aksesnya. Hasil hewan di hutan lebih sulit untuk ditemukan, akses terhadap hutan juga lebih sulit, akses yang

Indeks	Perkebunan Sawit	Hutan
		dimaksud adalah modal yang dikeluarkan untuk melakukan perburuan (bensin, logistic, peluru, dll)
Hasil ⁴⁹ dan Distribusi	Ketika berburu di sawit hasil yang didapat adalah burung truwok, ikan lele, ikan gabus, biawak, dan jika beruntung akan mendapatkan monyet. Pendistribusian hasil buruan hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan subsisten.	Hasil yang didapatkan ketika berburu di hutan adalah Payau, Kijang, Kancil, Babi, Labi-labi, monyet, beruk, wak-wak, dll. Ikan tangkapannya juga lebih bervariasi seperti ikan Aung (saribuang), Patin, Mas, Nilen, dll. Pendistribusian tidak hanya untuk kebutuhan subsisten, ketika mendapat hewan yang memiliki nilai jual seperti Payau, babi, ikan patin, Saribuang, dll, masyarakat Punan Kelay memilih untuk menjualnya ke pengepul atau ke Afdeling terdekat. Ketika mendapat hewan yang tidak memiliki nilai jual seperti monyet, wak-wak, biawak, dll, mereka lebih memilih untuk dikonsumsi sendiri (subsisten).

Melalui Tabel 4.2 di atas perburuan di perkebunan sawit dan perburuan di hutan memiliki perbedaan yang sangat signifikan, mulai dari alat yang digunakan, akses/mobilitas, sistem pengetahuan, dan hasil/distribusi setiap variabel datanya

⁴⁹ Hasil buruan-peramuhan dapat dilihat pada bagian Lampiran 5.

memiliki perbedaan. Dari kesulitan akses dan mobilitas untuk melakukan perburuan di hutan, perburuan diperkebunan sawit menjadi alternatif untuk berburu yang memenuhi kebutuhan dalam sehari-hari. Perubahan lanskap ekologi memiliki peran utama sehingga terciptanya budaya berburu di perkebunan kelapa sawit. Ekspansi perkebunan kelapa sawit menghasilkan perubahan lanskap ekologi, hilangnya daerah tanaman dan hilangnya keanekaragaman hayati. Ini memberikan dampak perubahan pada sistem pemenuhan kebutuhan rumah tangga di wilayah tersebut. Masyarakat Punan Telah mengalami dekulturaasi budaya, dekulturasi dapat diartikan tumbuhnya unsur-unsur budaya baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul akibat perubahan situasi (Kodiran, 1998: 90). Oleh karena itu, dapat dikatakan kemunculan dekulturasi ini akibat dari tuntutan situasi yang tengah dibutuhkan segenap masyarakat di wilayah tertentu. Perubahan-perubahan itu adalah akses masyarakat Punan Kelay terhadap hutan sehingga munculah perburuan di lingkungan perkebunan kelapa sawit yang aksesnya lebih dekat ketimbang hutan primer. Berburu di lingkungan sawit terjadi sudah cukup lama, berikut adalah cerita perburuan di lingkungan sawit. Detail dari hal tersebut dapat dilihat melalui cerita berikut. Penulis bertemu dengan Mesak (36th), dia cukup aktif melakukan perburuan, tentunya dia juga melakukan perburuan di area perkebunan kelapa sawit.

Kalau di sawitan ini kita tidak pernah dapat hewan yang bagus seperti babi, kijang, payau, kalau di sawitan kan sudah gak ada *span*-nya, jadi yaa hewannya juga gak ada, palingan kalau di sawit ini kita cuman bisa dapat monyet, beruk, biawak, burung, sama paling ikan lele, ikan gabus, kalau adeku si Joel itu dia sering cari burung truwok,- Mesak, 28 Agustus 2022.

Peneliti melakukan observasi partisipan dalam perburuan di area perkebunan sawit. Saat itu peneliti melihat Joel dan Amos menyiapkan logistik untuk berburu disawitan, peneliti menawarkan diri untuk mengikuti perburuan mereka, dan mereka juga mengijinkan peneliti untuk mengikuti mereka. Dalam perburuan ini barang-barang yang dibawa adalah senapan angin, parang, senter, speaker, air kuku bima, serta rokok. Kali ini kami tidak membawa tun karena logistik kami di letakan di bawah jok

motor, ada barang tambahan sebagai alat pemancing hewan (burung *truwok*), itu adalah speaker, cara kerjanya adalah berkendara menggunakan motor sampai ditemukan rebung (genangan air di perkebunan sawit), kami berhenti dan mulai menyambungkan speaker ke aki motor, saat itu sudah tersambung kemudian *speaker* disambungkan dengan *bluetooth hand phone*, lalu saat nya memutar rekaman suara burung tersebut, rekaman itu sudah di download melalui *youtube* sehingga tidak memerlukan data untuk mengaksesnya. Setelah suara terputar maka ada kemungkinan burung yang disekitar akan membalas suara dari *speaker* sehingga pemburu akan mengikuti suara itu dan akhirnya bisa menangkap burung tersebut. Burung *truwok* menjadi pilihan karena cara mencarinya yang tidak terlalu sulit, burung *truwok* juga tidak bisa terbang terlalu tinggi sehingga mudah saja untuk menembak burung tersebut. Setelah kami mengelilingi perkebunan sawit, dan kami juga berhenti di 16 titik (rebung). Kami pulang dan menyantap hasil buruan kami.

“Dulu awalnya kami itu tidak sengaja, jadi kita dengar suara burung *truwok* ini dari Youtube, ternyata suaranya mirip dengan burung yang di sawitan. Akhirnya kami itu coba pakai *speaker*, akhirnya bisa juga buat pancing burung itu keluar, jadi mudah untuk tembak.” – **Joel, 17 September 2022.**

“Kalau biasanya di sawitan ya *cuman dapet* burung *truwok*, tapi kalau mau mancing itu bisa dapat ikan lele, ikan gabus, kadang-kadang kalau ada biawak juga kita tangkap. Banyak juga orang *afdeling* kalau dia dapet hewan itu kasih ke kita.” – **Amos, 17 September 2022.**

Masyarakat Punan Kelay di long Sep mengalami sebuah dekulturaasi budaya melalui memori mereka tentang berburu, dan memanfaatkan alam sehingga aktivitas untuk memanfaatkan hasil alam (berburu dan meramu) tidak akan hilang, tetapi akan muncul sebuah budaya-budaya baru, misalnya yang dilakukan oleh Joel dan Amos, mereka melakukan perburuan di sawit menggunakan teknologi baru (*speaker, bluetooth, dan youtube*), ketika di hutan mereka akan menandai hasil alam (*source*

marking) melalui *Span*⁵⁰ , ketika dihadapkan dengan area perkebunan sawit mereka merekonstruksi *Span* itu menjadi *rebung*. Pada akhirnya, melalui pengetahuan-pengetahuan lokal mereka masyarakat Punan Kelay di Long Sep merekonstruksi hal tersebut, untuk menjadi budaya baru di tengah area perkebunan sawit.

Perubahan lanskap memang mempengaruhi cara berburu-meramu masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, perubahan tersebut adalah kurangnya intensitas berburu-meramu, kurangnya hasil hutan, sulitnya mobilitas untuk mengakses Hutan, walaupun seperti itu budaya berburu-meramu masih eksis sampai sekarang, hal tersebut dapat dilihat dalam sub-bab pola berburu. Masyarakat Punan Kelay tetap melakukan perburuan walaupun aksesnya sulit, mereka juga tetap melakukan perburuan di sungai untuk hidup subsisten, dan mereka menciptakan budaya baru, yaitu berburu di perkebunan sawit.

⁵⁰ Sumber mata air yang memiliki rasa asin, rasa asin ini disebabkan oleh batu yang berada didalamnya, banyak hewan yang berkumpul atau tinggal di dekat area *span*.

BAB 5

KESIMPULAN

Lanskap merupakan konsep ruang yang holistik dan umum dengan komponen penyusunannya, yaitu penggunaan lahan (*land use*), permukiman, *rural landmark*, dan dataran. Lanskap dapat dipandang sebagai suatu kerangka budaya (Sheil, Puri, dkk 2004). Menurut Sercombe dan Sellato (2007: 17) wilayah para pemburu ditentukan secara ekologis seperti misalnya wilayah hutan hujan klimaks, umumnya hutan dataran rendah dan menengah, yang mengandung sumber makanan yang memadai. Oleh karena itu, konsep teritori menjadi kabur karena ditentukan oleh kondisi lingkungan di tempat masyarakat Punan tinggal atau mengambil hasil hutan.

Kampung Long Sep merupakan Kampung yang berlokasi di Desa Muara Wahau, Kecamatan Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur. Kampung Long Sep secara administratif masuk sebagai wilayah *enclave* dari PT DWT dengan luas wilayah 147 Ha terdiri dari 5 ha Sempadan sungai, lahan kemitraan 64 ha, kebun buah 3 ha, Kampung 13 ha, dan 64 ha sisanya belum digunakan. Keberadaan Kampung Long Sep tidak lepas dari adanya masyarakat Punan Kelay yang bermigrasi dari Long Sului pada tahun 1960-an.

Lanskap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep adalah wilayah-wilayah pemanfaatan selama periode migrasi sampai sekarang. Wilayah tersebut adalah Long Suk, Long Ud, Long Telen, Long Melenyu, Hulu Wahau, Long Seleq, dan Long Sep. Warisan budaya tersebar di area-area tersebut sebagai bagian dari sejarah peradaban masyarakat Punan Kelay di masing-masing lokasi migrasi. Warisan budaya ini lebih banyak terfokus pada pengetahuan dalam berburu dan pemanfaatan sumber daya alam. Hal tersebut tersebar baik dalam warisan budaya benda (seperti tombak, parang, dan sebagainya) maupun bukan benda (pengetahuan tradisional, tradisi, dan sebagainya). Masyarakat ini melakukan migrasi karena praktik komersialisasi hasil hutan yang membuat mereka pergi lebih jauh ke daerah lain untuk memenuhi

kebutuhan pasar dari para pedagang Cina dan Arab di Long Sului. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai menetap di beberapa daerah seperti Long Melenyu, Long Telen, Long Selek, dan Long Sep. Hal ini juga mendorong masyarakat Punan Kelay di Long Sep melakukan proses Adaptasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis terhadap masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, mereka sangat bergantung pada kondisi alam di sekitarnya. Berdasarkan peta penggunaan lahan dapat diketahui bahwa lingkungan sekitar Kampung Long Sep adalah area perkebunan kelapa sawit PT DSNG. Hal ini menunjukkan bahwa ada peralihan model pola penghidupan yang semula mengandalkan hasil hutan menjadi model masyarakat industri. Peluang dalam pemanfaatan sumber daya alam di hutan pun berkurang karena adanya pengelolaan hutan dengan skema Hutan Produksi (HP) dan Hutan Produksi Terbatas (HPT) di sekitar wilayah perburuan mereka. Hal ini juga ditambah dengan keberadaan konservasi orang hutan oleh PT. RHOI, hal itu berdampak pada penyempitan area perburuan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep. Keadaan ini membawa dampak kepada masyarakat Punan Kelay, karena akses untuk melakukan perburuan menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep mengalami Perubahan lanskap lingkungan, sosial, politik, dan ekonomi secara terus menerus. Perubahan pertama adalah pada konteks ekonomi, masuknya perkebunan telah mengubah konsepsi mereka tentang *property*, uang, dan ekonomi subsisten mereka. Masyarakat Punan Kelay yang sebelumnya menerapkan sistem subsisten kolektif perlahan berubah menjadi komersial kontraktual dalam pemanfaatan hasil hutan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sellato (1994) bahwa masyarakat Punan memiliki karakteristik terbuka, individualistis, pragmatis dan oportunistik.

Perubahan berikutnya adalah ketika hutan mereka berganti menjadi perkebunan sawit dan sisanya telah masuk dalam konservasi orang hutan (PT. RHOI tepatnya di sekitar hutan Telen). Mereka menjadi sulit untuk melakukan berburu-meramu,

berhubungan dengan itu mereka mencari alternatif pendapatan di tempat lain. Bagi yang memiliki aset dan pengalaman bekerja dengan orang luar memiliki peluang yang lebih baik dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup. Lainnya hanya mengandalkan hasil tangkapan ikan, ladang sayur, dan pendapatan dari bekerja di perkebunan sawit. Perubahan-perubahan yang dialami masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep membuat masyarakat Long Sep melakukan proses adaptasi, dapat dilihat dari perubahan mata pencaharian, pola berburu-meramu, dan penggunaan lahan. Berikut adalah tabel perubahan dan bentuk adaptasi yang dilakukan masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep.

Konteks	Hutan	Perkebunan Sawit
Alat	Pada perburuan di hutan Masyarakat menggunakan senapan angin (<i>pre-charged pneumatic</i>), senapan api (penabur), Jala, pancing, jerat, <i>Tun</i> (wadah logistic dan hasil buruan) dan <i>head lamp</i> untuk penerangan.	Pada perburuan di perkebunan sawit masyarakat Punan Kelay menggunakan senapan angin (<i>pre-charged pneumatic</i>), pancing, speaker, <i>Tun</i> (wadah logistik) dan <i>head lamp</i> untuk penerangan.
Sistem Pengetahuan	Dalam perburuan di Hutan masyarakat Punan Kelay menggunakan pengetahuan tradisional mereka, ada beberapa istilah dalam cara mereka menemukan hewan. Yang pertama adalah <i>baok</i> (sumber mata air yang disukai hewan) ketika sedang berburu di hutan tujuan pertama adalah mencari baok tersebut. Yang Kedua adalah <i>Glen gugul</i> , ini diartikan sebagai bekas tempat berbaring hewan, hal ini juga menjadi <i>source marking</i> yang berarti di area tersebut terdapat hewan, mereka juga mengerti cara mengidentifikasi apakah hewan tersebut baru saja meninggalkan sarangnya atau memang sudah lama ditinggalkan, ketika glen gugul terasa masih hangat maka tandanya adalah hewan tersebut masih dalam area jangkauan, dari glen gugul mereka juga memiliki cara mengidentifikasi jenis hewan apa yang berada di area tersebut. Yang ketiga adalah <i>Jit, jit</i> diartikan sebagai alat untuk memanggil hewan khususnya kijang, kancil, payau, rusa, <i>Jit</i> terbuat dari daun yang dilipat dan dibunyikan dengan cara meniup.	Dalam perburuan di perkebunan sawit masyarakat Punan Kelay menggunakan penggabungan cara berburu modern dan tradisional, cara modernnya adalah menggunakan speaker yang di sambungkan ke ponsel untuk memancing suara burung yang dicari. Cara tradisionalnya adalah menandai sumber mata air (rebung), masyarakat Punan Kelay memiliki pengetahuan bahwa hewan banyak ditemukan di sumber mata air.
Akses dan Mobilitas	Akses dan mobilitas perburuan di hutan lebih jauh dan sulit, masyarakat Punan Kelay harus melakukan perjalanan setidaknya 50km dari Long Sep untuk mengakses Hutan. Ketika yang dituju adalah hutan Wahau atau Melenyu maka mobilitas yang digunakan adalah Ketin-ting, ketika yang dituju adalah hutan telen atau Ud mobilitas yang digunakan adalah kendaraan roda dua atau empat. Ketika sudah sampai di	Akses dan mobilitas perburuan di sawit cenderung lebih mudah karena masyarakat Punan Kelay di Long Sep berada di lingkungan sawit, masyarakat Punan Kelay biasanya menggunakan motor roda dua untuk berpindah dari rebung sat uke rebung yang lain. Akses Perburuan di sawit sangat terbuka, tidak perlu menggunakan perahu atau melakukan perjalanan yang jauh. Waktu yang digunakan untuk berburu di perkebunan sawit cenderung lebih singkat, hal ini dipengaruhi oleh hasil

Konteks	Hutan	Perkebunan Sawit
	hutan, mereka akan berjalan menyusuri hutan hingga menemukan hewan yang dicari. Waktu yang digunakan untuk berburu di hutan cenderung lebih lama, hal ini dipengaruhi oleh hasil hewan dan aksesnya. Hasil hewan di hutan lebih sulit untuk ditemukan, akses terhadap hutan juga lebih sulit, akses yang dimaksud adalah modal yang dikeluarkan untuk melakukan perburuan (bensin, logistic, peluru, dll)	hewan dan akses, hasil buruan di perkebunan sawit lebih mudah untuk didapatkan dan aksesnya juga lebih mudah.
Hasil dan Distribusi berburu-meramu	Hasil yang didapatkan ketika berburu di hutan adalah Payau, Kijang, Kancil, Babi, Labi-labi, monyet, beruk, wak-wak, dll. Ikan tangkapannya juga lebih bervariasi seperti ikan Aung (saribuang), Patin, Mas, Nilen, dll. Pendistribusian tidak hanya untuk kebutuhan subsisten, ketika mendapat hewan yang memiliki nilai jual seperti Payau, babi, ikan patin, Saribuang, dll, masyarakat Punan Kelay memilih untuk menjualnya ke pengepul atau ke Afdeling terdekat. Ketika mendapat hewan yang tidak memiliki nilai jual seperti monyet, wak-wak, biawak, dll, mereka lebih memilih untuk dikonsumsi sendiri (subsisten).	Ketika berburu disawit hasil yang didapat adalah burung truwok, ikan lele, ikan gabus, biawak, dan jika beruntung akan mendapatkan monyet. Pendistribusian hasil buruan hanya diperuntukkan untuk kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan subsisten.
Pendidikan	Pendidikan formal tidak dilaksanakan, hal tersebut terbukti dari mayoritas orang dewasa di Kampung Long Sep memiliki keterangan pendidikan 'tidak lulus SD'.	Masyarakat Punan Kelay telah mengenal pendidikan. Pendidikan formal dilaksanakan di SDN 015 Muara Wahau. Hal tersebut terjadi karena sosialisasi dan fasilitasi pendidikan yang dilakukan oleh PT. DSNG
Ekonomi	Melakukan perburuan-peramuhan, melalui data penelitian yang ada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep hidup sebagai masyarakat subsisten-komersial. Mereka hidup dengan memanfaatkan hasil hutan juga menjual hasil hutan untuk memperoleh uang.	Banyak masyarakat yang telah bergabung dalam perusahaan sawit. Kebanyakan dari masyarakat bekerja sebagai buruh harian lepas, selain itu juga terdapat pegawai SKU, dan juga penyedia jasa vendor. Perusahaan sawit juga melakukan kerja sama dengan masyarakat, kerjasama tersebut memiliki bentuk sebagai koperasi sehingga melalui unit usaha koperasi masyarakat Punan Kelay juga mendapat penghasilan. Mereka juga sudah melakukan kegiatan kultivasi seperti berkebun dan berternak.
Kepercayaan	Ketika mereka masih hidup di hutan mereka lebih sering menggunakan kepercayaan nenek moyang mereka. Masyarakat Punan Kelay percaya kepada <i>Maktao</i> adalah roh nenek moyang tertinggi, roh nenek moyang tersebut memberikan keselamatan dan juga sebaliknya, maktao memegang penuh kehidupan masyarakat Punan Kelay.	Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep sudah sepenuhnya menganut agama Kristen. Terdapat gereja yang menjadi tempat ibadah, juga terdapat agenda-agenda lain seperti ibadah pemuda, ibadah keluarga, natal, dan paskah.
Sistem organisasi	Memiliki struktur organisasi yang sederhana, artinya mereka tidak memiliki konsep hirarki. (hoffman, 1986) Masyarakat Punan cenderung hidup dalam kelompok kecil dan tidak memiliki struktur organisasi yang kompleks, mereka akan dipimpin oleh laki-laki yang menjadi kepala keluarga.	Terdapat hirarki dalam struktur organisasi koperasi. Dipimpin oleh ketua koperasi yaitu Awun, Sekertarisnya adalah Mesak, bendaharannya adalah Martus, dan disusul oleh pegawai serta anggota yang lain.

Tabel 5.1. Tabel bentuk adaptasi masyarakat Punan Kelay

Perubahan lanskap memang mempengaruhi cara berburu-meramu, selain itu juga mempengaruhi aspek budaya yang lain seperti kepercayaan, pengetahuan, dan pedoman hidup, perubahan tersebut adalah yang sudah dijelaskan pada tabel 5.1 diatas. Masyarakat punan kelay tetap melakukan perburuan walaupun aksesnya sulit, mereka juga tetap melakukan perburuan di sungai untuk hidup subsisten, dan mereka menciptakan budaya baru, yaitu berburu diperkebunan sawit. Masyarakat Punan Kelay juga hidup dengan kepercayaan Kristiani, mereka juga mengenal pendidikan, serta mengalami perubahan pola hidup yang lain.

Pada akhirnya masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep adalah masyarakat *hunter-gatherer* dengan pola hidup Komersial-kontraktual mereka memulai hidup dengan bergantung pada perusahaan, kultivasi, penyedia jasa, dan aktivitas industri lainnya. Tidak menutup kemungkinan masyarakat Punan Kelay akan terus beradaptasi dengan lingkungannya sampai akhirnya mereka akan melihat perburuan-peramuan adalah aktivitas yang tersier hal tersebut dibuktikan dari data lapangan yang ada bahwa mayoritas dari masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep telah bergantung kepada perusahaan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi-nya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan B. (2004) *“Berburu dan meramus in history, archaeology, and anthropology”*. BERG, Oxford.
- Altman, E.I. (1984) *A Further Empirical Investigation of the Bankruptcy Cost Question*. The Journal of Finance.
- Amores, F. y Rodríguez-Bobada, M. C. (2003). “Paisajes culturales: reflexiones para su valoración en el marco de la gestión cultural” en *Instituto Andaluz del Patrimonio Histórico, Territorio y Paisaje*. Los paisajes andaluces, Granada: Comares.
- Amos Rapoport.(1992) *On Cultural Landscapes*. International Association for the Study of Traditional Environments (IASTE).
- Antara (2008). *Indonesia Negara II Miliki Keanekaragaman Hayati*. LIPI.
- Ave, Jan B dan Victor T. King. (1986). *Borneo: The People of the Weeping Forest, Tradition and Change in Borneo*. Leiden, National Museum of Ethnology.
- Bagong Suyanto dan J. Dwi Narwoko. (2007). *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Barnard, Alan. (2000) *“Hunters and Gatherers (Pemburu dan Peramu)”*, dalam *Adam Kuper dan Jesica Kuper, editor, Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial (diindonesiakan oleh Haris Munandar et al.)*, Jakarta: Divisi Buku Perguruan Tinggi PT Raja Grafindo Persada.
- Bayu K, Andreas R, Agnes S. (2023). Laporan Penelitian SOSEKBUD Komunitas Adat Punan Kelay Kampung Long Sep. Yogyakarta: Senandika
- Bennett, J. W. (1976): *Anticipation, adaptation, and the concept of culture in anthropology*. Science. University of Oregon.
- Bogdan, Robert dan Taylor, Steven Jn, 1993. *Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS Kutai Timur. (2021). *Kecamatan Muara Wahau Dalam Angka 2021*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Timur.
- Brian Fagan. (2012). *The First North Americans: An Archaeological Journey*. Thames & Hudson.
- Burhan Magenda. (1991). *East Kalimantan : the decline of a commercial aristocracy*. Ithaca, New York : Cornell Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program, Cornell University.
- Buttimer, A. 1993. *Geography and the Human Spirit*. Baltimore: The John Hopkins University Press.

- Cesard, N. (2007). Sociohistorical Transition: Trade in Forest Products and Bride-Price Among the Punan Tubu of Eastern Kalimantan. *Anthropos*.
- Childe, V Gordon. (1926). *The Aryans: A study of Indo-European origins*. New York: Alfred A. Knopf.
- Childe, V Gordon. (1950). *Prehistoric migrations in europe*. Oslo : Cambridge, Mass.
- Christian P.P, Dkk. (2014) *Potret Keadaan Hutan Indonesia Periode 2009-2013*. Forest Watch Indonesia.
- CIFOR. (2019). *Laporan Tahunan CIFOR 2018: Utamakan Hutan. Bogor, Indonesia: Pusat Penelitian Kehutanan Internasional (CIFOR)*
- Council of Europe (2000). "European Landscape Convention" Firenze: 20-X-2000.
- Creswell, J. W. (2007) *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*. 2nd edn. California: Sage.
- Douglas Price., James A. Brown. (1985). *Aspects of Hunter - Gatherer Complexity*. Orlando, Florida:Academic Press.
- Donald L. Hardesty. (1986). *Rethinking Cultural Adaptation*. The Professional Geographer.
- D Sheil, K Puri, Dkk. (2004). *Mengeksplorasi keanekaragaman hayati, lingkungan dan pandangan masyarakat lokal mengenai berbagai lanskap hutan: metode-metode penilaian lanskap secara multidisipliner*. CIFOR
- Donald L. Hardesty. (1977). *Ecological Anthropology*. University of Nevada.
- Dyah Ita, Mardiyaningsih, dkk. (2018). *Transformasi Kelembagaan Nafkah Pada Masyarakat Dayak Punan di Kabupaten Berau, Kalimantan Timur*. Journal Sodality, Vol. 6, No. 2
- Ellen, R. (2018). *Cultural Adaptation*. The International Encyclopedia of Anthropology.
- Ember, C. R. (2020). *Berburu dan meramus (Foragers). Explaining Human Culture*
- E.B Tylor, (1871), *Primitive Culture*, London.
- E. Wakker (2004). Greasy Palms: The Social and Ecological Impacts of Large-scale Oil Palm Plantation Development in Southeast Asia. AIDEnvironment.
- Faidi, Ahmad. (2015). *Suku Dayak*. Makasar: Arus Timur.
- Fay-Cooper Cole. (1940). *The Story of Primitive Man. His earliest appearance and development*. University of Knowledge, Inc. Chicago.
- Freud, E. L. (Ed.). (1960). *Letters of Sigmund Freud*. Basic Books.
- Geertz, Clifford (1881). *Involusi Pertanian*. Universitas Sebelas Maret: Bhratara karya Aksara.
- Gibbs, H. K., Johnston, M., Foley, J. A., Holloway, T., Monfreda, C., Ramankutty, N., et al. (2008). *Carbon Payback Times for Crop-based Biofuel Expansion in the*

- Tropics: The Effects of Changing Yield and Technology*. Environmental Research Letters
- Gouillart , F.J. and Kelly, J.N. (1995), *Transforming The Organization*. New York : McGraw-Hill, Inc.
- Handoyo. AP Suka. KL Ginoga. (2011) *Identifikasi Tenurial sebagai Pra-kondisi untuk Implementasi REDD+*. Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan 8.
- Hermawan, D. F. L. (2018). *Punan Long Sep: Wacana Yang Berterbangan Pada Orang Punan di Tengah Areal Hak Guna Usaha di Kalimantan Timur*. Humanika.
- Hermawan, D. F. L. (2020). *Tragedi Orang Punan di Long Sep* (Master Thesis). Universitas Sanata Dharma, Magister Kajian Budaya.
- Hill, K., H. Kaplan, K. Hawkes, A.M. Hurtado. (1985). *Men's time allocation to subsistence work among the Ache of Eastern Paraguay*. Human Ecology.
- Hoffman, L. (1985). Beyond power and control: Toward a "second order" family systems therapy. *Family Systems Medicine*.
- Hoffman, Carl L. (1983). *The Punan: Hunters and Gatherers in Borneo*. Michigan: Umi Research Press.
- Hose, Charles. (1988). *Natural Man A Record from Borneo*. Singapore: Oxford University Press.
- Hunt, J D (1992), *Gardens and the Picturesque: Studies in the History of Landscape Architecture*, MIT Press, Cambridge USA.
- I Made Sumerta, dkk. (2013). *Fungsi dan Makna Upacara Ngusaba Gede Lanang*. Kapat. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ingold, Tim . (1987). *The appropriation of nature*. Iowa City. The University of Iowa Press.
- Inoue, Makoto. (1991). *Changes in Economic Life of The Hunters and Gatherers: The Kelay Punan in Kalimantan*. Tropics, Vol. 1, No.2.
- IW Windia, WAA Wiguna. (2013). *Subak world cultural heritage*. Udayana University Press.
- Jaffray, R.A. (1930). *The First Report of The Dutch East Indies Mission of the Christian*.
- Jared Diamond (1999). *Guns, Germs, and Steel: the Fates of Human Societies*. W. W. Norton & Company.
- Katherine A. Spielmann and James F. Eder.(1994) *Hunters and Farmers: Then and Now*. Department of Anthropology, Arizona State University.

- Kelly, Robert L. (1995). *The Lifeways of Hunter Gatherers*. New York: Cambridge University Press.
- Khusna, A. A. 2015. Migrasi Austronesia di Asia Tenggara. Makalah. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Kodiran. (1998). “Akulturasi sebagai Mekanisme Perubahan Budaya”. *Homaniora* No. 8.
- Kuhn, C., Katz, E. dan Levang, P. (2000). *At home in the forest: the Punan people of the Malinau river*. CIFOR and IRD, Bogor.
- Lehoux P., Poland B. and Daudelin, G. (2006). *Focus group research and the patient’s view*. *Social Science and Medicine*, 63 : 2091-2104.
- Lian Pin Koh, David S. Wilcove. (2008). *Is oil palm agriculture really destroying tropical biodiversity?*. *Conservation Letters*, Volume 1, Issue 2.
- Linda S. Cordell. (1984). *Prehistory of the Southwest*. Academic Pr
- Luginbühl, Y. (2008). “Las representaciones sociales del paisaje y sus evoluciones” en Maderuelo, J. (Edt.). *Paisaje y territorio*, Madrid: Abada.
- Maimun. (2017). *Pola Pendidikan Pesantren Perspektif Pendidikan Karakter*. *Journal of Islamic Studies*. Volume 2, No. 2. 2017.
- Marcus Colchester, Wee Aik Pang, Wong Meng Chuo and Thomas Jalong. (2007) *Land is Life: Land Rights and Oil Palm Development in Sarawak*. Forest People Programme and Perkumpulan Sawit Watch.
- Mead, M., Sieben, A. and Straub, J., 1943. *Coming of age in Samoa*. Harmondsworth, UK: Penguin books.
- Marfai, Muh Aris. 2012. *Bencana Banjir Rob: Studi Pendahuluan Banjir Pesisir Jakarta*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Martínez de Pisón, E. (2009). *Miradas sobre el paisaje*, Madrid: Biblioteca Nueva.
- McGoodwin, James R. 1991. “*Conceptualizing Human Fisher as Predators in marine ecostem: Some Cautinary Notes for Fishery Management*”. *Maritime Anthropological Studies*. Vol 4 (2) Amsterdam: MAST, University of Amsterdam.
- Notoatmodjo S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurisyah, S. dan Q. Pramukanto. (2001). *Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah*. Program Studi Arsitektur Lanskap, Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian. Bogor: IPB. 49
- Plachter, H. & Rossler, M. (1995). *Cultural Landscape: Reconnecting Culture and Nature*. In: *Cultural Landscape of Universal Value*. Jena : Gustav Fischer
- Prasetijo A. (2011). *Serah jajah dan perlawanan yang tersisa: Etnografi Orang Rimba di Jambi*. Wedatama Widya Sastra.

- Prasetijo, Adi. (2021). *Displacement as Experienced by The Orang Rimba Berburu dan meramu*. Senri Ethnological Studies, Vol. 6.
- Rodney Needham. (1955). *A Note on Ethnic Classification in Borneo*. Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society.
- Rodney Needham (1958). *A Note on Baram Malay*. Journal of the Malayan Branch Royal Asiatic Society.
- Rowley-Conwy, P. (2006) 'The concept of prehistory and the invention of the terms 'prehistoric' and 'prehistorian' : the Scandanavian origin, 1833-1850.', *European journal of archaeology*.
- Sahlins, M.D. (1968). "Culture abd Environment: The Study of Cultural Ecology". *Dalam Robert A. Manners dan David Kaplan (eds.), Theory in Anthropology: A Source Book*, hal 367-73. Chicago: Aldine.
- Sahlins, M.D. (1976). *Stone Age Economic*. London: Tavisistock Publication.
- Sauer, C. O. 1925. "The Morphology of Landscape". *University of California Publications in Geography*.
- Sellato, B. (1993). Collective Memory and Nomadism: Ethno-Historical Investigations in Borneo. *Southeast Asia Program Publications at Cornell University*.
- Sellato, B. (1994). *Nomads of the Borneo Rainforest: The Economics, Politics, and Ideology of Settling Down*. University of Hawaii Press.
- Sercombe, Peter; Sellato, Bernard, ed. (2007). *Beyond the Green Myth: Berburu dan meramu of Borneo in the Twenty-First Century*. Copenhagen: NIAS (Nordic Institute of Asian Studies) Press.
- Sitorus, Soaduo dkk. (2004). *Potret Punan Kalimantan Timur: Sensus Punan 2002-2003*, Center for International Forestry Research, Indonesia.
- Spradley, James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Steward, Julian. 1977. *Evolution and Ecology: Essays on Social Transformations*, Urbana: University of Illinois Press.
- Sumner, W. G., & Keller, A. G. (1927). *The science of society*, 4 volumes. New Haven, CT: Yale University Press.
- Suparlan, Parsudi (2003). "Bhineka Tunggal Ika: Keanekaragaman Sukubangsa atau Kebudayaan", *Jurnal Antropologi Indonesia*, Tahun XXVII, No.72, Jakarta: Universitas Indonesia-Yayasan Obor Indonesia.
- S Widiono. (2008). *Pembangunan perkebunan kelapa sawit serta dampaknya terhadap pelapisan sosial dan strategi nafkah: kasus dua desa sawah etnis serawai dan jawa di kabupaten seluma provinsi Bengkulu*. IPB (Bogor Agricultural University).

- Sulaiman R. (1968). *Hasil Survey Terhadap Suku Punan*. Al-Djami'ah (Jakarta), vol. 8, no. 1 pp. 3-53.
- Jatna Supriatna (2008). *Melestarikan alam Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- J. Thomas Lindblad. (1988). *Between Dayak and Dutch : the economic history of Southeast Kalimantan 1880-1942*. Holland : Foris Publication.
- Trigger, B. (2003). *Understanding Early Civilizations: A Comparative Study*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Uluk, Saudana, Wollenberg. (2001). Ketergantungan masyarakat Dayak terhadap hutan di sekitar Taman Nasional Kayan Mentarang. CIFOR.
- Unjan R., Nissapa A., Phitthayaphinant P., (2013). *An Identification of Impacts of Area Expansion Policy of Oil Palm in Southern Thailand: A Case Study in Phatthalung and Nakhon Si Thammarat Provinces*. Procedia - Social and Behavioral Sciences 91
- Wicke B. (2008). *Drivers of Land Use Change and The Role of Palm Oil Production in Indonesia and Malaysia Overview of Past Developments and Future Projections Final Report*. Science, Technology and Society Copernicus Institute for Sustainable Development and Innovation Utrecht University.
- Wicke B, Sikkema, Gornburg, Faaij. (2011). *Exploring land use changes and the role of palm oil production in Indonesia and Malaysia*. Development and Innovation, Utrecht University.
- Yuwono, Pujo S. H. "Evolusi Teknologi Subsistensi." *Humaniora*, no. 1, 1995

LAMPIRAN

No	Aktivitas	Tanggal	Lokasi	Capaian
1.	Opening Meeting dan diskusi dengan tim CSR PT. DSNG, Pembahasan mengenai skema kerja, akomodasi, program, dan sistematis penelitian.	10-11 Agustus 2022	Kantor CSR PT DSNG	Tim mendapatkan data mengenai program dan kronologi aktivitas PT DSNG yang berkaitan dengan masyarakat di Kampung Long Sep
2.	Tim melakukan observasi dengan skema pergi-pulang (tidak <i>live in</i>) karena tempat tinggal belum disediakan.	12-16 Agustus 2022	Long Sep	Tim melakukan pendekatan dengan masyarakat. Beberapa data seperti bahasa dan aktivitas harian didapatkan. Tim mengalami kendala mengenai pendekatan karena sifat orang Punan yang introvert dan pemalu.
3.	Tim melakukan Pemetaan Proses Migrasi dan lanskap Kampung bersama Awun dan Mesak. Kemudian tim berkunjung ke Kantor Desa Muara Wahau untuk meminta informasi mengenai Kampung Long Sep	17-19 Agustus 2022	Long Sep	Didapatkan data mengenai proses migrasi, lanskap, dan informasi terkait Kampung Long Sep.
4.	Tim melakukan Live in di Kampung Long Sep.	20-22 Agustus 2022	Long Sep	Didapatkan data mengenai kondisi ekonomi dan sosial beberapa responden.
5.	Tim melakukan Live in di Kampung Long Sep. Kemudian menginap selama 3 hari di Sungai Telen.	23 Agustus – 4 September 2022	Long Sep	Didapatkan data sementara beberapa responden terkait kondisi ekonomi, sosial, dan budaya. Kemudian didapatkan juga data mengenai pola berburu, teknologi berburu, cara-cara berburu, dan pengetahuan lokal terkait perburuan.

6.	Tim melakukan Live in di Kampung Long Sep.	5-17 September 2022	Long Sep	Didapatkan data dari seluruh rumah tangga yang ada di Kampung Long Sep terkait ekonomi, sosial, dan budaya. Didapatkan secara lebih detail mengenai pengetahuan lokal, sejarah Punan Kelay, folklore, dan sebagainya.
7.	FGD di Kampung Long Sep	18 September 2022	Long Sep	Didapatkan konfirmasi terhadap beberapa data yang telah didapatkan. Kemudian tim juga mendapatkan perspektif masyarakat terhadap keberadaan perusahaan dan kondisi Kampung Long Sep saat ini.
8.	Perjalanan pulang	11 Oktober 2022	Kalimantan Timur	Perjalanan pulang
9.	Pengumpulan dan penyusunan data	12 Oktober 2022 – 3 Juni 2023	Yogyakarta	Mengolah data yang sudah didapatkan

Sumber: Data Studi 2022

Lampiran 2. Observasi Lapangan dan Luaran yang Dihasilkan

No	Waktu	Tempat	Aktivitas	Luaran
1	11 - 18 Agustus 2022	Kampung Long Sep	Mengobservasi kondisi lapangan	• Pendekatan bersama masyarakat Punan Kelay di Long Sep • bertemu tokoh masyarakat. menyampaikan maksud dan tujuan.
2	20 Agustus 2022	Kampung Long Sep	Live-in, indepth interview, pencatatan bahasa Punan Kelay, Observasi partisipan, pendataan baseline rumah tangga.	• Pendekatan bersama masyarakat Punan Kelay di Long Sep. • Melakukan pemetaan migrasi dan lanskap masyarakat Punan Kelay. • Mendapatkan data warisan budaya Masyarakat Punan Kelay.
3	25 Agustus 2022	Long Sep	Observasi partisipan dan indepth Interview	Mengetahui proses gotong-royong masyarakat Punan Kelay dalam mengolah sawah.
4	27 Agustus 2022	Sungai Selek, dan Gereja Kemah Injil di Long Sep	Observasi Partisipan dan indepth Interview	• Mengetahui <i>cultural landscape</i> masyarakat Punan Kelay. • Mengetahui pengetahuan lokal Masyarakat Punan Kelat. • Mengetahui kondisi ibadah keagamaan Masyarakat Punan Kelay.
5	28 Agustus 2022	Perkebunan sawit	Observasi dan indepth Interview	Mengetahui pekerjaan masyarakat Punan Kelay di Lingkungan sawit.

6	29 Agustus 2022	Sungai Telen (Kampung Guk Ghak)	Observasi dan indepth Interview	- Mengetahui area berburu Masyarakat Punan Kelay. - Didapatkan data hasil perburuan dan peramuan Masyarakat Punan Kelay.
7	1-4 September 2022	Sungai Telen	Observasi partisipan dan indepth Interview	- Mengetahui pengetahuan lokal dalam berburu dan meramu. - Mengetahui cara-cara memanfaatkan hasil alam dalam hidup subsisten.
8	10 September 2022	Pasar Melenyu 2 dan Barak 5a	Observasi partisipan	- Mengetahui proses transaksi yang dilakukan oleh Masyarakat Punan Kelay. - Mengetahui dinamika masyarakat Punan Kelay dalam memanfaatkan uang. - Mendapatkan data interaksi antara masyarakat Punan Kelay dengan pekerja di Barak 5a.
9	12 September 2022	Ladang di Kampung Long Sep	Observasi partisipan dan indepth Interview	Mendapatkan data livelihood Masyarakat Punan Kelay
10	13 September 2022	SD 015 Muara Wahau	Observasi dan Interview	Mengetahui dinamika pendidikan yang terjadi pada Masyarakat Punan Kelay
11	14 September 2022	Afdeling 7, afdeling 11, dan barak SD 015 Muara Wahau	Observasi partisipan	Mengetahui proses transaksi masyarakat Punan Kelay dalam menjual hasil buruan.
12	15 September 2022	Hutan Telen dan hutan Ud	Pendataan hasil alam	Mendapatkan data hasil alam yang

				dimanfaatkan Masyarakat Punan Kelay. • Mendapatkan data warisan budaya Masyarakat Punan Kelay.
13	17 September 2022	Lingkunan kebun Sawit	Observasi Partisipan dan indepth Interview	Mengetahui proses berburu dan hasil buruan di lingkungan kebun Sawit.
14	15 September 2022	Hutan Telen dan hutan Ud	Pendataan hasil alam	• Mendapatkan data hasil alam yang dimanfaatkan Masyarakat Punan Kelay. • Mendapatkan data warisan budaya Masyarakat Punan Kelay.

Lampiran 3. Perwakilan Rumah Tangga untuk Informan Penelitian

No	Nama	Jenis Kelamin	Suku	Latar Belakang
1.	Rut	Perempuan	Kelay	Ibu Rumah Tangga
2.	Martus	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
3.	Awun Usat	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
4.	Lina	Perempuan	Kelay	Janda
5.	Lukas Met	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
6.	Yuli	Perempuan	Kelay	Ibu Rumah Tangga
7.	Kaleb Aing	Laki-laki	Kenyah	Kepala Rumah Tangga
8.	Mesak Awun	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
9.	Marden	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
10.	Martha	Perempuan	Kelay	Ibu Rumah Tangga
11.	Musa	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
12.	Lawai Guk	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
13.	Juk Langon	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
14.	Yusuf Guq	Laki-laki	Kelay	Kepala Rumah Tangga
15.	Bak	Perempuan	Kelay	Ibu Rumah Tangga

Sumber: Data studi 2022

Lampiran 4. Rincian informan penelitian berdasarkan jenis dan luarannya

No	Jenis Informan	Nama	Peran	Jenis Kelamin	Luaran
1	Informan Kunci	Awun Usat	Ketua Koperasi Long Sep Hidup Baru dan Tokoh masyarakat Punan Kelay Long Sep, Vendor, dan Tokoh Masyarakat	Laki-laki	Data yang dikumpulkan terkait asal – usul nenek moyang Punan Kelay, tradisi Punan Kelay, migrasi Punan Kelay, pola penghidupan masyarakat, koperasi Long Sep Hidup Baru, sistem kerja buruh harian lepas, dan akses terhadap fasilitas.
2	Informan Kunci	Juk Langon	Tokoh Orang Tua Migrasi Pertama Punan Kelay di Long Sep	Laki-laki	Proses migrasi Masyarakat Punan Kelay, warisan budaya
3	Informan	Juman Ngau	Pendeta Pertama di Long Sep	Laki-laki	Kondisi awal masyarakat Punan Kelay 4menetap di L5ong Sep, interaksi pertama masyarakat dengan gereja di Muara Sele
4	Informan kunci	Kaleb Aing	Pedeta Long Sep saat ini	Laki-laki	Interaksi masyarakat dengan gereja
5	Informan	Ramyadi	Kepala Seksi Pembangunan Desa Muara Wahau	Laki-laki	Perpindahan pencatatan kependudukan Kampung Long Sep dari Desa Miau Baru ke Desa Muara Wahau, stigma kepada masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep, bantuan Desa Muara Wahau ke Kampung Long Sep
6	Informan	Lukas	Generasi kelahiran Kampung Long Sep	Laki-laki	Aktivitas penghidupan, dan ekonomi.
7	Informan	Mesak Awun	Pemburu di Kampung Long Sep	Laki-laki	Informasi pemanfaatan sumber daya alam berupa hasil perkebunan, aktivitas perburuan di kebun sawit
8	Informan	Marden	Aktor pertanian di Kampung Long Sep	Laki-laki	Perubahan dan proses adaptasi Punan Kelay di Long Sep, macam – macam hewan buruan yang dijual, kemampuan berladang sayur, pola berladang sawit
9	Informan	Joel	Pemuda Kampung Long Sep	Laki-laki	Teknik menjala ikan, Teknik berburu di kebun sawit
10	Informan	Musa	Warga Long Sep	Laki-laki	Area berburu
11	Informan	Ruth	Warga Long Sep	Perempuan	Perilaku berhutang masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
12	Informan	Yun	Warga Long Sep	Perempuan	Gaya hidup masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep
13	Informan	Ledjie Taq	Kepala Adat Wehea Desa Nehas Liah Bing	Laki-laki	Informasi hubungan antara masyarakat Punan Kelay dengan Masyarakat Dayak Wehea
14	Informan	Samuel	Pengepul Daging	Laki-laki	Penjualan daging buruan (khususnya payau) dari warga Long Sep

Sumber: Data studi 2022

Lampiran 5. Hasil Hutan Bukan Kayu Masyarakat Punan Kelay di Kampung Long Sep

No	Istilah Lokal	Fungsi (obat, subsisten, Komoditi, Spiritual)	Lokasi	Frekuensi (Regurally, Periodically, Incidentlly, Rarelly, Abandoned)	Foto	Keterangan	Sumber (Observasi/Inter view)
Nabati							
1	Sik Sejik Lieng	Obat, Subsisten	Hutan Ud	Incidentlly, Periodically		Tanaman ini bisa mengobati usus buntu, sakit perut, BAB darah. Cara penggunaannya di haluskan, direbus, lalu diminum. Untuk Buahnya ketika sudah matang memiliki rasa manis	- Observasi - Interview
2	Guy Mling	Subsisten	Hutan Ud	Rarelly		Tanaman ini Termasuk jenis rotan, biasanya digunakan untuk gendongan (gibak), kursi, meja, dll.	- Observasi - Interview

							
3	Guk Ybong	Subsisten	Hutan Ud	Periodically		- Rasanya manis agak asam, buah yang sudah matang akan berwarna merah. - Periodically, karena hanya masak ketika musim buah	- Observasi - Interview
4	Guy Wa'ong	Subsisten, Obat	Hutan Ud	Rarely		- Untuk obat mual, mabuk, dan keracunan. Bagian dalam batangnya bisa dimakan. - Rarely, akses yang jauh membuat tumbuhan ini jarang di ambil dari hutan	- Observasi - Interview
5	Guy Skak	Subsisten	Hutan Ud	Incidentlly		Batangnya digunakan untuk anyaman	- Observasi - Interview

						• Daunnya digunakan untuk rokok, dan memanggil hewan	
6	Ukeh Bok	Obat	Hutan Ud	Incidentlly		• Untuk Obat keracunan, overdosis, disengat hewan. • Car penggunaannya, bisa langsung di kunyah atau di seduh dengan air panas.	• Observasi • Interview

7	Sik Sok	Subsisten	Hutan Ud	Rarely		• Penangkal petir, ketika membangun pondok di hutan tumbuhan ini menjadi pelindung dari petir.	• Observasi • Interview
8	Ukeh Bhok	Subsisten	Hutan Ud	Incidently		• Untuk campuran racun (cam) • Penggunaannya, daunnya dihaluskan lalu dicampur dengan getah cam.	• Observasi • Interview
9	Cung Bul	Obat	Hutan Ud	Incidently		• Digunakan untuk obat keseleo, disengat serangga, digigit ular. • Cara penggunaan, daunnya dihaluskan, kemudian di oleskan ke daerah yang sakit.	• Observasi • Interview

10	Guk Sek	Subsisten	Sepadan sungai Wahau	Regularly		• Dimakan • Ditemukan meskipun tidak sedang musim buah	• Observasi • Interview
11	Ukeh S'op	Obat	Daerah Wahau	Regularly		• Digunakan untuk mengobati luka luar seperti, terkena parang, goresan, lecet, dll. • Cara penggunaan, dihaluskan sampai keluar airnya, lalu di oleskan ke bagian yang luka.	• Observasi • Interview
12	Unyai Lol Nyap	Subsisten, Komoditi	Huta Ud	Incidently, Periodicaly		• Salah satu jenis madu yang dikonsumsi • Harus menebang pohon untuk mengambil madu yang ada di dalam	• Observasi • Interview
13	Sik Tauk Asau	Obat	Hutan Wahau	Incidently		• Obat untuk darah tinggi • Cara penggunaannya di hancurkan, dicampurkan ke air, air tersebut dimandikan ke orang yang terkena penyakit.	• Observasi • Interview
14	Guk ghak	Subsisten	Hutan wahau	Regularly		• Buah ini mudah ditemukan dimanapun.	• Observasi • Interview

15	Cung S'op	Obat	Bantaran sungai Melenyu	Incidently		• Obat untuk kurap dan panu • Cara penggunaannya, daun dihancurkan lalu di oleskan ke bagian yang terkena penyakit.	• Observasi • Interview
16	Guk Lepsak	Obat, Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		• Dikonsumsi, rasanya agak manis dan asam • Untuk obat keguguran	• Interview
17	Guk yiu	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi, buah yang sudah matang rasanya manis, yang belum matang rasanya asam	• Interview
18	Guk Kong	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		• Dikonsumsi, rasanya manis	• Interview

19	Guk gin	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview
20	Mlen Lengak	Subsisten	Hutan telen	Rarely		Makanan pokok masyarakat Punan kelay sebelum mengenal beras	- Interview - Observasi

21	Guk Heis	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		dikonsumsi	Interview
22	Guk Pes (artocarpus odoratissimus)	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview
23	Guk Awung	Subsiten	Hutan telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview

24	Guk Luwai	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		• Dikonsumsi • Harus di rebus dulu	• Interview
25	Guk Lasat	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi, rasanya Manis sedikit asam	• Interview

26	Guk Gadak	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview
27	Guk Siu	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview
28	Guk Sgik	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview

29	Guk Tlen	Suubsisten	Hutan telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview
30	Guk Lejin Taong	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview
31	Guk Kiai	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		dikonsumsi	Interview

							
32	Peong Guk siek	Obat	Hutan Telen	Incidently		• Untuk obat demam • Dilarutkan dalam air hangat, lalu dimandikan	• Interview

33	Guk Yih	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		Dikonsumsi, rasanya seperti kacang	Interview
34	Guk kneng	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview

35	Guk lay	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview
36	Guk min mnen	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview

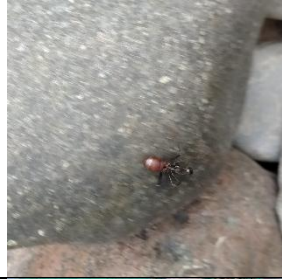
37	Guk leken	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview
38	Guk Kiyung	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview
39	Guk Hawes	Subsisten	Hutan Telen	Periodicaly		• Dikonsumsi	• Interview

40	Guk Wul'eh	Subsisten	Hutan telen	Periodicaly		Dikonsumsi	Interview
41	Sek Kung	Subsisten	Long sep	Regularly		- Dikonsumsi - Batang dan daun yang masih muda menjadi pilihan karena tekstur nya yang masih lunak	- Observasi - Interview
42	Kaw (pakis)	Subsisten	Long Sep	Regularly		Daunnya dijadikan sayur	- Observasi - Interview
43	Lok	Spiritual	Long Sep	Rarely		Menjadi penolak bala anggota keluarga yang ada di rumah	- Observasi - Interview

							
44	Temhen	Subsisten	Hutan Telen, Hutan Ud	Abandoned, Incidentally		• Daun yang besar oleh nenek moyang untuk pakaian. • Bagian dalam batang bisa dikonsumsi	• Observasi • Interview
45	Cam	Subsisten	Hutan telen	Rarely		• Untuk racun anak sumpit dan peluru	• Observasi • Interview

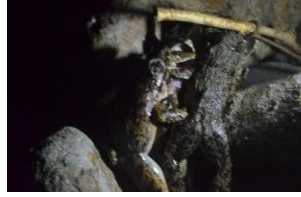
							
Hewani							
46	Awuy (Babi)	Subsisten, Komoditi	Not Found	Rarely	Not Found	- Babi menjadi sumber komoditi dan subsisten sampai di tahun 2020. - Babi sudah tidak ditemukan lagi di sepanjang hutan. - Masyarakat berpendapat itu disebabkan oleh Virus Covid – 19	- Interview - Observasi
47	Giw (Payau/rusa)	Komoditi, subsisten	Hutan Telen, hutan Melenyu, Hulu Wahau, Hutan Ud	Daily		Payau menjadi sumber subsisten dan komoditi, mereka menjual daginya ke SP4, sedangkan tulangnya dimakan	- Interview - Observasi
48	Aos (kijang)	Komoditi	Hutan telen, Hutan telen	Rarely	Not found	Kijang memiliki rasa yang lebih enak daripada hewan lain, beberapa informan lebih memilih mengkonsumsi daripada dijual	Interview
49	Wakung (beruang)	Subsisten	Hutan telen, hutan mlwnyu	Rarely	Not Found	Dikonsumsi	Interview

50	Tluwat (wak wak)	Subsisten	Hutan telen	Incidently, periodically		Dikonsumsi	- Interview - observasi
51	Wuhes (lutung hitam)	Subsisten	Hutan telen	Incidently, periodically		Dikonsumsi, hewan ini dinilai paling bersih dan tidak bau, karena hanya makan daun.	- Interview - Observasi
52	Beklek (bekantan)	Subsisten	Hutan Melenyu, hutan telen	Incidently	Not found	Dikonsumsi	- Interview - Observasi
53	Plenuk (kancil)	Subsisten	Hutan selek, hutan telen, hutan Melenyu	Incidently		- Dikonsumsi, rasa dagingnya seperti ayam. - Yang pertama dilakukan ketika membersihkan adalah,	- Interview - Observasi

						membuang bagian bawah rahangnya. Jika tidak dibuang bagian itu akan memunculkan bau yang tidak sedap ke seluruh bagian tubuh.	
54	Bur hit taw (semut gajah)	Obat	Hutan telen	Incidently		• Semut yang bisa digunakan untuk obat bisul. • Cara penggunaannya dengan memotong kepala semut, lalu menghaluskannya, kemudian mengoleskan ke bagian yang terdapat bisul.	• Interview • Observasi
55	Kluwang (labi-labi)	Subsisten	Sungai Ud, sungai Melenyu, sungai wahau, sungai selek	Incidently		• Dikonsumsi	• Interview • Observasi
56	Nuk Kong (burung rangkong)	Subsisten, komoditi	Hutan Ud, hutan telen	Incidently	Not Found	• Dikonsumsi • Bulunya dijual untuk pernak-pernik dayak	• Interview • Observasi

57	Nuk Jae	subsisten	Sungai wahau	Incidently		Dikonsumsi, tetapi bukan pilihan yang bagus karena burung ini memiliki duri yang banyak.	- Interview - Observasi
58	Nuk Truwok	Subsisten	Sawitan	daily			
59	Pai (ular)	Subsisten	Sawitan, hutan telen, hutan Melenyu, hutan selek	Incidently	Not Found	- Dikonsumsi - Ada beberapa ular yang tidak dimakan seperti ular cobra, ular cincin	- Interview - Observasi
60	Tek gun (ayam hutan kepala merah)	Subsisten	Hutan Wahau, Hutan Selek, Hutan	Incidently	Not Found	- Dikonsumsi	Interview

			Melenyu, sawitan				
61	Mahnglak (biawak)	Subsisten	Sawitan, sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently	Not Found	Dikonsumsi Biassanya ditemukan di sawitan dan bantaran sungai	- Interview - observasi
62	Kelsai (lutung merah)	Subsisten	Hutan Telen	Incidently	Not Found	Dikonsumsi	Interview
63	Beruk (yaok)	Subsisten	Hutan Melenyu, hutan wahau, Hutan Selek	Incidently	Not Found	- Dikonsumsi	- Interview - Observasi
64	Atuk Siek (patin)	Komditi, subsisten	Sungai wahau, Sungai Melenyu, sungai telen	Daily, incidently	Not Found	Dikonsumsi Dijual ke afdeling	Interview
65	Saik (Siput)	Subsisten	Sungai wahau	Incidently		- Dikonsumsi - Hewan ini ada di bantaran sungai, tepatnya menempel di bebatuan.	- Interview - Observasi

66	Saei (Kodok)	Subsisten	Sungai wahau, sungai telen, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently		- Dikonsumsi - Biasanya ditemukan di sumber-sumber air dangkal dan arusnya tenang, seperti di rebung atau span.	- Interview - observasi
67	Kuwok (biawak hitam)	Subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai melenyu, sawitan	Incidently	Not found	rasa dagingnya lebih enak dibandingkan biawak dengan kulit cerah.	- Observasi - Interview
68	Saik slilgot (siput besar)	Subsisten	Sungai wahau, sungai selek	Incidently	Not found	Dikonsumsi	Interview
69	Kluwai (labi-labi kecil)	Subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu, sungai telen	Incidently	Not Found	Dikonsumsi	Interview
70	Atuk Jole	Subsisten	Sungai wahau Sungai selek	Incidently		Dikonsumsi	Interview
71	Atuk Slep	Subsisten, komditi	Sungai wahau, sungai selek,	Incidently		Dijual	- Observasi - Interview

			sungai Melenyu				
72	Atuk kiu	Subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently	Not found	Dikonsumsi	- Observasi - Interview
73	Atuk goh	subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently		- Dikonsumsi - dijual	- Interview - Observasi
74	Atuk Blol	Subsisten, komoditi	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Daily		- Dijual - Dikonsumsi - Ikan ini lebih suka di arus yang deras dan dangkal, seperti sungai selek dan melenyu	- Interview - Observasi
75	Atuk semblung	Subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently		Dikonsumsi	- Interview - Observasi

76	Atuk Aung	Komoditi, subsisten	Sungai wahau, sungai Melenyu, Sungai Telen	Daily		• Dijual • Dikonsumsi • Ikan ini memiliki frekuensi berbeda di setiap tempat, ikan ini lebih banyak ditemukan di sungai arus deras, seperti sungai telen, atau hulu wahau.	• Interview • Observasi
77	Atuk njur	Komoditi, subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu, Sungai telen	Incidently		• Dijual • Dikonsumsi • Ikan ini biasa di arus deras, tetapi ikan ini lebih suka untuk diam dibawah batu	• Interview • observasi
78	Atuk Plasak	Komoditi, subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu, Sungai Telen	Daily, Incidently		• Dijual • Dikonsumsi	• Observasi • Interview
79	Atuk tlesung	Komoditi, Subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai	Incidently		• Dijual • Dikonsumsi	• Interview • Observasi

			Melenyu, sungai telen				
80	Atuk keluh	Komoditi, subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently		• Dijual • Dikonsumsi	• Interview • Obaservasi
81	Atuk Agai	Subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently		• Dikonsumsi •	• Interview • Observasi

82	Atuk njuk	Subsisten, komoditi	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Daily		• Dijual • Dikonsumsi	• Interview • Observasi
83	Atuk gtek	Komoditi, subsisten	Sungai wahau, sungai selek, sungai Melenyu	Incidently		• Dijual • Dikonsumsi	• Interview • Observasi
84	Gil (monyet abu-abu)	Subsisten	Sungai wahau, sungai melenyu, hulu wahau.	Incidently	Not found	• dikonsumsi	• Interview • observasi

Lampiran 6. Biodata Penulis

Nama : Andreas Novales Rumapar

Tempat/Tanggal Lahir : Bandung, 03 November 2000

Alamat : Desa Pamongan, Rt. 19, Rw. 03, Kec. Guntur, Kab. Demak, Jawa Tengah

PENDIDIKAN FORMAL

JENJANG	NAMA SEKOLAH	NAMA Daerah	TH MASUK	TH LULUS
SD	SD N 2 Pamongan	Kabupaten Demak	2006	2012
SMP	SMP N 1 Karangawen	Kabupaten Demak	2012	2015
SMA	SMA N 11 Semarang	Kota Semarang	2015	2018

PENGALAMAN ORGANISASI

JABATAN	ORGANISASI	TAHUN
Staf Muda PSDM	KAWAN (Keluarga Mahasiswa Antropologi) UNDIP	2019
Kordinator Logistik	ARE (Anthropology Research Expedition) UNDIP	2020
Ketua	KAWAN (Keluarga Mahasiswa Antropologi) UNDIP	2020

Kordinator Projek	ARE (Anthropology Research Expedition) UNDIP	2021
-------------------	---	------

PENGALAMAN KERJA

JABATAN	INSTANSI	TAHUN
Barista	Kayo Grup	2020 - 2022
Head Barista	Purnama Art and Coffe	2023

PENGALAMAN RISET DAN PELATIHAN

Nama Pelatihan/Riset	Instansi	Tahun	Output
Latihan Ketrampilan Manajemen Mahasiswa Pra Dasar (LKMPD)	KAWAN (Keluarga Mahasiswa Antropologi) UNDIP	2018	Sertifikat LKMPD
Pasola di Tanah Sumba	ARE (Anthropology Research Expedition) UNDIP	2021	Pameran Etnografi Visual, webinar
Tembalang <i>Cultural Mapping</i>	ARE (Anthropology Research Expedition) UNDIP	2021	Booklet dan Pameran online, webinar
Folklor Nyai Brintik: dalam mempengaruhi mural dan kehidupan masyarakat Randusari.	Gerobak Hysteria	2021	Festival, booklet, webinar

Assasment CH & IP pada Komunitas Adat Dayak dan Punan	International Center for Sustainable Development	2022	Laporan
Pekasiran <i>Folk and Heritage</i>	ARE (Anthropology Research Expedition) UNDIP	2022	Booklet, pameran, dan webinar
Inventarisasi Warisan Budaya Tak Benda (Kota Semarang)	Padma Consultant	2022	Laporan
Penelitian Sosial, Ekonomi, Budaya Komunitas Adat Punan Kelay di Kampung Long Sep	Idea Cipta Senandika	2023	Laporan